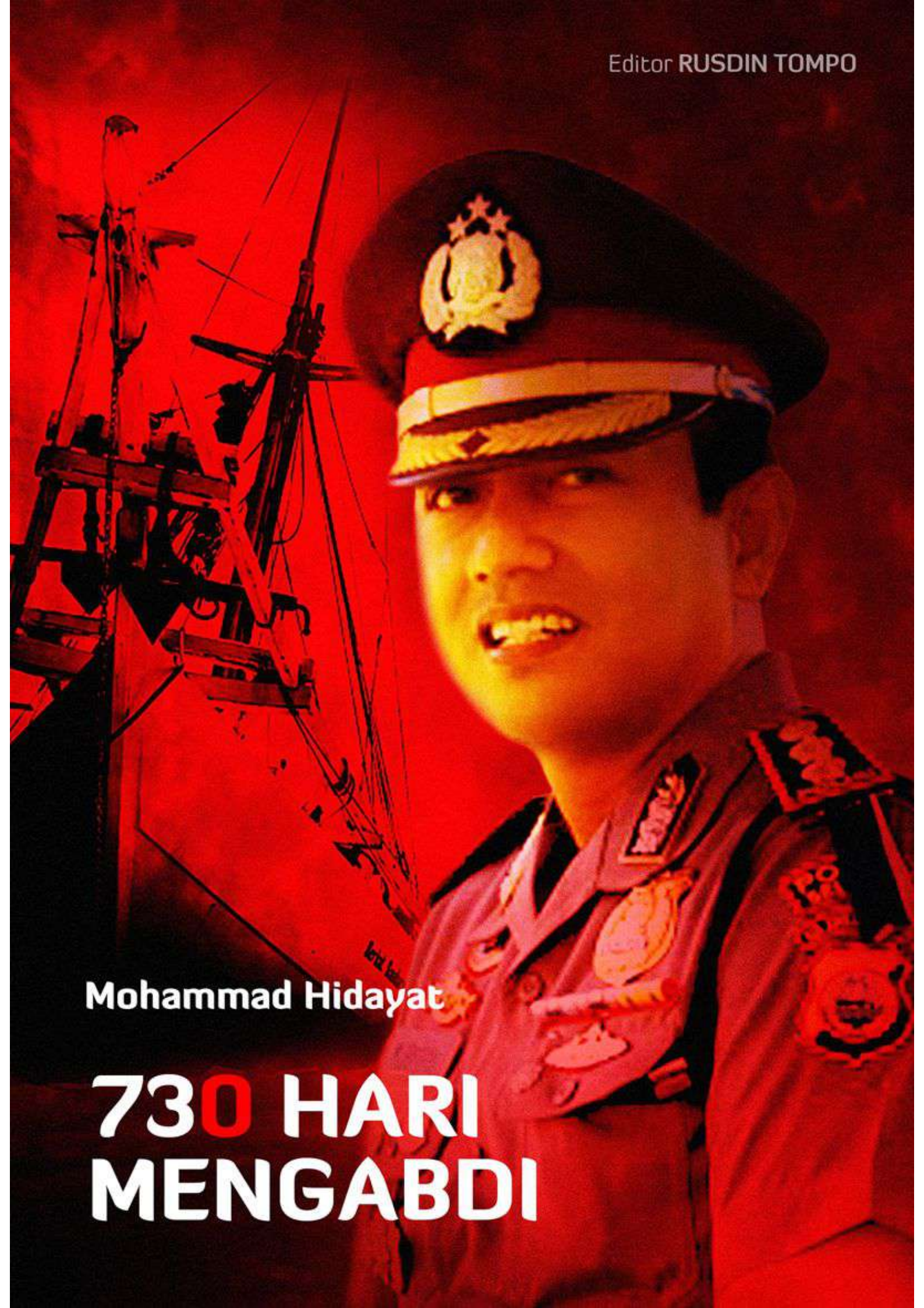


Editor RUSDIN TOMPO

Mohammad Hidayat

730 HARI MENGABDI



730 HARI MENGABDI

Mohammad Hidayat

730 Hari Mengabdi

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

730 HARI MENGABDI

Mohammad Hidayat

730 Hari Mengabdi

Editor

Rusdin Tompo

Tim Penyusun

Rusdin Tompo

Rusdy Embas

Muhammad Nasrul

Penerbit Rayhan Intermedia

2015

730 HARI MENGABDI

Mohammad Hidayat **730 Hari Mengabdi**

Editor

Rusdin Tompo

Tim Penyusun

Rusdin Tompo

Rusdy Embas

Muhammad Nasrul

Desain Sampul dan Tata Letak

Maysir Yulanwar

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh

RAYHAN INTERMEDIA

Jl. Naja Dg. Nai Lr. 4 / 8

Rappokalling Makassar 90216

Tlp./Fax (0411) 433602 – 2474602

Email: penerbit_rayhan@yahoo.co.id

Februari 2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor: Rusdin Tompo

Cet. I: Februari 2015

Penerbit Rayhan Intermedia

ISBN : 978-602-95545-7-1

Terima Kasih atas Kebersamaan dan Kerjasamanya Kepada:

Kontributor:

- Brigadir Rachim Suriyadi (Designer)
- Briptu Andi Mega Setiawan (Humas)
- Briptu Andi Pradana Putra (Photographer)
- Bripta Syarif Al Qadri (Admin website: polresselayar.com)
- Kompol H. Abd. Rauf, S.Sos. selaku Wakapolres bersama seluruh Bhayangkara jajaran Polres Kepulauan Selayar (Pelaksana dan pendukung kegiatan)

Terima Kasih atas Kebersamaan dan Kerjasamanya Kepada:

Sinergitas Polisional Proaktif /Kemitraan:

- Kodim 1415 Selayar
- Balai Taman National Takabonerate
- Basarnas Selayar
- Sileya Scuba Diver (SSD)
- Bhayangkari Cab. Kepulauan Selayar
- TK Kemala Bhayangkari
- Kampung Penyu
- Dr. Ir. Marjani Sultan, Msi (Kadis Perikanan & Kelautan Selayar)
- Mustaning (Selayar Island Resort)
- Sarbini (Admin Twitter: @VisitSelayar & @KampungPenyu)
- Aty D'Academy
- Adam (Vokalis Stinky)
- Jane Salimar
- Jouchen Scultheis (Selayar Dive Resort)
- Arby Chartenz
- Pet (Seniman)
- Efray Elnino (Musisi)
- Ahmad Pakampong
- Indhen
- Panji, Tito, Fahmi (Project13)

730 HARI MENGABDI

- Mulyanto CCTV
- Ariya Stimik
- Iseeng dan Nellya (Toko Zaman Baru)
- Marten (Toko Tondano)
- Abang Dhiyaa'
- Rain Mazter
- Dan semua Bhayangkara yang belum disebutkan satu-satu

730 HARI MENGABDI

SUARA
KELUARGA, KOLEGA DAN WARGA

730 HARI MENGABDI



H. NURSALIM RENDUSARA (Ayahanda)

Yang paling berkesan dari Hidayat adalah ketika ikut tes Akabri dia tidak minta bantuan koneksi dari siapapun termasuk dari saya. Padahal saya punya banyak kenalan Jenderal. Setelah lulus tes, ibunya sangat sedih ketika diminta menandatangani semacam formulir tidak boleh menuntut apa-apa jika terjadi sesuatu pada dirinya saat pelatihan.



H. HANAFI RUSTANDI (Mertua) Chairman International Transportworkers Wilayah Asia Pasific

Hidayat adalah sosok polisi yang benar-benar polisi, dididik melalui akademi, dan tidak pernah berhenti belajar. Dia juga seorang polisi yang peduli lingkungan dan tidak berkolusi dengan perusak lingkungan sehingga memberi banyak inspirasi pada internal kepolisian.



ADNAN PURICHTA Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan

Sosok Pak Hidayat adalah seorang polisi yang unik, yang mampu menjaga keutuhan polisi, dan memiliki idealisme.



ABDUL GANI Ketua Komisi I DPRD Kabupaten Kepulauan Selayar

Mempunyai komitmen dalam membangun Selayar khususnya pada kemaritiman Selayar. Namun kedisiplinan dari militer yang dominan akan membuat bawahan menjadi kaku.

730 HARI MENGABDI



Drs. H.A. MAKMUR A. SADDA
Ketua Forum Kerajaan
dan Kelembagaan Adat Sulawesi (FKKAS)

Kalau semua pemimpin seperti Pak Hidayat maka kita pasti akan aman-aman saja. Beliau juga sangat bergaul, kreatif dan inovatif sehingga disenangi masyarakat. Jadi meski baru pertama kali bertemu saya tidak ragu menjadikannya saudara dari keluarga Karaeng Polongbangkeng dengan gelar Karaeng Nai'. Saya harap prestasi yang ada sekarang bisa dijaga dan ditingkatkan.



ANDI HERRY ISKANDAR
Asisten I Provinsi Sulsel

Saya lebih senang memanggilnya sebagai Pak Dayat. Menurut saya Pak Dayat itu sebagai Polisi yang cepat akrab dalam bergaul sehingga tidak heran apabila Pak Dayat mempunyai banyak teman dan sahabat di berbagai pelosok. Saya kagum dengan keseriusan dan kegigihan Pak Dayat menjaga lingkungan hidup. Dengan bertugas di Selayar tentunya Pak Dayat lebih berfokus dalam pemeliharaan terumbu karang, khususnya di wilayah Taka Bonerate. Sukses untuk Pak Dayat bersama keluarga.



H. INCE LANGKE IA SPD, MM.
Mantan Ketua DPR Selayar
dan Mantan Anggota DPRD Provinsi Sulsel

Pak Hidayat bisa melakukan pembinaan pada jajaran Kepolisian dengan baik, sehingga kondisi Kamtibmas di Selayar sangat baik dan kondusif. Bukan itu saja, beliau juga banyak melakukan kegiatan yang saya anggap sebagai sebuah terobosan dalam mendukung berbagai kebijakan atau program Pemda, misalnya dalam pembangunan kelautan, pariwisata, lingkungan hidup, dan pertanian. Beberapa hal yang kami ketahui seperti dalam penanganan ilegal fishing, ilegal logging, berbagai penyakit sosial seperti judi, miras juga narkoba sangat luar biasa.

730 HARI MENGABDI

Keberadaan Kampung Penyu yang menjadi salah satu destinasi, pembuatan Kebun contoh dan lain-lain. Tidak terkecuali kesuksesan Aty 'Academy' yang menjadi ajang promosi Selayar yang dahsyat, tidak lepas dari peran Pak Hidayat. Saya sering mengatakan pada siapapun bahwa, bersyukur Pemda mendapat Kapolres seperti Pak Hidayat yang bisa berperan sangat baik dalam banyak hal di Selayar. Semoga sukses, selalu mengiringi perjalanan Pak Hidayat ke depan.

DR. IR. MARJANI SULTAN, M.Si

Kadis Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar

AKBP Mohammad Hidayat adalah sosok pemberani dan jujur dalam upaya pemberantasan dan pencegahan illegal fishing. Kami sangat terbantu atas keberadaannya, selaku pimpinan Polri di Selayar.

MULIADI SITUDJU

Kasubbag Protokoler dan Hubungan Antar Lembaga

Sekretariat DPRD Kabupaten Kepulauan Selayar

Kepemimpinan Pak Hidayat selaku Kapolres Kepulauan Selayar bersama Jajarannya sudah lebih dari cukup, khususnya dalam penanganan Narkoba dan Illegal Fishing. Hal lain yang saya apresiasi adalah masalah penertiban Lalu Lintas, cukup terlihat kinerja Polres Selayar dalam hal ini. Sehingga dari segi kepemimpinan Beliau, saya sendiri sangat bangga dan mudah-mudahan dapat dipertahankan dimanapun beliau bertugas.

HASIRUDDIN

Ketua KPU Kabupaten Kepulauan Selayar

Beliau visioner dan berkomitmen terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Hal yang sebaiknya diperbaiki dari beliau adalah kalau marah langsung menegur orang yang dimarahinya meski di depan orang banyak, tak menunggu saat berdua saja.

730 HARI MENGABDI



ANDI ARMAN, BA
Ketua Forum Kerajaan
dan Kelembagaan Adat Kepulauan Selayar

Ia seorang pemimpin dan dapat dikategorikan sebagai seorang yang berjiwa pembangunan, pemerintahan, dan berjiwa kemasyarakatan. Beliau seorang perencana yang dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan. Pak Hidayat-lah yang merintis forum ini sehingga lebih dikenal daerah lain.



HUDLI HUDURY
Regional Manager Panin Bank KTI

Saya kenal sosok Pak Dayat cukup dekat. Beliau adalah orang yang punya prinsip sangat teguh terhadap persoalan apa pun. Kadang saya berpikir bahwa beliau keliru dalam mengambil sikap. Tapi, ternyata memang sikap tersebut yang harus diambil setelah melihat hasil yang dicapai. Beliau sangat peduli terhadap hal-hal atau pun kejadian yang menimpa teman dan sahabatnya. Saya kagum dengan beliau karena dalam posisi jabatan apa pun, selalu berbuat yang maksimal dan berkarya dengan hasil yang gemilang. Beliau termasuk orang yang humoris dan penyayang keluarga. Kesan saya, walaupun kami jarang bertemu namun terasa dekat di hati.



CAROLINE TUPAMAHU
Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI

Pak Hidayat adalah sosok yang kreatif, inovatif, dan inspiratif. Lewat karya-karya beliau yang "tidak biasa" di Selayar melalui Kampung Penyu dan Kampung Kamtibmas saya melihat sosok polisi sebagai sahabat, penolong dan pelayan masyarakat betul-betul diwujudkan nyata oleh Pak Hidayat. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi polisi-polisi lainnya di Indonesia untuk terus dapat berkarya sebagai sahabat masyarakat.

730 HARI MENGABDI



JOCHEN SCHULTEIS

www.selayar-dive-resort.com

Pak Hidayat sangat membantu saya dalam menjaga lautan. Saya rasa, apa yang dilakukannya sejalan dengan perjuangan saya.



MUH. ASFAH A. GAU, S.H.

Sekretaris GRANAT Sulsel

Saya memberikan apresiasi kepada Kapolres Kepulauan Selayar karena beberapa yang dilakukannya mestinya merupakan kewajiban dan tanggung jawab Bupati Kabupaten Kepulauan Selayar. Misalnya, soal pariwisata. Saya juga salut kepada beliau dalam memberantas narkoba. Karena tanpa tedeng aling-alang beliau melakukan pemberantasan narkoba di jajarannya sendiri terlebih dahulu, termasuk pertama-tama mewajibkan anggotanya tes urine begitu diangkat sebagai Kapolres Kepulauan Selayar.



Drs. BAHARUDIN DJAFAR, M. Si

Direktur Intelkam Polda Sulsel

Kapolres yang satu ini memiliki idealisme yang sangat baik dalam hal pelestarian lingkungan serta memiliki naluri positif dalam menggalang potensi masyarakat mendukung Polri dalam menciptakan Kamtibmas, seharusnya selalu ada ide-ide baru pada kesehariannya. Semoga Allah SWT selalu memberi Rahmat dan HidayahNya. Sukses dunia akhirat.

MUHAMMAD AQSA RAMADHAN A.A

Tana Doang Lembang TV

Peduli dengan Selayar meski bukan berasal dari Selayar.

730 HARI MENGABDI

HARYANTA, SH, MH.

Ketua Pengadilan Negeri Kabupaten Kepulauan Selayar

Beliau orang baik, kreatif, dan inovatif. Cukup berani dalam bersikap dan sportif dalam pekerjaan serta sayang dalam keluarga. Hubungan kerja sama dengan instansi penegak hukum cukup baik dan punya kepekaan tinggi dengan lingkungan.



FAIZAL 'ICHAL' RADITYA

Program Director I radio Makassar

Sebelum menjadi Kapolres Selayar, sosok beliau tegas dan disiplin dalam bertindak. Mengenal beliau lebih dekat ternyata punya pribadi yang menyenangkan, punya pergaulan yang luas, dan dekat dengan media. Beliau itu bukan hanya cerdas tapi kreatif. Polisi ini yang kami butuhkan di Indonesia sekarang ini.



H. BASO RUMMA, BA

Tokoh Masyarakat

Saya 60 tahun lebih tinggal di Benteng, periode Kapolres inilah yang terbaik. Ia sangat mendidik serta menyatu dengan masyarakat. Saya optimis, ke depan beliau berpotensi mengembangkan karirnya lebih baik lagi.



PAMADI PURNO WIDODO

Pemimpin Cabang BRI Kabupaten Kepulauan Selayar

Beliau mampu mensinergikan semua pihak di Selayar, misalnya dalam memenangkan ATI menjadi finalis D'Academy. BRI juga sering bersinergi dengan beliau dalam bidang sosial ekonomi, misalnya. Ia juga tegas tapi disayang masyarakat.

Semoga Pak Hidayat lebih lama di Selayar sehingga daerah ini lebih berkembang.

730 HARI MENGABDI



ARIANTO

Bendahara Umum HIPMI

Semenjak menjadi Kapolres, Pak Hidayat sangat memperhatikan promosi Selayar dan peduli lingkungan hidup. Apa yang dilakukan polisi sering diinformasikan lewat sms sehingga masyarakat juga lebih cepat mengetahuinya, misalnya penangkapan pelaku *illegal fishing*.



SUWANDI

Ustadz

Kepemimpinan yang baik adalah perpaduan antara ketegasan dan kebijaksanaan, dan itu ada pada diri Pak Mohammad Hidayat selaku Kapolres Selayar. Sukses dan berlimpah selalu, komandan.



Drs. MUSYTARI, MM.

Kepala Bappeda Kabupaten Kepulauan Selayar

Beliau *smart* dan gaul, untuk koordinasi dengan pemerintah yang saya rasakan mantap dan beliau selalu membuka ruang koordinasi. Adapun kekurangan beliau adalah ketika kita sudah mulai akrab atau dekat, kadang beliau lupa kita, seperti beliau sedang bicara dengan anak buahnya. Mohon maaf sebelumnya untuk ini, tapi secara umum beliau bagus.



HAJI KASMAN ALI

Pengusaha

"Tena Ruana.." (Tiada duanya)

730 HARI MENGABDI



SUBAIR NASIR, SE (Sekretaris Partai Gerindra Selayar) Presidium KAHMI Kabupaten Kepulauan Selayar

Yang namanya penilaian harus ada pembanding, kalau dibandingkan dengan beberapa Kapolres sebelumnya kepemimpinan Pak Hidayat cukup tegas. Secara umum kinerja Beliau sudah cukup bagus, Kapolres juga lebih memasyarakat, meskipun ada beberapa kasus dalam praktiknya masih belum bisa menghilangkan yang namanya pilih kasih. Tapi saya percaya siapapun susah untuk menghindari hal tersebut.



NANDAR JAMALUDDIN, S.Pd, M.Si - (Tokoh Pemuda) Sekretaris PGRI Kabupaten Kepulauan Selayar

Saya secara pribadi cukup apresiatif dengan kepemimpinan beliau. Pak Hidayat selaku Kapolres bisa memberikan ketauladanan kepada bawahannya bahkan kepada pimpinan instansi lain. Kesan pertama saya ketika diawal kepemimpinannya, mampu membangun komunikasi sosial lewat pendekatan religus, mampu memahami semangat keagamaan yang sementara digelorakan di Selayar.



J-ROCKS Group Musik

Kami bangga menjadi bagian dari sejarah Polri dengan menyanyikan lagu tentang visi Polri berjudul "Sosok Sahabat" dan "Save Our Seas". Lagu ini bertemakan tentang transplantasi terumbu karang di Bhayangkara Spot 68 yang semuanya ciptaan Kapolres Kepulauan Selayar. Termasuk melepas tukik di Kampung Penyu bertepatan Hari Jadi Polri, tanggal 1 Juli 2014. Merah Putih! Jiwa Ragaku!

730 HARI MENGABDI



EMIL JAYA (BOB)

Teman Kecil

Saya bersahabat dengan Hidayat sejak SD. Hidayat memiliki jiwa seni yang tinggi dan merupakan salah seorang pencinta alam. Alhamdulillah Hidayat bisa menyatukannya dalam pengabdian yang merakyat dimanapun ditugaskan.



SUPARDI IDRIS

Pimpinan Redaksi Tabloid Varia Selayar Koordinator Forum Jurnalis Bahari Indonesia (FORJUBI) Wilayah Indonesia Timur

Sebenarnya seluruh Kapolres yang pernah bertugas di Selayar masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun untuk Bapak Hidayat yang paling saya apresiasi adalah kecintaan dan kepedulian beliau dalam menjaga kelestarian laut. Bukan hanya dengan menggunakan kewenangannya sebagai polisi dengan menangkap para pelaku *Illegal fishing*. Beliau bahkan melakukan hal yang tak lazim dilakukan polisi pada umumnya, Beliau membuat video bawah laut, upacara bawah laut, dan sosialisasi yang luas tentang keindahan pariwisata bahari. Ini sebenarnya sangat penting untuk diapresiasi masyarakat Selayar. Sumbangsih beliau dengan membuat Kampung Penyu dan lain-lain, termasuk Kebun Kamtibmas, adalah inovasi yang luar biasa yang membuatnya lebih dibanding Kapolres-Kapolres sebelum beliau.



HENDRI TAN

Tri Agung Nusantara Group

Oleh karna jasa para putra Bhayangkara kami dapat menikmati keindahan Kepulauan Selayar dengan rasa aman, nyaman dan penuh ketenangan. Semoga akan muncul pahlawan-pahlawan seperti Bapak AKBP Mohammad Hidayat. S.H., SIK. M.H. yang mengabdikan seluruh waktunya untuk kemajuan daerah berpotensi namun tertinggal.

730 HARI MENGABDI



JURDIN AJIS

Tokoh Pemuda

Kepemimpinan Bapak Hidayat selaku Kapolres Selayar cukup baik, sebagai pemuda saya merasakan bahwa daerah kita menjadi lebih aman dan kenakalan remaja dapat ditekan, khususnya geng-geng motor dan balapan liar sudah dapat ditertibkan. Untuk kinerja beliau dalam penegakan hukum di Kabupaten Kepulauan Selayar, saya lihat terkhusus pada menurunnya kegiatan *illegal fishing* dan *illegal logging*. Termasuk dalam pemberantasan penyalahgunaan narkoba beliau tidak tebang pilih. Bahkan anggotanya pun ditangkap dan diproses hukum.



MUSTANING

Pengelola Resort Selayar Island

Pak Hidayat adalah seorang yang bermasyarakat dan sangat peduli lingkungan. Kepedulian itu diwujudkan dengan terjun langsung ke masyarakat. Salah satu di antaranya kerja bakti yang rutin kami lakukan. Selain itu, beliau juga rutin menginformasikan tentang Selayar kepada orang lain. Sehingga, daerah ini lebih dikenal banyak orang, termasuk tempat kami, Selayar Island Resort (SIR).



HERBERT HUTASOIT

Food & Beverage Manager Hotel Aston - Makassar

Bapak Hidayat adalah sosok yang *smart* dan ramah.

730 HARI MENGABDI



SARBINI

Admin @Visit Selayar

Kinerja 2 tahun yang sangat membanggakan. Bapak mampu bersinergi dengan semua pihak. Selain itu juga mampu mengubah pola pikir masyarakat yang mulanya destruktif menjadi pelindung dari kerusakan alam. Contoh ketegasannya dalam penanganan *illegal fishing* dan pembinaan Kampung Penyu.



H. SUPU

Pengusaha Travel

Saya sependapat dengan Pak Hidayat soal kapal ferry dalam hal pemisahan kapal penumpang dengan kapal barang/ekspedisi. Tidak boleh ada muatan yang berlebih di bis Selayar – Makassar sementara muatan berlebih Makassar – Selayar itu berasal dari Makassar. Memang ada penertiban dan hanya hilang saat ada operasi lintas.



IRFAN ARIF

Pengelola Bandara H. Aroepala

Pak Hidayat sangat membantu dalam mempromosikan Selayar, sehingga apapun yang diprogramkan kami siap membantu dan akan menjadikan bandara sebagai pintu gerbang wisatawan.

H. NASRI

Pengusaha

Pak Hidayat tidak terbang pilih, sekalipun saudara atau temannya kalau bersalah, maka tetap saja bersalah. Siapa yang menyangka Selayar seperti sekarang ini. Sebaiknya tempramennya dikurangi.

730 HARI MENGABDI



ATY D'ACADEMY

Penyanyi

Pak Dayat orang yang sangat baik selama bertugas di Selayar. Saya bangga kenal dengan beliau. Dia yang berperan penting dalam perjalanan karir saya. Selayar makin dikenal dengan promo-promo beliau ke teman-teman media. Kampung Penyu, Pulau Tinabo, Bhayangkara Sport. Jarang kita akan mendapat orang seperti beliau. Pengabdianya pada Selayar sungguh luar biasa. Pak Dayat adalah sosok sahabat yang sangat hebat dan luar biasa kodoooooong.



ARSIL IKSAN

Radio Contreng FM

Pak Hidayat cepat dalam merespons setiap hal yang disampaikan, baik oleh masyarakat, media, LSM, maupun dari anggotanya. Kalaupun ada kekurangan, biasanya berasal dari mitranya yang belum memahami.



JEREMIA SETIAWAN alias ASENG

Pemilik Warkop Aseng

Bapak Hidayat itu orangnya baik. Beliau sering datang ke sini dengan mengajak banyak anak buahnya, dan beliau menyapa seluruh pelanggan di warung kopi. Selanjutnya, sebelum pulang, beliau membayar semua tagihan pelanggan yang sedang minum, baik anggota maupun masyarakat. Masalah kepemimpinan beliau cukup tegas, dan perhatian terhadap masyarakat. Beliau juga cukup gaul dengan masyarakat, tidak peduli pangkat dan jabatannya. Sedangkan masalah kinerja beliau bagus. Setiap laporan masyarakat cepat ditanggapi.

730 HARI MENGABDI

AHMAD

Muallim I Kapal Ferry Bontoharu

Ada perubahan dalam hal antrean kendaraan yang akan naik ke ferry, lebih tertib dan aman. Sebagai usaha yang bergerak dalam bidang jasa kami memerlukan keamanan. Selain tegas beliau juga sangat bersahabat.



SYAMSUDDIN

Masyarakat Selayar

Pak Hidayat adalah sosok polisi yang tak bisa disuap. Sewaktu saya ditangkap karena judi balap, saya berusaha menyuapnya. Namun, beliau tetap konsisten tidak mau menerima.

PANDJI

Event Organizer

Pak Hidayat adalah polisi yang sama dengan perbuatannya. Dan selalu melakukan perubahan besar di manapun ia berada. Mungkin 1 banding 1.000 polisi seperti itu.



DATUK

Pengelola Kampung Penyu

Kami bersyukur atas gagasan Pak Hidayat mengembangkan Kampung Penyu. Pada masa pak Hidayatlah, masyarakat mampu menginjakkan kakinya di rujab Kapolres.

730 HARI MENGABDI



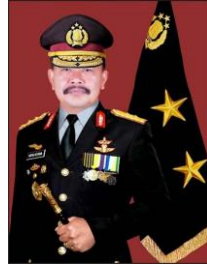
WAHYUDI

Videographer

Kawasan Percontohan Lalu-lintas Makassar, Kebun Kamtibmas, kegagalan jaringan penyelundupan besar-besaran bom ikan, Aty D'Academy, Kampung Penyu, kolaborasi musik dengan J'Rocks Band, pelestarian terumbu karang, Kebun Kamtibmas, hingga kampanye pariwisata Takabonerate & Kabupaten Selayar adalah sekeping jejak-jejak karyanya yang sempat terekam di kamera saya sejak tahun 2011. Ini jualan yang memperlihatkan kepada saya, sosok langka dengan cara berfikir ke depan, peka dengan masyarakat, serta mencintai keindahan juga lingkungan. Ia seorang revolusioner, proyeksi penegak hukum masa depan bangsa kita.

730 HARI MENGABDI

**SAMBUTAN
KAPOLDA SULSEL**



Sambutan

Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan
Irjen Pol. Drs. Anton Setiadji, S.H., M.H.

“Layani Personel Dekati Masyarakat”

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera, Oom Swastiastu.*

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya, sehingga kita semua, anggota Polri jajaran Polda Sulawesi Selatan, mendapat hidayah dan kekuatan dari ALLAH SWT. Dengan begitu, kita senantiasa dapat memberikan darma bakti kepada masyarakat, bangsa dan negara yang kita cintai ini.

Sebagai Bhayangkara sudah sepatutnya untuk kita selalu fokus menjalankan visi Kapolri, yakni terwujudnya postur Polri sebagai sosok penolong, pelayan dan sahabat masyarakat, serta penegakan hukum yang jujur, benar, adil, transparan, dan akuntabel guna pemeliharaan keamanan dalam negeri yang mantap.

Selaku pimpinan Polri di daerah, kami senantiasa mengingatkan bahwa jabatan yang kita emban merupakan suatu amanah sekaligus ujian yang harus senantiasa diamalkan agar dapat memberikan manfaat dan membawa berkah bagi masyarakat serta institusi Polri pada khususnya.

Karena itu, kami memberikan apresiasi kepada AKBP Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H., SIK, M.H., yang telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jajaran kepolisian di Kepulauan Selayar, sehingga solid dan kompak secara internal maupun eksternal. Kapolres Kepulauan Selayar telah berbuat nyata dengan melakukan inovasi dan terobosan berbagai program dan bahkan membuktikan mampu menerjemahkan visi misi Kapolri dan visi misi Kapolda Sulawesi Selatan. Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar sekarang dan masa akan datang akan merasakan manfaat dari terobosan yang telah dilakukannya dalam rangka mengimplementasikan 9 Program Unggulan Kapolda Sulsel di antaranya Program Kampung Penyu, Kebun Kamtibmas dan sejumlah program

lain yang sudah diinisiasi oleh AKBP Mohammad Hidayat dan jajarannya.

AKBP Mohammad Hidayat telah berhasil mendorong partisipasi masyarakat dan membuat semacam model sinergi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Memang, dalam mengantisipasi perkembangan situasi dan kondisi masyarakat ke depan, diperlukan adanya keterpaduan dan kerjasama antara Polri dengan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya dalam memelihara ketertiban agar tetap dalam kondisi aman dan kondusif. Karena, daerah yang aman dan kondusif akan berdampak positif pada perkembangan perekonomian daerah tersebut, yang pada gilirannya akan memberi efek positif bagi kesejahteraan masyarakat dan termasuk peningkatan pendapatan daerah bersangkutan. Ini sudah merupakan sebuah ketetapan, di mana bila suatu daerah Kamtibmasnya kondusif maka pendapatan daerah itu akan naik.

AKBP Mohammad Hidayat dengan jiwa kepeloporrannya mampu mengubah keterbatasan dan keterasingan berada di pulau menjadi peluang dan kekuatan. Ini berkat motivasi yang ditanamkan kepada personel untuk bekerja secara maksimal di lapangan. AKBP Mohammad Hidayat mampu mendekati tokoh-tokoh masyarakat sebagai *vocal point* dan memanfaatkan semua saluran media untuk berkomunikasi langsung dan tanpa kenal batas waktu guna mensosialisasikan berbagai program dan kebijakan Polri,

730 HARI MENGABDI

tak terbatas kepada jajaran dan masyarakatnya bahkan kepada dunia luar. Sudah seperti itulah mestinya kita memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, sesuai spirit *quick respons*.

Sekali lagi, segenap jajaran Polda Sulawesi Selatan mengucapkan selamat atas terbitnya buku berjudul “730 Hari Mengabdi” sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tugas-tugas yang sudah dilaksanakan selama dua tahun di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kami berharap, materi dalam buku ini akan memberi pembelajaran dan inspirasi bukan saja bagi Kapolres Kepulauan Selayar yang baru, yang nanti akan menjadi penerus AKBP Mohammad Hidayat, tapi juga bagi seluruh personel Bhayangkara di Sulawesi Selatan.

Akhir kata, kami ingin mengutip lambang pataka Pallawa Lipu, "bahwa ketika perahu ini retak diterjang badai di tengah samudera, jangan pernah mencari tepian, tapi satukan jiwa dan semangat untuk mengumpulkan puing-puing yang pecah, bukan untuk surut ke pantai tapi untuk melanjutkan pelayaran ke negeri tujuan".

Sebagai atasan, kami berpesan kepada AKBP Mohammad Hidayat agar di tempat pengabdian yang baru nantinya, akan terus mencurahkan segala tenaga dan pikiran secara maksimal untuk memberikan layanan pada personel demi mewujudkan sosok Polri yang profesional, sekaligus mendekati masyarakat dan memperlakukan

730 HARI MENGABDI

mereka secara manusiawi dan bermartabat sebagaimana ajaran nilai-nilai luhur agama dan kearifan budaya bangsa Indonesia.[]

*Wabillahi Taufiq Walhidayah
Wassalamu 'Alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera, Oom Santi Santi Oom.*

Makassar, 4 Februari 2015

Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan
Irjen Pol. Drs. Anton Setiadji, S.H., M.H.

Sekapur Sirih

“Hikmah di Balik Gagal Liburan”

Saya terjebak di Kota Makassar setelah menghadiri kegiatan arahan Bapak Kapolda Sulawesi Selatan, Irjen Pol. Drs. Anton Setiadji, S.H., M.H., di awal Tahun Baru 2015. Peralnya, penyeberangan kapal ferry jurusan Pelabuhan Bira-Pelabuhan Pamatata Selayar ditutup akibat cuaca buruk. Akses ke Selayar melalui udara juga bernasib sama. Penerbangan ditutup sementara terkait penertiban izin penerbangan Makassar-Selayar pasca jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501.

Sambil menunggu kemungkinan bisa menyeberang kembali ke Selayar saya mengajak keluarga jalan-jalan di sekitar Kota Makassar. Sedianya, istri dan keempat anak saya akan diajak mengisi liburan sekolah dengan melakukan *diving* di Bone Tapalang, Pantai Timur, Kepulauan Selayar. Namun, agenda yang sudah dibuat sejak setahun lalu itu hanya isapan jempol belaka. Terpaksa belum bisa dilaksanakan. Padahal, batas waktu liburan hanya sampai 7 Januari.

Saat tengah berada di mal, tanggal 5 Januari 2015 itu, saya mendapat SMS dari sobat lama saya, Rusdin Tompo, yang melihat saya sedang duduk santai menikmati segelas kopi sambil membaca koran lokal. Saya tertarik membaca opini dengan judul "Musibah AirAsia, Bencana Jurnalisme" yang kebetulan penulisnya adalah beliau yang mengirim SMS kepada saya. Lalu saya mencari posisi duduknya sambil saya hubungi via HP. Secara spontan ternyata kami saling melambaikan tangan dan kemudian beranjak saling menghampiri.

Terjadilah diskusi singkat tentang makna opini dalam tulisan tersebut. Tanpa diduga, beliau juga sering membaca tentang aktivitas saya di Selayar via media *online*. Beliau mengaku memberikan apresiasi terhadap kinerja Polri di Kepulauan Selayar, setelah membaca berita-berita tersebut.

Singkat cerita, beliau tertarik untuk merangkum berita-berita tersebut dalam sebuah tulisan. Beliau katakan, bagus jika didokumentasikan dalam bentuk buku untuk

730 HARI MENGABDI

kenang-kenangan atas capaian program yang dilakukan. Buku itu juga akan menjadi semacam pertanggungjawaban publik kepada masyarakat Selayar.

Saya lantas menantang, "Apakah buku itu bisa rampung sebelum tanggal 18 Februari 2015?" Karena pada tanggal 18 Februari itu, saya tepat 2 (dua) tahun mengabdikan diri sebagai Pelayan Masyarakat Selayar.

Beliau jawab, "Saya coba Pak, karena saya sedang banyak kerjaan untuk menulis profil beberapa publik figur."

Tak disangka, ternyata pada tanggal 24 Januari 2015, beliau telepon saya via HP. Beliau sampaikan, "Pak, *dummy* buku dengan judul 730 HARI MENGABDI sudah jadi."

Wah, *surprise* sekali! Hanya dalam jangka waktu 2 mingguan sudah jadi.

Saya mengucapkan terima kasih banyak.

Tapi, saya sampaikan pula, "Untuk obyektifnya, sebaiknya Bapak dengan tim hadir di Kepulauan Selayar untuk kroscek langsung di sini." Beliau kemudian menyetujui menyeberang ke Pulau Selayar.

Setelah melihat *dummy* buku tersebut, saya menjadi teringat anak-anak saya yang jauh sekolah di Bandung. Rencana liburan mereka untuk melihat keindahan laut di Selayar bagian Pantai Timur, pada awal tahun 2015, gagal total. Belum lagi perjuangan istri yang harus membagi waktunya antara Bhayangkari dan ibu dari anak-anak, serta sebagai istri dari seorang pelayan masyarakat nun jauh di

730 HARI MENGABDI

kepulauan. Sehingga, ada rasa keinginan besar muncul pada diri saya untuk menampilkan foto-foto kegiatan Polri serta keindahan alam ciptaan Sang Khaliq ALLAH SWT di dalam buku ini.

Terimakasih Daeng Rusdin dan Tim yang telah meluangkan waktunya dalam merampungkan buku ini. Rasa bangga saya juga kepada Bhayangkarku di Kepulauan Selayar dalam ketulusan menjadi sosok sahabat, sosok penolong serta sosok pelayan masyarakatnya dengan filosofi "Perbaiki Terus Kapalmu Karena Lautan Akan Semakin Dalam". Kalimat inspiratif ini saya kutip dari Imam Al-Ghazali. Semoga ALLAH SWT memberikan kekuatan kepada kami dalam mengabdikan di Kepulauan Selayar ini.

Merah Putih!!!!

Jiwa Ragaku.....!!!!

Benteng, 4 Februari 2015

Buku ini menjadi kado istimewa buat saya,
yang berulangtahun ke-42 pada 4 Februari 2015

AKBP M. HIDAYAT B., S.H., SIK, M.H.
AKPOL94/TP, PTIK36/AL & SESPIM49

Pengantar Editor

“Karaeng Nai’ dengan Visi Lingkungan”

Sore di sebuah *cafe* di MaRI.

Terjadi pertemuan tanpa sengaja. Bisa dikatakan begitu. Saya yang tengah menanti menu pesanan, melihat sosok yang saya kenali: AKBP Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H., SIK. M.H.. Saya semula ragu untuk menyapa. Tapi, kemudian memberanikan diri mengirim *short message service*, mengucapkan Selamat Tahun Baru 2015. Saat itu, memang masih suasana tahun baru. Penanggalan belum genap sepuluh hari. Tanpa dinyana, saya malah mendapat telepon balik. Saya katakan, saya berada di *cafe* yang sama. Dengan sumringah saya lantas beranjak untuk datang menyapa langsung, mengulurkan tangan bersalaman. Saya juga menyalami anggota keluarganya yang bersamanya ketika itu, satu demi satu.

Lelaki yang akrab disapa Dayat ini mengaku tengah liburan dan belum bisa pulang ke Selayar karena cuaca kurang bersahabat. Saya menimpali, berdasarkan informasi yang saya baca di *running text* salah satu stasiun televisi lokal, diberitakan bahwa ombak di perairan Selayar setinggi 4 meter. Bisa dimaklumi, ini lagi musim Barat. Biasanya cuaca buruk. Sehingga, riskan untuk melakukan penyeberangan dengan kapal ferry dari Pelabuhan Bira, Bulukumba, ke Pelabuhan Pamatata, Selayar, begitupun sebaliknya.

Meski perjalanan ke Selayar bisa menggunakan beberapa alternatif transportasi laut, tapi tetap saja terasa ada tantangan tersendiri. Seorang teman asal Selayar mengungkapkan, warga di kabupatennya mengenal istilah *je'ne' kebo*, yakni buih air putih yang terbentuk oleh arus air laut yang kuat tapi tidak disertai angin. *Je'ne' kebo* ini biasanya muncul pada peralihan musim, dari musim Barat ke musim Timur, berlangsung sekira 15 hari pada bulan Juli atau Agustus. Kondisi alam seperti ini sangat dipahami oleh mereka yang kerap menempuh rute laut pulang-pergi ke Selayar. Maka, tak salah jika saya menyebutnya pertemuan *surprise*.

Perkenalan saya dengan perwira menengah ini terjadi ketika kami bersama-sama diundang sebagai tamu program acara “Deng Mampo” di *TVRI* Sulsel, di pengujung tahun 2011. Saat itu, saya masih di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah Sulawesi Selatan dan Moh. Hidayat masih

sebagai Kasat Lantas Polrestabes Makassar. KPID Sulsel baru saja mengelat acara KPID Award, sebuah ajang apresiasi bagi program dan insan penyiaran, sementara Moh. Hidayat tengah naik daun berkat berbagai terobosannya dalam menekan angka laka lantas di wilayah kerjanya.

Salah satu masalah yang menonjol, ketika itu, yakni maraknya pengendara sepeda motor usia belia. Setelah, pertemuan di ruang siar Lembaga Penyiaran Publik (LPP) tersebut, saya pun tak lagi mengingatnya. Tapi, rupanya, tidak bagi pria yang dikenal supel dan komunikatif ini. Tak dinyana, saya malah diberikan rekaman acara di *TVRI* tempo hari, ketika secara kebetulan saya berada di Polrestabes Makassar untuk sebuah urusan. Tentu saja saya senang. Apalagi dalam acara itu, kami sama-sama unjuk kebolehan menyanyi secara *live* diiringi musik tradisional *losquin*, yakni sejenis musik keroncong yang dimainkan secara orkestrasi.

Waktu berlalu. Saya mendengar Moh. Hidayat tak lagi menjabat Kasat Lantas Polrestabes Makassar. Saya juga tak lagi di KPID Sulsel. Hingga suatu malam, saya mendapat telepon. Rupanya dari Moh. Hidayat. Kenalan lama saya. Malam itu, lelaki yang hobi bermain sepak bola tersebut mengajak *ngobrol*, atau tepatnya berkonsultasi, tentang lembaga penyiaran berlangganan melalui kabel (TV Kabel) yang beroperasi di Kabupaten Kepulauan Selayar. Ada banyak aspek yang dibicarakan, mulai dari aspek legalitas

hingga kemungkinan dibangunnya sinergitas antara Polres Kepulauan Selayar dengan TV Kabel di daerah itu.

Saya jelaskan, berdasarkan asas manfaat, bisa saja TV Kabel menyiarkan iklan layanan masyarakat (ILM) atau informasi layanan publik seputar tugas-tugas kepolisian, mengingat di Selayar belum berdiri TV swasta lokal. Media penyiaran memang perlu didorong untuk menjalankan tanggung jawab sosial demi kepentingan publik. Tujuan dari pemanfaatan frekuensi sebagai ranah publik memang untuk memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat.

Hingga tibalah pertemuan penuh persahabatan di sore itu. Moh. Hidayat memulai kisahnya dengan mengatakan bahwa dirinya tak lama lagi akan mengakhiri masa tugas, setelah lebih 2 (dua) tahun mengabdikan di Selayar. Dengan penuh semangat diceritakannya berbagai terobosan yang dilakukan selama berada di Bumi Tanadoang.

Saya menyimakinya dengan penuh perhatian. Lalu dengan spontan mengusulkan, sebaiknya program-program yang dapat dikategorikan sebagai *best practice* tersebut didokumentasikan dalam bentuk buku. Biar nanti jadi kenangan dan terutama bisa menjadi pembelajaran bagi penerusnya serta pemangku kepentingan terkait. Buku itu juga sebagai bentuk pertanggungjawaban publik atas upaya yang sudah dilakukan. Bukankah jabatan merupakan amanah yang secara moralitas wajib dipertanggungjawabkan?

Sebagai informasi, kriteria *best practice* menurut Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI), tahun 2005, yakni program tersebut memberi dampak positif dalam meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, melibatkan multipihak dalam penerapannya, serta dapat berkesinambungan, dan mengandung inovasi. Sementara menurut Wicaksono (2006), suatu program dapat disebut sebagai *best practice* bila praktik tersebut mengandung banyak dimensi, menunjukkan adanya terobosan, memecahkan masalah, dan melakukan hal baru. Kriteria lainnya, yakni bila program itu menghilangkan tradisi buruk, memenangkan kompetisi, mendorong partisipasi, dan melakukan perencanaan menyeluruh.

Karena itu, kita patut memberi apresiasi atas responsnya mendokumentasikan program dan kebijakan institusi Polri, yang jauh dari hiruk-pikuk pemberitaan media mainstream. Sebuah Polres nun jauh di kepulauan, yang mungkin tidak semua Bhayangkara Polri mau berada di sana. Bagi saya, ini bukan cuma perkara melaksanakan tugas, bukan pula karena sekadar perintah atasan, melainkan panggilan hati. Moh. Hidayat terlihat betul menikmati pekerjaannya.

Lelaki bertubuh tinggi tegap ini menemukan *passion*-nya di kepolisian. Dalam pandangan Rene Suhardono, lewat bukunya "*Your Job is Not Your Career*" (2010), *passion* adalah segala hal yang kita sukai atau minati sedemikian rupa sehingga kita tidak terpikir untuk tidak

mengerjakannya. *Passion* adalah segala macam wujud keunikan (baca: keistimewaan) yang kita miliki dan rasakan. Tak heran jika Moh. Hidayat total mengeluarkan berbagai jurus dalam mengimplementasikan Tribrata dan Catur Prasetya Polri.

Singkat cerita, disepakati akan membuat buku dengan materi yang terserak di berbagai situs, blog, e-mail dan sumber-sumber internet lainnya. Materi buku yang informasi awalnya dari tuturan di *cafe* itu. Ibarat koki, bahan dan bumbunya sudah ada, tinggal diracik lalu dihidangkan. Durasi waktu yang pendek membuat saya dan teman-teman harus segera membentuk tim kerja, berbagi tugas, dan segera memulai menuliskan sepakterjang tokoh kita yang satu ini.

Meski sejatinya buku ini diniatkan berisi kiprah Moh. Hidayat ketika menjabat sebagai Kapolres di Kepulauan Selayar, tapi kami memutuskan untuk memasukkan pula informasi perjalanan karir yang bersangkutan, sejak di Jawa Barat. Sayang, rekam jeaknya ketika merintis karir di Polres Badung, Bali, tak cukup terdokumentasi. Pertimbangan memasukkan kiprahnya selama di Jawa Barat dan di Makassar untuk memberi lanskap perjalanan karir, yang berarti juga perjalanan hidup, seorang Moh. Hidayat. Kami beranggapan karena ini merupakan buku pertama tentang dirinya maka perlu meramu kisah-kisah itu menjadi semacam biografi mini.

730 HARI MENGABDI

Buku ini sengaja dikemas sederhana, ringan dan mengalir agar tidak disebut sebagai laporan pertanggungjawaban, walau substansinya juga mengarah ke situ. Esensinya, pembaca mendapat informasi tentang apa saja yang dilakukan jajaran Polres Kepulauan Selayar, di bawah nakhoda AKBP Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H., SIK. M.H.. Bisa dibilang begitu lantaran filosofi yang menjadi prinsip kerjanya adalah "Perbaiki Terus Kapalmu karena Lautan Akan Semakin Dalam". Filosofi yang sudah tertancap jauh sebelum dirinya ditempatkan di kabupaten yang memiliki taman laut eksotik, Takabonerate. Filosofi itulah yang menguatkan visinya, yang mewarnai misinya, yang membuatnya terus berinovasi agar aparat kepolisian yang dipimpinnya selalu dekat dengan masyarakat.

Buku ini diberi judul "730 Hari Mengabdi" didasarkan pada penyampaian Hidayat kepada saya, saat bertemu, bahwa dirinya sudah 2 (dua) tahun berada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Satu tahun sama dengan 365 hari. Berarti di kali dua jumlahnya menjadi 730 hari. Secara kebetulan, angka 73 merupakan tahun kelahiran pria yang mendapat gelar Karaeng Nai dari Forum Kerajaan dan Kelembagaan Adat Sulawesi (FKKSAS) dalam sebuah acara kebesaran yang dipimpin ketuanya Drs. H.Andi Makmur Andi Sadda, M.M.. Walaupun isi buku ini tidak sepenuhnya melulu dalam rentang waktu dua tahun itu. Namun, dalam hitungan waktu yang relatif singkat tersebut, Hidayat telah membuktikan kepemimpinannya, kepeloporannya, kepe-

dulian, dan keberpihakannya sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat.

Sistematika buku ini disusun tidak kaku untuk memudahkan pembaca memahami gerak langkah program Moh. Hidayat. Pada hakikatnya, sistematika buku merujuk pada visi misi Hidayat yang sudah diaplikasikannya dalam beragam program. Program-program yang sudah dirasakan manfaatnya, yang menjadi *legacy* dirinya sebagai Kapolres. Namun, sebagai informasi, buku ini juga mengulas secara singkat perjalanan karir Sang Kapolres sejak mengabdikan di wilayah Polda Bali dan Polda Jawa Barat serta di Polda Sulsel. Selama di Polda Sulsel, dibahas program terobosan yang dilakukan Moh. Hidayat berupa program zero pungli untuk menghapus pungutan liar di lingkaran PJR.

Begitu menjabat di Polrestabes Makassar, Moh. Hidayat lagi-lagi membuat inovasi program, seperti menata Kawasan Tertib Lalu Lintas (KTL) dan penanganan pengendara sepeda motor usia belia. Pada bagian lain buku ini, dipaparkan program-program strategisnya selama memangku jabatan sebagai orang nomor satu di kepolisian Selayar. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa polisi tak hanya mengurus perkara-perkara kriminal dan Kamtibmas. Tapi, lebih dari itu, mampu menggerakkan masyarakat tak ubahnya kerja para aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang getol turun langsung melakukan pemberdayaan pada komunitas-komunitas. Misalnya, bisa kita temukan pada Program Kampung Penyus, Program Kebun

Kamtibmas, Program Sejuta Kawan, dan beberapa program lain yang mengantarnya meraih berbagai penghargaan, salah satunya dari Gubernur Sulsel, Dr. Syahrul Yasin Limpo.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan akan lahir buku-buku baru di jajaran kepolisian. Buku-buku yang diterbitkan untuk mengubah *mindset* masyarakat dalam melihat sosok Polri, sehingga kinerja Polri diapresiasi dan menuai simpati. Bukankah ada pameo mengatakan, tak kenal maka tak sayang? Tak ada salahnya jika sesekali unjuk diri, jika itu dibarengi bukti. Juga tak salah jika tetap rendah hati, meski kerja sudah terbukti. Tak perlu khawatir dituding pencitraan sepanjang proporsional dan pantas. Karena setiap tetes keringat dan buah pikir dari kerja kita semata kita harapkan ridha Illahi Robbi.

“Kerja adalah cinta yang mengejawantah,” kata Kahlil Gibran, penyair Lebanon, dalam bukunya Sang Nabi. Kerja adalah ibadah dalam konsepsi spiritualitas. Perpaduan kerja, cinta, dan ibadah itu semoga kita temukan dalam diri Moh. Hidayat, seorang Bhayangkara visioner.

Buku ini bisa hadir seperti adanya berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada para kontributor dari Polres Kepulauan Selayar, yakni Brigadir Rachim Suriyadi (Designer), Briptu Andi Mega Setiawan (Humas), Briptu Andi Pradana Putra (Photographer), dan Bripda Syarif Al Qadri, yang membantu menyuplai informasi, data dan foto-

730 HARI MENGABDI

foto sebagai bahan penyusunan buku. Dan tentu saja, ucapan terima kasih teristimewa kepada Kapolres Kepulauan Selayar, AKBP Moh. Hidayat, yang mempersilakan sebagian dari kiprahnya didokumentasikan dalam bentuk buku oleh kami.

Buku ini didedikasikan buat masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar, sekaligus dipersembahkan bagi para sejawat di jajaran kepolisian agar menjadi inspirasi dan motivasi berbuat yang terbaik bagi negeri, bagi NKRI.[]

Makassar, Februari 2015

Editor

Rusdin Tompo

**“Perbaiki terus kapalmu,
karena lautan akan semakin dalam”**

~Imam Al-Ghazali ~

DAFTAR ISI

Sambutan

Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan xxiii

Sekapur Sirih

“Hikmah di Balik Gagal Liburan” xxix

Pengantar Editor

“Karaeng Nai’ dengan Visi Lingkungan” xxxiii

❖ Jalan Terjal Pemanjat Gunung	1
❖ Kandas Sebagai Pesepak Bola	5
❖ Optimalisasi Program Polisi Desa	11
❖ Melalui ESQ, Tekan Zero Pungli	16
❖ Menata Kesemrawutan Lewat KTL	23
❖ Mengedukasi Pengendara Usia Belia	28
❖ <i>Decade of Action for Road Safety</i>	33
❖ Kontrol Diri itu Disebut LoC	37
❖ Satu Visi, Tujuh Misi	41
❖ Selayar, Kabupaten di Kaki Sulawesi	46
❖ Gotong Royong Kembangkan Kebun Kamtibmas	53
❖ Tanadoang <i>Police Care</i>	63
❖ Transplantasi Terumbu Karang	70
❖ Program Sejuta Kawan	79
❖ Juru Damai Saat Jumat Keliling	82
❖ Selayar Sebagai Poros Maritim	86

730 HARI MENGABDI

❖ Kerusakan Fantastis Akibat Bom Ikan	97
❖ Cerita tentang Pemburu Kima	103
❖ Orang Malaysia di Balik Illegal Fishing	109
❖ Kampung Penyu di Dusun Tulang	114
❖ Program Keselamatan Berlalu Lintas	121
❖ Gerakan Penanaman 1 Miliar Pohon	124
❖ Srikandi Bhayangkara dari Kepulauan	131
❖ Haru Biru Bhayangkara Muda	135
❖ Pusat Kerajinan Miniatur Phinisi	145
❖ Memanfaatkan Media, Wujud Transparansi	149
❖ Gelar Kerajaan, <i>Karaeng Nai'</i>	154
❖ Mencipta Lagu, Bagai Komposer	160
❖ Penghargaan dari Gubernur Sulsel	167
❖ Menoreh Prestasi, Menuai Apresiasi	171
❖ Catatan Pembelajaran, Menuju Perubahan	176
<i>Chapture The Beauty Islands of Selayar</i>	186
<i>Album Ulang tahun</i>	190
<i>Biodata Kapolres Kepulauan Selayar</i>	198
<i>Profil Singkat Tim Penyusun</i>	203
<i>Sumber Bacaan</i>	208

730 HARI MENGABDI



Jalan Terjal Pemanjat Gunung

“Pemimpin mencapai suksesnya melalui pelayanan kepada orang lain, bukan dengan mengorbankan orang lain,” begitu pesan **H. Jackson Brown, Jr.** Mengapa?

Karena, kata Becky Brodin, pemimpin tidak menggunakan otoritas tetapi memberdayakan orang. Sementara Stan Lee menegaskan, kekuatan atau kekuasaan yang besar (seharusnya) menciptakan tanggung jawab yang besar pula. Deretan kalimat bijak ini sejatinya bisa ditemukan pada seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang tahu dari mana dirinya berasal dan kepada siapa mestinya kekuasaan itu diabdikannya.

Tidak berlebihan jika kata-kata yang terangkai bagai mahligai mutiara inspirasi itu kita temukan pada diri AKBP Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H., SIK. M.H., Kapolres Kepulauan Selayar. Segala kearifannya itu tentu tak tercurah dari langit tiba-tiba. Ada proses panjang yang membentuk anak pasangan guru ini memiliki sikap seperti itu. Bisa jadi lantaran pengalaman yang teramat membekas dialami oleh lelaki yang akrab disapa Dayat ini.

Sebagai anak dari keluarga yang relatif besar, Hidayat remaja bisa merasakan beban yang mesti ditanggung orang tuanya. Maklum, Hidayat bersaudara 8 orang. Maka, begitu tamat SMA, orang tuanya secara terbuka menyampaikan bahwa mereka tidak mampu lagi membiayai kuliahnya karena bapaknya sudah pensiun. Kecuali jika dirinya kuliah di perguruan tinggi negeri. Kalau tidak bisa lulus UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri), orang tua menyuruhnya langsung bekerja saja. Apalagi semua kakaknya kuliah di universitas swasta.

Hidup tak selalu seperti dibayangkan dan direncanakan. Seperti itulah realitas yang juga dihadapi Hidayat. Meski sempat di STT Telkom dan ITB, bahkan Hidayat juga pernah mendaftar di Sekolah Tinggi Publisistik, sebuah perguruan tinggi swasta di Lenteng Agung, Jakarta, namun terbukti dia tak berjodoh di situ. Alasan mendaftar di Sekolah Tinggi Publisistik sederhana saja. Karena cita-citanya ingin menjadi wartawan olah raga.



Diakui, hingga saat itu, sama sekali belum pernah terpikirkan olehnya untuk menjadi seorang polisi. Yang ada malah ingin menjadi anggota ABRI (sekarang TNI). Ceritanya, sejak Kelas 2 SMA dia sudah masuk kelompok pencinta alam RAPAB (Remaja Pencinta Alam Batu Tiga) di SMA Negeri 4, Jakarta. Karena hobi naik gunung itulah, teman-temannya menyarankan agar dia masuk ABRI. Bahkan, sudah dibayangkannya, bila kelak lolos AKABRI (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), yang dipilih adalah Kopassus Angkatan Darat. Di pikirannya, pilihannya itu akan mengantarnya bisa memanjat gunung gratis. Karena, selama ini, kalau hendak memanjat gunung, diperlukan biaya yang cukup besar.

730 HARI MENGABDI

Ajakan teman itu diterima nalarnya. Hidayat lalu mendaftar di AKABRI. Dikisahkan bahwa pada awalnya, orang tuanya menolak pilihannya masuk AKABRI. Orang tua takut akan terjadi apa-apa pada anaknya kelak. Tapi, lantaran dorongan kuat untuk melanjutkan pendidikan dengan jaminan kerja, maka Hidayat tetap kekeuh masuk AKABRI. Orang tua pun akhirnya setuju.

Meski polisi hanya merupakan pilihan terakhirnya, namun ternyata di situlah dirinya dinyatakan lulus. Ini seperti apa yang dikatakan Paulo Coelho bahwa jika Anda mencita-citakan sesuatu dan berusaha untuk menggapainya, maka dunia dan seluruh penghuninya akan siap berdiri di sisi Anda.[]

Kandas Sebagai Pesepak Bola

Apa perbedaan antara hambatan dan kesempatan? Perbedaannya pada sikap dalam memandangnya. Selalu ada kesulitan dalam setiap kesempatan, dan selalu ada kesempatan dalam setiap kesulitan.

Begitu tulis J. Sidlow Baxter, memberi memotivasi. Robert Collier menimpali dengan mengatakan bahwa kesempatan Anda untuk sukses di setiap kondisi selalu dapat diukur oleh seberapa besar kepercayaan Anda pada diri sendiri. Mungkin, bila Hidayat tak punya motivasi kuat untuk bangkit setelah kecewa, ceritanya bisa lain.

Kita tak bisa berandai-andai dengan spekulasi tentang masa depan seseorang. Tapi, kejadian masa lalu telah menjadi bekal pembelajaran bagi putra pasangan H. Nursalim Rendusara dan Hj. Nenoh Wijayah. Usai lulus dari pendidikan kepolisian, Hidayat ditempatkan pertama kali di Polda Nusra. Di Pulau Dewata itu, Hidayat mula-mula sebagai Pamapta Polres Badung, antara September-Desember 1995, lalu menjadi Kanit Turjag Lantas Polres Badung (1995-1997), terus meningkat sebagai KBO Lantas Polres Badung (1997-1998), hingga menjabat Kasat Lantas Polres Tabanan (1998-1999). Pada tahun 1999, Hidayat diberi amanah sebagai Kapolsek Sukawati Polres Gianyar Bali. Lalu tahun 1999 sampai dengan 2001 menempuh pendidikan pada PTIK Angkatan 36.

Setelah itu Hidayat berdinias di Jawa Barat. Di Tanah Pasundan, Hidayat berturut-turut menduduki jabatan sebagai Kapuskodal Ops Polresta Bandung Barat, pada tahun 2001-2002, kemudian Kapolsek Astanaanyar (2002-2004), lalu Kasubag Lantas Polwil Priangan (2005-2006), berlanjut sebagai Kasi BPKB (2006-2007), dan berikutnya menjadi Wakapolres Bandung Timur (2007-2008).

Selama menjadi Wakapolres Bandung Timur, Hidayat seolah menemukan kehidupan masa kecilnya. Pria kelahiran Jakarta, 4 Februari 1973 ini rupanya seorang *bobotoh*, julukan bagi suporter kesebelasan Persib, Bandung. Maklum, Dayat kecil hobi sekali bermain sepak

bola. Karena itu, dia sangat antusias saat ayahnya memasukkannya ke Sekolah Sepak Bola (SSB) Persija.

Permainan menyepak si kulit bundar ini bukanlah olah raga biasa. Bagi pemain sepak bola, bukan sekadar mimpi yang dikejar tapi lebih dari itu. Yang dikejar dalam permainan sepak bola adalah *fame and money*, ketenaran dan kekayaan materi. Ketenaran (*honor*), kesenangan (*pleasure*), dan kepintaran (*intellect*), menurut Aristoteles, merupakan 3 (tiga) komponen kebahagiaan (Tjipta Lesmana, 2013).

Sederet bintang lapangan hijau telah membuktikannya. Lewat prestasi sebagai pemain bola, mereka menjadi tenar, kaya dan bergelimang harta bendawi, sehingga seolah bisa membeli apa saja yang diinginkan. Mungkin seperti itu pula yang ada dalam benak Hidayat beberapa tahun lampau. Jika saja dirinya tidak menjadi korban KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), mungkin sepak bola telah jadi bagian dari profesinya.

Ceritanya, pada tahun 1986, Hidayat yang saat itu masih berusia 13 tahun sempat bergabung dalam (SSB) Persija, Jakarta. Permainannya yang menawan membuat Hidayat lolos seleksi dan direkomendasikan untuk bermain di Piala Suratin, Medan. Namun, sesaat sebelum berangkat, tiba-tiba pengurus Persija mencoret nama Hidayat. Ironisnya, pengurus Persija lantas mengganti Hidayat dengan pemain yang tidak lolos seleksi. Betapa remuk perasaannya ketika itu. Hidayat mengaku sakit hati atas

keputusan yang terkesan sewenang-wenang tersebut. Pemain pengganti yang senyatanya tidak lolos seleksi, malah diberangkatkan. Belakangan, dirinya mengetahui jika orang tua anak itu melobi pengurus Persija agar anaknya diberangkatkan menggantikan dirinya.

Sejak itu, Hidayat patah arang dan membuang jauh-jauh mimpinya menjadi pemain bola. Bahkan, ketika menempuh pendidikan di Akademi Kepolisian (Akp), Hidayat memilih bola basket sebagai olah raga favoritnya. Kini, Hidayat bermain si kulit bundar hanya sebatas hobi saja, untuk cari keringat. "Susah kalau olah raga sudah terjangkit penyakit KKN, *nggak* akan maju," tandas pria yang biasa berposisi sebagai striker ini.

Virus KKN dalam persepakbolaan nasional merupakan bagian dari persoalan pembinaan sepak bola usia muda. Di samping masalah mafia sepak bola yang tidak kalah akutnya, yang tersendus melalui atur-mengatur hasil pertandingan.

Meski begitu, kecintaannya pada dunia sepak bola tak pernah pudar. Buktinya, Hidayat merupakan pendukung setia Persib Bandung. Sayangnya, meski pernah bertugas di Kota Kembang, Hidayat belum sempat menyaksikan langsung para pemain Persib berlaga di Stadion Siliwangi. Pasalnya, setiap kali klub kebanggaannya itu bertanding, suami dari Raden Sonia Hadijah ini mendapat tugas pengamanan luar. Akibatnya, Hidayat yang ketika itu masih berpangkat komisarisi polisi hanya bisa menonton

Persib melalui tayangan televisi. Itu pun sambil lalu karena harus lebih mendahulukan pekerjaan, mengamankan situasi di sekitar stadion.

Baginya, pengamanan luar ini teramat penting. Karena kalau Persib kalah, *bobotoh ngamuk*. Pot-pot bunga dan fasilitas umum dirusak. Maka, dirinya selalu menjaga jalur di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman maupun di sekitar Astanaanyar, yang biasa dilewati para *bobotoh*.

Hidayat memberi alasan, mengapa ia begitu cinta pada tim Maung Bandung tersebut. Dalam penilaiannya, Persib sejak dahulu dikenal memeragakan sepak bola cantik. Permainannya sangat memanjakan mata penonton. Itu yang membuatnya tak bisa berpindah ke lain hati. Begitu guyonnya. Apalagi ada kenangan indah yang cukup membekas saat masih berseragam SSB Persija.

Pria berpembawaan tegas ini berkisah, pada tahun 1985, ketika dia bersama rekan seusianya bermain pada laga ekshibisi, menjelang partai Final Perserikatan antara Persib Bandung versus PSMS Medan, dirinya merasakan atmosfer yang luar biasa di Stadion Utama Senayan. Stadion yang kini berganti nama menjadi Gelora Bung Karno (GBK) itu penuh sesak oleh lautan manusia.

“Spontan saya berteriak, gila! Penuh *banget*. Saya sampai melongo, *koq bobotoh* Persib begitu banyak?" ungkapny takjub.

Kehadirannya di Senayan terasa kian sempurna setelah dirinya untuk pertama kali berjumpa dengan salah

satu bintang Persib, kala itu, Robby Darwis. Bisa dibayangkan, bagaimana gembiranya seorang bocah bertemu idolanya.

"Waktu kemarin saya *ngobrol* sama Kang Robby, dia langsung bilang, oh iya kamu ya, yang waktu itu masih kecil ha ha ha," kenangnya

Lebih beruntung lagi karena Hidayat juga pernah merasakan bermain melawan Adjat Sudrajat, bintang Persib lainnya, ketika Adjat cs berkunjung ke Darmaraja, Sumedang, kampung halaman ibu kandung Hidayat. Meski tak menekuni sepak bola sebagai profesinya, tapi filosofi permainan sepak bola yang mengkombinasikan *skill* individu dan permainan kolektif sebagai kekuatan tim, ikut mewarnai pandangan-pandangan dan sikapnya.[]

Optimalisasi Program Polisi Desa

“Saya percaya, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa lebih efektif membantu seseorang untuk bertahan hidup, bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, selain kesadaran bahwa hidupnya memiliki makna,” demikian **Victor Frankl**, mencoba menyemangati mereka yang tak menyadari potensinya.

Setiap individu memang perlu digugah kesadarannya bahwa mereka punya energi positif yang bisa dikontribusikan bagi kehidupan.

Menurut Dalai Lama, potensi seluruh manusia adalah sama. Perasaan kamu yg bilang ‘Aku tidak berharga’ adalah salah. “Kamu menipu dirimu sendiri,” tegas pemimpin Tibet tersebut. Ditambahkan, kita semua memiliki kekuatan dalam batin kita, jadi apa yang kurang? Jika kamu punya tekad, kamu dapat mengubah apapun. Kamu adalah guru bagi dirimu sendiri.

Entah kebetulan, kalimat-kalimat pelecut semangat itu diaplikasikan oleh Hidayat ketika bertugas sebagai Wakapolres Purwakarta, Jawa Barat. Wilayah Kabupaten Purwakarta memiliki karakteristik masyarakat paguyuban yang bersifat agraris dengan tingkat sensitifitas SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) yang cukup tinggi, di samping masalah politik dan gangguan Kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat). Realitas ini menuntut tanggung jawabnya sebagai Polri untuk melakukan langkah-langkah strategis guna menjawab tantangan, sekaligus mengantisipasi serta menyikapi permasalahan yang ada.

Sebagai Bhayangkara Polri, Hidayat mengakui bahwa pola penyelenggaraan tugas Polri yang bersifat *pre-emptif*, ketika itu, dirasakan masih kurang dapat menyentuh masyarakat. Dirinya juga melihat pola hubungan itu cenderung menggunakan pendekatan struktural kekuasaan. Padahal, zaman telah berubah, sehingga dipandang perlu untuk menyesuaikan dengan semangat zaman yang berubah itu.

Dengan membangun semangat komunal maka tentu akan menemukan moralisme hukum. Kajian ini dilakukan oleh Philippe Nonet dan Philip Selznick (2011) yang mengatakan bahwa mungkin lahan yang subur bagi moralisme hukum adalah moralitas komunal, yakni moralitas yang ditanamkan untuk mempertahankan “komunitas patuh” (*community of observance*). Dijelaskan,

dalam kaitan ini identitas kelompok didefinisikan oleh kesetiaan bersama terhadap aturan perilaku terperinci yang secara tajam memisahkan anggota dengan orang luar atau pendatang dan berperan sebagai penegasan terhadap loyalitas dan solidaritas.

Pembangkangan terhadap aturan dianggap sebagai pengkhianatan tanpa mempersoalkan seberapa seriuskah kepentingan-kepentingan tertentu telah dilanggar. Semangat sebagai bagian dari komunitas masyarakat inilah yang hendak ditanam-pahamkan kepada masyarakat agar tumbuh kesadaran memiliki aturan hukum yang perlu dijaga bersama.

Berbarengan dengan itu, muncul kebijakan perpolisian masyarakat yang disingkat Polmas. Menurut Satjipto Rahardjo (2002), dalam sejarah polisi di dunia, perpolisian yang dilakukan masyarakat mendahului lahirnya perpolisian secara formal, yang kita kenal sebagai institusi kepolisian seperti sekarang. Masyarakat tidak bisa menunggu sampai lahirnya kepolisian modern. Sementara mereka juga perlu mengawasi aksi-aksi kejahatan di lingkungannya., perpolisian sebagai fungsi bisa dijalankan oleh siapa saja dan kelompok apa saja dalam masyarakat.

Perpolisian seperti ini sesungguhnya tidak membutuhkan legitimasi negara. Ada banyak kejadian di mana masyarakat dengan inisiatif sendiri menjalankan fungsi-fungsi perpolisian, misalnya orang-orang yang mengatur lalu lintas di jalan saat timbul kemacetan, atau

warga yang rutin melakukan ronda kampung untuk mengantisipasi terjadinya pencurian.

Harus diakui, perpolisian masyarakat merupakan kebutuhan karena keterbatasan kepolisian dari segi personel, kesejahteraan, dukungan anggaran, sarana dan prasarana maupun aspek lainnya. Pakar sosiologi hukum itu menganggap, perpolisian masyarakat akan lebih dinamis dan luwes karena tidak terhambat oleh kendala-kendala yang dihadapi Polri dan tidak terikat oleh prosedur.

Data internasional memperlihatkan bahwa perpolisian informal bisa lebih ampuh dalam mengontrol kejahatan daripada penggunaan sistem peradilan pidana (*criminal justice system*). Buktinya, kejahatan di Afrika, di daerah bekas jajahan Inggris, justru meningkat seiring peralihan dari cara-cara penegakan hukum tradisional atau pramodern kepada cara-cara modern.

Hidayat dan jajaran Polres Purwakarta lantas menerjemahkan kebijakan perpolisian masyarakat (*community policing*) itu melalui Program Polisi Desa. Kebijakan ini merupakan terobosan baru dalam optimalisasi Polmas yang dilaksanakan di wilayah hukum Polres Purwakarta. Harapannya, Polisi Desa akan bertindak sebagai agen penjaga kultur masyarakat dan agen pembangun keamanan masyarakat dalam bidang Kamtibmas.

Maka, inovasi melalui Program Polisi Desa pun dilakukan. Meskipun masih banyak kekurangan,

khususnya dari segi sarana dan prasarana, sumber daya manusia (SDM), anggaran serta sistem dan metode yang digunakan, namun secara keseluruhan Program Polisi Desa berjalan cukup baik.

Kepada Kapolda Jawa Barat bahkan disarankan agar memberikan atensi atas kerjasama yang telah dibangun antara Polres Purwakarta dengan Pemerintah Kabupaten Purwakarta, mengingat Program Polisi Desa ini tidak bersifat *temporary*. Hidayat berharap agar Kapolda Jawa Barat menyiapkan SDM yang sesuai, baik kualitas maupun kuantitas, dengan payung hukum yang jelas. Lantaran *Memorandum of Understanding* (MoU) yang sudah ada itu masih perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan Peraturan Daerah (Perda) tentang kerjasama pengelolaan Program Polisi Desa, sehingga nanti mendapat dukungan alokasi anggaran melalui APBD.[]

Melalui ESQ, Tekan Zero Pungli

Seorang filsuf Prancis, peraih Nobel Sastra, tahun 1927, pernah mengatakan, “Untuk eksis harus berubah, untuk berubah harus matang, matang berarti penciptaan diri tanpa henti.” Untuk berubah, kata **Paul T. Scheele**, diperlukan pergeseran gelombang otak dari perjuangan pikiran sadar menjadi tuntutan bawah sadar.

Pikiran Anda yang terlalu keraslah yang membuat Anda terjebak dalam masalah yang ingin Anda selesaikan. Ini sebuah pesan kepada siapa saja yang tengah mengemban tugas. Apalagi, jika ia seorang pemimpin dengan misi hendak melakukan perubahan. Tak terkecuali Hidayat, yang datang pertama kali di Makassar sebagai Kasat PJR (Patroli Jalan Raya) Dirlantas Polda Sulsel. Hidayat ingat betul peristiwa bersejarah itu karena bertepatan dengan Hari Valentine, 14 Februari 2010.

Ada tekad yang kuat, ketika itu, yang ditancapkan Hidayat ke dalam pikiran anggota Polri di bawah komandonya: tidak boleh ada pungli! Hidayat berpesan, kita tidak boleh menyakiti masyarakat. Hidayat digayut kerisauan akan stempel negatif yang terpaksa disematkan ke wajah korpsnya. Kondisi ini sangat tidak sehat bagi iklim penegakan hukum. Pasalnya, polisi adalah wajah hukum kita sehari-hari (Satjipto Rahardjo, 2002).

Disebut demikian, lantaran apa yang dilakukan polisi, yang dijuluki penegak hukum jalanan, akan merepresentasikan sebagian dari penegakan hukum kita. Meski yang berperilaku tidak terpuji hanya segelintir polisi, dan mereka merupakan oknum, tapi tetap saja yang dilihat dan diingat oleh masyarakat adalah sosok polisinya. Yang terjadi kemudian adalah generalisasi polisi dengan citra buruknya.

Kehidupan hukum, menurut Fiedmann, setidaknya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu substansi atau norma hukum (*content of law*), struktur atau lembaga hukum (*structure of law*), dan kultur hukum (*culture of law*).

Substansi atau norma hukum (*content of law*) yang merupakan isi hukum, yaitu uraian atau penjabaran tertulis suatu kebijakan yang tertuang dalam bentuk perundang-undangan, peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan pemerintah, serta kebijakan-kebijakan yang lebih merupakan 'kesepakatan umum' (konvensi) tidak tertulis.

Struktur atau lembaga hukum (*structure of law*), yaitu semua perangkat kelembagaan dan pelaksana dari isi hukum yang berlaku. Dalam pengertian ini tercakup lembaga-lembaga hukum (pengadilan, penjara, birokrasi pemerint-tahan, partai politik, dll) dan aparat pelaksanaanya (hakim, jaksa, pengacara, polisi, tentara, pejabat pemerintah, anggota parlemen, dll).

Kultur hukum (*culture of law*), yaitu persepsi, pemahaman, sikap penerimaan, praktik-praktik pelaksanaan, penafsiran terhadap dua aspek hukum lainnya: substansi atau norma hukum dan struktur atau lembaga hukum. Dalam pengertian ini juga mencakup bentuk-bentuk tanggapan (reaksi, respons) masyarakat luas terhadap pelaksanaan isi dan tata laksana hukum tersebut. Dalam buku *Merubah Kebijakan Publik* (Roem Topatimasang, dkk., 2000), kultur hukum ini merupakan ‘aspek kontekstual’ dari sistem hukum yang berlaku.

Sebagai suatu kesatuan sistem hukum (*system of law*), tiga aspek hukum tersebut saling berkait satu dengan lain. Kendati pun di Indonesia berlaku fiksi hukum, namun kenyataan menunjukkan bahwa substansi dan struktur hukum kita tidak banyak diketahui oleh orang.

Jadi, rujukan pelaksanaan hukum lebih dilihat pada perilaku atau kultur hukum para aparat penegak hukum di lapangan. Itu pun lebih banyak terjadi ketika mereka bersentuhan langsung dengan aparat hukum, seperti polisi, yang lebih sering dilihat dan ditemuinya di jalan-jalan atau

730 HARI MENGABDI

berbagai layanan publik lain di mana polisi menjadi bagian di dalamnya.

Fakta-fakta itulah yang mendorong Hidayat hendak melakukan perubahan pendekatan. Setelah menginjak setahun masa tugasnya, tepatnya tanggal 5-6 Februari 2011, Hidayat memberikan hadiah kepada anggotanya yang mampu menahan diri tidak melakukan pungli. Hadiahnya bukan sembarang hadiah karena tidak berwujud barang/benda atau uang tapi berupa paket pelatihan.

Anggota Polri yang telah teruji selama berdinas itu diikutsertakan pada In House Training ESQ gratis di Hotel Horison, Makassar. Pelatihan ini sebagai upaya untuk mewujudkan polisi bersih tanpa pungutan liar atau zero



pungli, yang hanya bisa terbangun jika mereka bertugas dengan penuh keikhlasan.

ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) merupakan konsep yang memadukan EQ (*Emotional Quotient*) dengan SQ (*Spiritual Quotient*). Konsep pemikiran baru ini dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2001) dengan merujuk pada nilai-nilai 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Ary Ginanjar Agustian yang mendalami ajaran Islam melalui seorang ulama di Bali, mengembangkan ESQ model yang merupakan perangkat kerja dalam mengembangkan karakter dan kepribadian. Diharapkan, melalui pendekatan ini nantinya akan menghasilkan manusia unggul pada aspek emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasikan kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.

Ary Ginanjar Agustian, meminjam istilah Dr. Ali Shariati, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ).

Spirit pelatihan ESQ ini tampaknya juga didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh si jenius Albert Einstein bahwa masalah besar yang kita hadapi tidak dapat dipecahkan dengan tingkat pemikiran yang sama ketika

masalah itu terjadi. Sehingga, pendekatan ESQ semacam upaya membongkar kebiasaan lama yang buruk dengan cara baru yang lebih memberi harapan, lebih konstruktif.

Hal ini tercermin pada sambutan Kapolda Sulsel (ketika itu), Irjen Pol. Johnny Wainal Usman, saat membuka acara pelatihan tersebut. Kapolda berharap melalui pelatihan ESQ, personel PJR mendapatkan keikhlasan dalam bekerja serta menjalankan tugas kepolisian dengan penuh kejujuran dan dengan mental yang baik tanpa melakukan pungli lagi. Di hadapan 88 anggota PJR dan 78 ibu Bhayangkari yang menjadi peserta ESQ, Kapolda Sulsel menyatakan telah bertekad semaksimal mungkin untuk terus menjalankan program zero pungli ini, sehingga nantinya tidak ada pungli lagi di kalangan personel lalu lintas.

Dalam kesempatan tersebut, Hidayat selaku Kasat PJR Ditlantas Polda Sulsel, menegaskan bahwa pihaknya memiliki komitmen untuk tidak membebani dan menyakiti hati rakyat dengan tidak melakukan pungli. Dikatakan, sejak setahun terakhir, anggota PJR sudah melaksanakan program berupa pengawalan responsif dan pengaturan komunikatif. Maksudnya, setiap anggota PJR yang bertugas di lapangan, begitu melihat bendera putih, tanda ada warga yang meninggal dunia, segera mendatangi lokasi rumah duka, memperkenalkan diri lalu menawarkan pengawalan pengantaran jenazah hingga ke lokasi pekuburan. Dengan begitu, iring-iringan pengantar jenazah tidak lagi

730 HARI MENGABDI

menghalau pengguna jalan raya yang lain dengan bendera putih, bunyi klakson dan teriakan-teriakan. Arus lalu lintas juga berarti akan berjalan lancar dan relatif tertib.

Training ESQ bagi anggota PJR ini merupakan hadiah karena sejak 15 Februari 2010, tidak lagi melakukan pungli di jalan. Hidayat ingin karakter tersebut dimantapkan lagi dengan metodologi yang lebih memadai melalui pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual.[]

Menata Kesemrawutan Lewat KTL

Ada orang yang seolah diutus untuk menyelesaikan masalah. Dirinya merupakan **problem solver** yang cukup efektif. Orang-orang seperti ini biasanya menyukai tantangan.

Sehingga, benar apa yang diungkapkan Arthur Schopenhauer, filsuf Jerman yang hidup di tahun 1788-1860, bahwa mengatasi kesulitan adalah pengalaman yang menyenangkan dalam hidup. Apalagi, kata Jiddu Krishnamurti, seorang filsuf asal India, jika kita benar-benar bisa memahami masalah, jawaban akan keluar sendiri karena jawaban tidak mungkin terpisah dari masalahnya.

Setelah pindah dari Kasat PJR Ditlantas Polda Sulsel menjadi Kasat Lantas Polrestabes Makassar, pada bulan Juni 2011, upaya Hidayat untuk menghapus praktik pungli tidak kendor. Hidayat sadar, ikhtiar ini bisa membuat dirinya tidak populer di mata anak buahnya. Namun, tekadnya bulat untuk terus melaksanakan program yang sudah dirintisnya ini.

Hidayat melihat banyak sisi positif dari program ini, yang jelas-jelas diapresiasi dan didukung masyarakat. Menurutny, polisi dan masyarakat itu bermitra. Sehingga, semua program kepolisian harus bisa didukung penuh oleh masyarakat. Apalagi Hidayat memiliki visi memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Prinsipnya, “Perbaiki terus kapalmu, karena lautan akan semakin dalam.” Artinya, polisi lalu lintas Makassar harus mengubah perilaku dan pola pikirnya, supaya kapal tidak tenggelam. Jangan sampai polisi bernasib seperti dinosaurus yang terlihat besar dan kuat secara fisik tapi lama kelamaan akan punah karena tak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman

Hidayat lalu membuat pemetaan masalah dan menemukan bahwa ada tiga aspek yang harus dibenahi dalam perlalulintasan, yaitu aspek infrastruktur, aspek *law enforcement* dan aspek *attitude*. Dengan begitu, tidak hanya polisi yang harus dibebankan tanggung jawab melakukan perubahan dan penindakan terhadap pelanggaran lalu lintas tapi juga pihak terkait lainnya.

Pertama, aspek infrastruktur atau sarana dan prasarana. Berkaitan dengan aspek ini adalah bangunan jalan harus diperbaiki, dalam hal ini pemerintah yang melaksanakan pembangunannya. *Kedua*, *law enforcement* atau penegakan hukum yang dilakukan oleh kepolisian. *Ketiga*, yang harus diubah juga adalah *attitude*. Artinya, perilaku masyarakat pengguna jalan juga harus baik. Caranya bagaimana? Hidayat dan jajarannya datang memberikan pemahaman berlalu lintas ke sekolah-sekolah, menyasar anak-anak usia dini, mulai tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Melalui Program Polisi Sahabat Anak, diharapkan bisa memperkenalkan dan menanamkan perilaku berlalu lintas yang baik dalam diri mereka.

Sebagai Kasat Lantas Polrestabes Makassar, Hidayat tercatat membuat beberapa program penting sehingga mendapatkan apresiasi dan penghargaan atas prestasi dan kinerjanya itu. Salah satunya adalah membuat, mengelola dan melaksanakan Kawasan Tertib Lalu Lintas (KTL) di Makassar, meliputi Jl. Penghibur, Jl. Pasar Ikan, Jl. Ujungpandang, Jl. Riburane, Jl. Jend. Ahmad Yani, Jl. Jend. Sudirman, dan Jl. Haji Bau.



Apresiasi terhadap Program KTL tersebut bahkan disampaikan langsung oleh Kapolda Sulsel (ketika itu), Irjen Pol. Mudji Waluyo, saat pembukaan Latpraops Simpatik 2012 di Direktorat Lalu Lintas Polda Sulsel. Tapi, diingatkan agar apresiasi dan penghargaan yang diterima tidak sampai membuat lupa diri. Dikatakan, capaian itu jangan sampai membuat cepat merasa puas sehingga dapat mengurangi semangat inovasi. “Jangan pernah berhenti untuk berinovasi. Teruslah berkarya dan menjadi contoh bagi Polres-Polres lain,” tandasnya.

Tentu saja Hidayat senang dengan pujian atasannya itu. Dirinya menganggap, apresiasi tersebut akan lebih mendorong semangatnya untuk berinovasi dalam membina masyarakat agar memiliki kesadaran tertib berlalu lintas serta tumbuhnya budaya saling pengertian di jalan raya.

730 HARI MENGABDI

Terdapat tujuh titik lokasi jalan sebagai KTL yang dikembangkan oleh Polrestabes Makassar. KTL ini merupakan program membina keselamatan di jalan raya melalui upaya perubahan perilaku bagi pengendara maupun pejalan kaki serta pelaku usaha guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bersama-sama menciptakan keselamatan berlalu lintas.

Atas pencapaian itu, Hidayat mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang sudah mendukungnya, seperti forum lalu lintas Kota Makassar yang bersedia mencurahkan pikiran dan tenaganya. Juga, media massa yang selalu kritis dalam membangun opini publik seputar program yang digagasnya, serta para pengamat transportasi dan mahasiswa yang banyak melakukan penelitian di bidang lalu lintas yang ikut memberikan masukan dalam mengatasi kesemrawutan lalu lintas kota.[]

Mengedukasi Pengendara Usia Belia

Anak adalah representasi ego, kekayaan, penerus keluarga, sandaran di hari tua, penghibur orang tua, dan senantiasa menjadi pertimbangan orang tua dalam mengambil keputusan hidup. Demikian disampaikan intelektual Islam, **Komaruddin Hidayat**, yang memotret bagaimana orang tua memperlakukan anaknya.

Berdalih cinta dan sayang, orang tua memfasilitasi anaknya meski sesungguhnya belum boleh dilakukan berdasarkan aturan hukum karena akan membahayakan jiwa anak bersangkutan.

Fenomena pengendara usia belia menjadi buktinya. Jangankan anak-anak usia SMP, bahkan banyak di antara anak-anak yang lalu lalang dengan kendaraan bermotor itu masih berada di bangku SD. Ini teramat memprihatinkan karena, kata John F. Kennedy, Presiden Amerika Serikat ke-35, anak-anak adalah sumber daya dunia yang paling bernilai, dan mereka harapan terbaik untuk masa depan.

Maraknya pengendara usia belia ini juga menjadi salah satu konsentrasi dari Hidayat selama tiga belas bulan menjabat sebagai Kasat Lantas Polrestabes Makassar. Berdasarkan tren kecelakaan laka lantas secara keseluruhan, kesadaran masyarakat Kota Makassar terhadap keselamatan berlalu lintas dinilai berada pada taraf memprihatinkan. Terlihat pada jumlah kecelakaan yang terus mengalami peningkatan, baik dari segi kuantitas (jumlah) maupun kualitas (korban meninggal dunia maupun luka berat).

Sebagai contoh, data Sat Lantas Polrestabes Makassar menunjukkan, selama tahun 2012 sampai dengan bulan November, telah terjadi 931 kecelakaan di Kota Makassar dengan korban meninggal dunia 128 orang, luka berat 265 orang, luka ringan 859 orang dengan kerugian material ditaksir mencapai Rp1.530.610.000 (satu miliar lima ratus tiga puluh juta enam ratus sepuluh ribu rupiah).

Lebih memprihatinkan lagi adalah data-data kecelakaan yang melibatkan anak-anak di bawah umur, yang sesungguhnya belum dibolehkan mengendarai kendaraan menurut undang-undang. Karena itu, jajaran Sat Lantas Polrestabes Makassar tak henti-hentinya mengimbau masyarakat, terutama para orang tua dan guru, untuk lebih mewaspadai dan mengingatkan anak-anak di bawah umur untuk tidak mengendarai kendaraan bermotor.

Dari data kepolisian Kota Makassar, jumlah kasus laka lantas yang melibatkan atau diakibatkan oleh pengendara di bawah umur, sepanjang tahun 2012, sebanyak 221 kasus. Jumlah korban meninggal dunia sebanyak 26 jiwa, luka berat sebanyak 72 orang, dan luka ringan sebanyak 166 orang. Karena itu, para orang tua diminta secara ketat mengawasi anak-anak mereka dan tidak melakukan pembiaran dengan membolehkan anak-anaknya bersepeda motor dan mengendarai mobil karena belum cukup umur.

Perhatian terhadap masalah pengendara usia belia ini semakin mengemuka begitu muncul kasus tabrakan berantai di lima lokasi berbeda di Makassar, pada tanggal 28 Januari 2012. Kecelakaan dramatis ini melibatkan HRR, pengemudi kendaraan Honda Jazz, yang masih berusia 14 tahun. Pelaku diketahui baru duduk di bangku kelas VIII SMP, yang dari ukuran usia sesungguhnya belum layak mengendarai kendaraan berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Menurut UU itu, hanya yang sudah berumur 17 tahun ke atas yang dapat memperoleh Surat Izin Mengemudi (SIM).

Tak terbayangkan bagaimana konsekuensi hukum yang harus dihadapi HRR, pengemudi cilik yang belum memenuhi syarat memperoleh SIM tersebut. Apalagi korbannya mencapai 11 orang. Bersyukur, polisi memastikan bahwa HRR tidak sedang mabuk saat kecelakaan terjadi. Dia hanya panik, sehingga terus berusaha kabur setelah tabrakan pertama.

Belakangan, Sat Lantas Polrestabas Makassar mengangkat HRR sebagai duta untuk mengkampanyekan larangan anak-anak di bawah umur mengemudikan kendaraan. HRR tentu bisa memberikan testimoni atas peristiwa yang dialami dan anak-anak seusianya akan bercermin dan belajar dari pengalaman tersebut. Kampanye dilakukan melalui *road show* ke sekolah-sekolah untuk membangun kesadaran para pelajar tentang peraturan berlalu lintas.

Kasus tabrakan beruntun ini menunjukkan kondisi psiko-sosial HRR yang masih berusia remaja. Dalam pandangan filsuf Prancis JJ Rousseau, remaja seusia HRR (umur 12-15 tahun), berada pada periode bangkitnya akal (*ratio*) berupa nalar (*reason*) dan kesadaran diri (*self consciousness*). Remaja pada usia itu, menurut Rousseau, yang hidup antara tahun 1712-1778, memiliki energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba.

Tidak mengherankan jika anak-anak kita pada usia ini mulai merengek untuk diizinkan mengendarai sepeda motor sendiri. Kebanggaannya akan membunyah manakala diberi keleluasaan menguasai penuh sepeda motor itu. Apalagi bila diperbolehkan menggunakan sepeda motor atau bahkan mobil ke sekolah. Ini tentu sebuah prestise di mata teman-temannya.

Berkendara bagi anak-anak memang tidak semata-mata digunakan untuk tujuan fungsional tapi juga status sosial,

sebagai gaya hidup. Sebuah kebanggaan dan pengakuan diri. Apalagi jika bisa menggunakan jenis dan merek tertentu. Dengan sepeda motor yang dimiliki, ia bisa masuk komunitas-komunitas bikers. Bila salah arah, dia akan terlibat dalam balapan liar atau geng motor yang meresahkan. Kenyataan ini membuat banyak orang tua mengaku kewalahan melakukan persuasi dan negosiasi dengan anaknya yang menuntut fasilitas kendaraan pribadi untuk semua aktivitasnya.

Dilema kemudian muncul lantaran pemerintah sendiri belum mampu menghadirkan sistem transportasi umum yang aman dan nyaman, terutama untuk anak sekolah. Sehingga, pilihan menggunakan kendaraan pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Apalagi, proses memperoleh kendaraan semakin mudah, tanpa DP (*down payment*) dengan cicilan ringan. Akibatnya, jumlah kepemilikan kendaraan bermotor di sebuah rumah tangga bisa sebanyak jumlah anggota keluarganya, yang kemudian memiliki andil sebagai sumber kemacetan.

Potensi kecelakaan lalu lintas tentu relatif besar dengan kenyataan banyaknya pengendara usia muda seperti ini. Akumulasi masalah ini diperparah oleh rendahnya kesadaran (*awareness*) akan keselamatan diri dan orang lain, yang akibatnya sudah kita saksikan bersama.[]

Decade of Action for Road Safety

“Anak-anak membutuhkan petunjuk. Mereka adalah kaum muda yang potensial dan masih bisa diberitahu tentang harapan dan masa depan dirinya. Mereka mempunyai harapan dan peluang sukses sendiri, walaupun itu masih sangat panjang,” ucap **Didid Adi Dananto**, seorang aktivis anak.

Sementara Eka Budianta mengatakan, “Di balik masa depan yang tidak kelihatan, selalu ada masa depan dan harapan yang belum kita tahu.” Kata-kata ini penting untuk dicamkan lantaran begitu banyaknya nyawa anak-anak terenggut di jalan. Mereka mati muda, tragis, dan sia-sia.

Data Asian Development Bank (ADB) menyebutkan lebih dari 1,3 juta orang meninggal dalam kecelakaan lalu lintas (laka lantasi) setiap tahunnya. Sekitar 3.500 jiwa

730 HARI MENGABDI

melayang setiap harinya akibat kecelakaan di jalan raya. Ironisnya, 85 persen tingkat kematian dan korban luka akibat laka lantas terjadi di negara dengan perekonomian rendah. Dari jumlah kecelakaan tersebut, 60 persen di antaranya terjadi di negara-negara ASEAN.

Petugas Medis Darurat dan Kemanusiaan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Vijay Nath Kyaw Win mengatakan, kalangan anak-anak di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, memiliki risiko tinggi menjadi korban laka lantas. Setiap tahun, anak-anak hingga umur 19 tahun yang tewas akibat kecelakaan rata-rata sekitar 830.000 orang di dunia, 260.000 di antaranya meninggal karena laka lantas. Sekitar 95 persen korban laka lantas berasal dari negara-negara berkembang.



National Consultant for Injury dari WHO Indonesia menyebutkan, telah terjadi lonjakan angka laka lintas di tanah air. Bila selama tahun 2007 jumlah korban meninggal hanya sekitar 16.000 jiwa, pada tahun 2010 meningkat menjadi 31.234 jiwa. Ini belum termasuk kerugian ekonomi yang ditaksir mencapai Rp35,8 triliun. Angka laka lintas di wilayah Polda Sulsel juga mengalami peningkatan memprihatinkan. Selama tahun 2011 lalu, tercatat ada 3.551 kasus, melebihi laka lintas tahun 2010 yang hanya 1.897 kasus. Ini berarti terjadi peningkatan 87,19 persen atau sejumlah 1.654 kasus. Banyak korban tewas merupakan anak muda usia produktif (Fajar, 31/1/2012).

Demi mengatasi krisis keselamatan di jalan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada 2 Maret 2010, mencetuskan *Decade of Action for Road Safety*. Salah satu misinya adalah mengurangi angka kematian akibat laka lintas. Kepolisian RI merespons gagasan besar ini dengan menargetkan penurunan angka laka lintas hingga 50 persen dalam waktu 10 tahun mendatang. Hal ini sejalan dengan Pasal 203 UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berbunyi, "Pemerintah bertanggung jawab atas terjaminnya keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan".

Untuk mencapai target tersebut, menurut Hidayat, ada empat pilar yang berperan. Yaitu, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapenas) pada tingkat nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bapeda)

730 HARI MENGABDI

pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota terkait aspek perencanaan. Kementerian Pekerjaan Umum (PU) dan Dinas Pekerjaan Umum (Dinas PU), untuk pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan. Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR) jika itu berhubungan dengan pemasangan marka jalan. Sedangkan, tugas Polri dalam konteks mewujudkan dekade keselamatan jalan ini terkait kelayakan mengemudi (SIM dan STNK) serta aspek penegakan hukum dan legalitas lainnya.[]

Kontrol Diri itu Disebut LoC

Ulama kondang **K.H. Abdullah Gymnastiar** sering berpesan dalam ceramahnya tentang konsep “5 (lima) Jangan”, yakni:

- Jangan panik ketika menghadapi persoalan.
- Jangan emosional dalam mengambil tindakan.
- Jangan tergesa-gesa memutuskan suatu masalah.
- Jangan mendramatisir keadaan.
- Jangan putus asa.

Konsep “5 (lima) Jangan” yang diajarkan AA Gym, pengasuh Pondok Pesantren Daarut Tauhiid itu relevan ketika kita berbicara tentang kontrol diri. Karena itu, menarik jika mengkaji persoalan laka lantas dari ilmu psikologi, seperti dilakukan Hidayat. Lelaki kelahiran ibukota Jakarta itu, melalui website pribadinya (www.mohammadhidayat-sh-sik-mh.com) menulis bahwa bahasa psikologi menyatakan setiap manusia memiliki cara masing-masing dalam mengontrol dirinya, yang disebut LoC (*Locus of Control*).

LoC dapat timbul secara internal dan eksternal. Contohnya, pengendara tidak akan melanggar rambu lalu lintas apabila ada Polantas (LoC eksternal). Sebaliknya, apabila petugas Polantas tidak ada, orang itu akan melanggar lagi.

Pengendara tidak akan melanggar rambu lalu lintas, baik ketika ada petugas maupun saat petugas Polantas tidak ada (LoC internal). Apabila dia secara tidak sengaja melanggar, yang dirasakan adalah rasa ketidaknyamanan setelah melakukan pelanggaran.

Dalam cermatan Hidayat, fakta yang kita lihat sebagai pemandangan sehari-hari sangat jauh dari kondisi ideal lantaran kita diperhadapkan pada kenyataan bahwa:

1. Tidak ada rambu-rambu yang tidak dilanggar dalam satu hari pun oleh pengendara, kecuali jika kita menutup mata atau melakukan pembiaran.
2. Orang tua membonceng anak ke sekolah tanpa memakai helm, kalau pun memakai, masih ada yang tidak menggunakan helm berstandar SNI. Bahkan, orang tua berboncengan lebih dari 2 (dua) penumpang. Parahnya lagi, saat berkendara, kadang orang tua naik melintas di atas trotoar yang notabene merupakan tempat pejalan kaki. Perilaku ini merupakan penanaman mental yang buruk buat si anak sejak usia dini.
3. Anak di bawah umur banyak yang mengendarai kendaraan roda dua dan roda empat lantaran terdorong oleh kebanggaan orang tua bahwa anaknya sudah pintar membawa kendaraan sendiri. Akibatnya, begitu si anak menggunakan kenda-raannya di jalan raya, yang bersangkutan

seperti bermain ‘kucing-kucingan’ dengan petugas polisi.

4. Petugas cenderung apatis menegur, apalagi menindak karena takut ditegur karena pelanggar yang masih di bawah umur itu merupakan keluarga dan kerabat dari atasan.

Jadi, upaya apa yang harus dilakukan polisi ketika menghadapi situasi pelik dan dilematis ini? Menurut Hidayat, setiap anggota polisi harus mulai banyak membekali diri untuk tetap konsisten bersikap profesional sebagai polisi modern dalam menjalankan amanahnya. Ada dua langkah yang bisa dilakukan terkait LoC, yaitu:

1. Tumbuhkan LoC pada diri sendiri.
2. Tumbuhkan LoC pada organisasi Polri pada posisi apapun.

Tanggung jawab sebagai anggota Polri memang tidaklah mudah, bukan saja pada ukuran-ukuran kerja fisik tapi lebih pada moralitas profesi itu. Hal ini tercermin pada Tribrata Polri, di mana setiap anggota Polri berkomitmen bahwa KAMI POLISI INDONESIA:

1. Berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan

kemanusiaan dalam menegakkan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. Senantiasa melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban.

Komitmen tersebut diperkuat melalui CATUR PRASETYA, yang dengan gagah menyatakan bahwa sebagai insan Bhayangkara, kehormatan setiap anggota Polri adalah berkorban demi masyarakat, bangsa dan negara, untuk:

1. Meniadakan segala bentuk gangguan keamanan.
2. Menjaga keselamatan jiwa raga, harta benda dan hak asasi manusia.
3. Menjamin kepastian berdasarkan hukum.
4. Memelihara perasaan tentram dan damai.

Harus diakui, program mengubah *mindset* bukanlah perkara mudah. Apalagi ini bagian dari upaya menanamkan budaya hukum yang hasilnya baru akan terlihat di kemudian hari. Tapi, sebagai Bhayangkara yang terikat pada sumpah jabatan dan panggilan moral terhadap profesi, sesulit apapun itu mesti dijalani dengan penuh rasa tanggung jawab.[]

Satu Visi, Tujuh Misi

Setiap orang seharusnya memiliki visi, apalagi jika dia merupakan pemimpin.

Goethe mengatakan, miliki mimpi (visi) yang benar-benar besar, karena mimpi yang kecil, yang biasa-biasa saja, tidak mempunyai kekuatan untuk menggerakkan hati manusia.

Releван dengan itu, Ernest Newman menegaskan bahwa orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

Hidayat memahami pentingnya visi ini. Karena itu, begitu dilantik sebagai Kapolres Kepulauan Selayar, 18 Februari 2013, dia langsung merumuskan visinya, yakni Memberikan Pelayanan Prima kepada Masyarakat Kepulauan Selayar (*Committed to Excellence in Services*).

730 HARI MENGABDI

Untuk melaksanakan visi tersebut, Hidayat menguraikannya ke dalam beberapa misi. Adapun misinya sebagai Kapolres Kepulauan Selayar adalah:

1. Saatnya kita bertindak mewujudkan keselamatan lingkungan hidup.
2. Saatnya kita bertindak mewujudkan keselamatan masyarakat di kepulauan dan daratan.
3. Menekan angka fatalitas kecelakaan lalu lintas darat dan laut.
4. Memberikan pendidikan terhadap masyarakat dalam rangka membangun jiwa dan raga.
5. Mendukung program Selayar sebagai kabupaten kepulauan menuju “Maju, Sejahtera dan Religius”.
6. Proses transparansi dalam pelaksanaan tugas, salah satunya bekerjasama dengan media.
7. Berusaha menjadi Bhayangkara yang baik dan humanis dengan filosofi *“Perbaiki Terus Kapalmu karena Lautan akan Semakin Dalam”*.

730 HARI MENGABDI

Hidayat ingat betul, begitu dilantik dia langsung bertatap muka dengan semua pemangku kepentingan. Dirinya berusaha mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan yang ada di laut dan di darat. Ayah empat anak itu mengaku, tak akan segan-segan menindak setiap pelanggar hukum karena itu bagian dari kewenangannya. Ditegaskan bahwa penegakan hukum yang dilakukannya semata-mata untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat agar produktivitasnya tidak terganggu oleh tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hanya ingin menikmati hasil lingkungan, namun tidak menjaga lingkungannya.



Hidayat mengajak seluruh elemen terkait untuk memberikan dukungan guna menciptakan suasana Kamtibmas yang kondusif, yang di-back up oleh

stakeholders yang ada, di antaranya Pemda, tokoh agama (Toga), tokoh masyarakat (Tomas) dan unsur TNI, termasuk media massa. Secara khusus Hidayat mengharapkan kepada media massa agar sajian informasi yang diberikan produktif dan edukatif.

Kedekatannya dengan masyarakat, menjadi senjata utama dalam mengelola Kamtibmas di kabupaten yang memiliki 132 pulau tersebut. Namun, yang dihuni penduduk hanya sebanyak 26 pulau. Tentu, ini merupakan tantangan tersendiri dan butuh strategi pemanfaatan informasi yang bersumber dari masyarakat. Butuh kepiawaian dan kecerdasan seorang Hidayat untuk membuat terobosan agar bisa mendeteksi dan mengantisipasi setiap dinamika Kamtibmas pada kabupaten berkarakter kepulauan dengan waktu tempuh ke pulau terjauh menggunakan kapal laut minimal mencapai 24 jam. Itu pun jika kondisi cuaca normal.

Hidayat dalam menjalankan tugasnya, banyak mengandalkan kekuatan media massa dan media sosial sebagai sumber informasi dan melakukan komunikasi. Melalui media massa, cetak dan elektronik, Hidayat mendapatkan berita dan informasi sebagai bahan masukan bagi penyusunan kebijakannya. Begitupun, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (IT), Hidayat dapat mengkomunikasikan langkah-langkah kebijakannya.

Hidayat dituntut harus mampu menguasai medan yang berada dalam tanggung jawabnya. Perlu disampaikan

bahwa luas wilayah hukum Polres Kepulauan Selayar terdiri dari Polsek (4 Polsek di daratan dan 3 Polsek di pulau + 4 Pospol). Jumlah kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 11 kecamatan, terdiri dari 6 kecamatan di daratan (Bontomatene, Buki, Bontomanai, Benteng, Bontoharu, dan Bontosikuyu) dan 5 kecamatan di kepulauan (Pasimarannu, Pasimasunggu Timur, Pasimasunggu, Pasilambena, dan Takabonerate).

Karakteristik kerawanan daerah kepulauan untuk Polres kepulauan menuntut Polres Kepulauan Selayar memiliki Satuan Fungsi Polair untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam menjaga wilayahnya, terutama peng-rusakan lingkungan melalui pencurian terumbu karang, satwa laut yang dilindungi, *illegal logging*, dan *illegal fishing*.

Kondisi ini menuntut Hidayat dan jajaran Polres Kepulauan Selayar untuk mampu men-*scanning* permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga dapat teridentifikasi untuk selanjutnya ditangani berdasarkan skala prioritas sesuai arahan Kapolda Sulsel. Sebagai aparat negara, Hidayat menyadari bahwa Polri harus bertindak cepat tapi tetap harus berada pada koridor normatif, taat asas dan taat prosedur.[]

Selayar, Kabupaten di Kaki Sulawesi

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak di kaki Pulau Sulawesi. Posisi itu sangat menguntungkan kabupaten, yang pada tahun 2010, berpenduduk lebih dari 122.000 jiwa tersebut.

Di masa lalu, daerah ini pernah menjadi rute dagang menuju pusat rempah-rempah di Maluku (Moluccas). Di pulau inilah para pedagang singgah untuk mengisi perbekalan sambil menunggu musim yang baik untuk berlayar. Dari aktivitas pelayaran itu pula muncul nama Selayar seperti yang dikenal sekarang ini.

Nama Selayar berasal dari kata *cedaya* (Bahasa Sanskerta) yang berarti “satu layar”. Itu karena konon, banyak perahu berlayar satu yang singgah di pulau ini mengisi perbekalan. Kata *cedaya* telah diabadikan dalam Kitab Negarakertagama karangan Empu Prapanca, pada abad ke-14. Ketika itu, Majapahit dipimpin oleh raja yang sangat populer, Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara. Selayar, di masa itu, digolongkan ke dalam Nusantara. Yaitu, pulau-pulau lain di luar Pulau Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Ini dimaknai bahwa armada Patih Gajah Mada atau Laksamana Nala pernah singgah di pulau tersebut.

Sesuai namanya Kepulauan Selayar, kabupaten ini terdiri atas beberapa pulau. Gugusan pulaunya secara keseluruhan berjumlah 130 buah, 7 diantaranya kadang tidak terlihat (tenggelam) pada saat air pasang. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi 1.357,03 km² wilayah daratan (12,91%) dan 9.146,66 km² wilayah lautan (87,09%). Di pulau terbesar yang sekaligus menjadi ibu kota kabupaten, terdapat enam kecamatan, masing-masing Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu. Sedangkan, di wilayah kepulauan memiliki lima kecamatan, yakni Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Takabonerate, Pasimarannu, dan Pasilambena.

Kabupaten ini juga dijuluki dengan sebutan Tanadoang yang berarti tanah tempat berdoa. Memang, di masa lalu,

Pulau Selayar menjadi tempat berdoa bagi para pelaut yang hendak melanjutkan perjalanan untuk keselamatan pelayaran mereka, baik perjalanan ke Barat maupun ke Timur. Letaknya yang sangat strategis sebagai tempat transit membuat daerah ini disebut-sebut dalam kitab hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa abad ke-17, sebagai salah satu daerah tujuan niaga.

Tahun 1739 tercatat sebagai permulaan Belanda memerintah Selayar dan ditetapkan sebagai sebuah karesidenan dengan residen pertamanya W. Coutsier yang menjabat dari 1739 hingga tahun 1743. Dalam sejarahnya, sebanyak 87 residen atau yang setara pernah memerintah daerah tersebut. Pada tahun 1942, Moehammad Oepoe Patta Boendoe dikukuhkan sebagai kepala pemerintahan ke-88. Saat itu sudah masuk masa pemerintahan Jepang yang menandai pergantian jabatan residen menjadi Guntjo Sodai.

Sembilan belas hari setelah insiden Hotel Yamato di Surabaya, tepatnya tanggal 29 November 1945, sekitar 200 pemuda dari beberapa kelompok yang dipimpin oleh seorang pemuda bekas Heiho bernama Rauf Rahman dengan heroik memasuki kantor polisi kolonial Belanda. Mereka mengambil alih kekuasaan dari tangan Belanda.

Peristiwa itulah yang kemudian dikenal sebagai Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan tahun hari jadinya diambil dari tahun awal masuknya Agama Islam di pulau tersebut yang ditandai masuk Islamnya Raja

730 HARI MENGABDI

Gantarang, Pangali Patta Radja yang kemudian bernama Sultan Alauddin sesuai pemberian Datuk Ribandang. Datuk Ribandang merupakan tokoh yang membawa Islam ke Selayar. Peristiwa masuk Islamnya Raja Gantarang terjadi pada tahun 1605. Itulah sebabnya, tanggal 29 November 1605 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kabupaten Selayar terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822). Kabupaten Selayar kemudian berubah namanya menjadi Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan PP. No. 59 Tahun 2008.



Sejak tahun 1965, sudah terjadi sebelas kali pergantian bupati yang memimpin Kabupaten Kepulauan Selayar. Kini, di bawah pemerintahan Bupati Drs. H. Syahrir Wahab, M.M., yang menjabat dua periode (2005-2010 dan 2010-sekarang), kabupaten ini mengemban Visi “Selayar sebagai Kabupaten Kepulauan yang Maju, Sejahtera, dan Religius”. Untuk mewujudkannya visi tersebut diterjemahkan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan infrastruktur dasar masyarakat, dan memberdayakan ekonomi kerakyatan. Selain itu, juga mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, meningkatkan tata kelola pemerintahan dan penegakan hukum, serta mengembangkan pembinaan kehidupan beragama.

Kabupaten Kepulauan Selayar punya cukup banyak potensi pariwisata. Destinasi wisata di sana meliputi wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, dan wisata bahari. Salah satu destinasi wisata terkenal adalah Taman Nasional Takabonerate. Taman ini terletak di kecamatan Takabonerate. Taman Nasional Takabonerate memiliki karang atol terbesar ketiga di dunia (terbesar di Asia Tenggara), yaitu setelah Kwajifein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maladewa. Luas atol tersebut sekitar 220.000 hektar, dengan terumbu karang yang tersebar datar seluas 500 km². Setiap tahunnya, sebagai rangkaian Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar, selalu diadakan festival bertajuk *Takabonerate Island Expedition*.

Selain obyek wisata bahari Taman Nasional Takabonerate, masih ada tempat-tempat wisata lainnya, yang tersebar hampir di seluruh Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Berikut ini beberapa obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi:

- **Kecamatan Benteng:** Tari Pakarena, Gedung Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Selayar, Kantor Dinas Pariwisata Selayar, Plaza Marina, Rumah Jabatan Bupati Selayar.
- **Kecamatan Bontoharu:** Pantai Je'neiya, Jangkar Selayar, Gong Nekara, Benteng Bontobangun, Perkampungan Tua Bitombang.
- **Kecamatan Bontomanai:** Permandian Alam Eremata, Air Terjun Suttia, Pusat Bumi (*To'do*), Puncak, Kompleks Perkampungan Tua Gantarang.
- **Kecamatan Bontomatene:** Pantai Pa'ba dilang, Gua Ereposito, Sumur Tua Tajuiya, Makam Bulaenna Parangia, Rumah Adat Batangmata.
- **Kecamatan Bontosikuyu:** Pantai Baloiya, Wisata Jammeng, Gua Bonetappalang, Pantai Batu Etang, Air Terjun Patikore', Air Terjun Ohe Gonggong
- **Kecamatan Buki:** Kuburan Tua Silolo, Pantai karang Indah, Benteng Pertahanan, Istana Lalaki Buki.

730 HARI MENGABDI

- **Kecamatan Pasilambena:** Pantai Pulau Madu, Pantai Karumpa, Pulau Kakabia, Perkampungan Tua, Gua Buranga.
- **Kecamatan Pasimarannu:** Tari Pangaru, Tari Batanda, Gua Majapahit, Rumah Adat Opu Bonerate, Pembuatan Perahu, Pantai Larafu.
- **Kecamatan Pasimasunggu:** Tari Kondo Buleng, Pusaka Jamepa, Pulau Tanamalala, Pulau Jai Lamu, Pulau Batu.
- **Kecamatan Pasimasunggu Timur:** Perairan Batu So'bolo, Pulau Bembe, Makam Ali Kabar, Pantai Doda.
- **Kecamatan Takabonerate:** Pantai Bone Lambere, Pulau Kauna, Buhung Tuma, Pulau Tinabo, Pulau Kayuadi.

Selayar juga masih punya potensi lain di sektor perikanan, peternakan (antara lain: kerbau, kuda, domba dan kambing), perkebunan (kelapa dan kemiri) serta kekayaan hutan. Luas kawasan hutan di daerah ini mencapai lebih dari 12 ribu hektar, terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi. Emping belinjo, jeruk dan ikan asin merupakan oleh-oleh khas dari Kepulauan Selayar.[]

Gotong Royong Kembangkan Kebun Kamtibmas

“Dunia membutuhkan pemimpi. Dunia juga memerlukan pelaku. Tapi di atas itu semua, dunia memerlukan pemimpi-pemimpi yang mewujudkan impiannya,” ungkap **Sarah Ben Breathnach**, penulis Amerika Serikat.

Mimpi-mimpi itu tentu tidak serta-merta mudah diraih. Adakalanya kita diperhadapkan pada kesulitan-kesulitan. Tapi, jangan mudah menyerah. Menurut Abdul Kalam, Presiden India, manusia membutuhkan kesulitan karena mereka perlu menikmati keberhasilan. Agar bisa keluar dari kesulitan-kesulitan itu maka diperlukan cara-cara kreatif.

Ketika hendak mengimplementasikan 9 Program Unggulan Kapolda Sulawesi Selatan, Irjen Pol. Drs. H. Burhanuddin Andi, S.H., M.H., dalam rangka revitalisasi Polri, Hidayat dituntut untuk juga mampu berimprovisasi. Kesembilan program unggulan Kapolda Sulsel itu, yakni:

730 HARI MENGABDI

1. Kami datang melayani Anda.
2. Makassar beretika.
3. Pencegahan tindak pidana korupsi.
4. Pola penanganan konflik sosial.
5. Kepedulian sosial/polisi *sis'bu sari'battang*.
6. Seribu sekolah, seribu polisi.
7. Rekrutmen calon polisi bebas KKN.
8. Polisi *ma'bulu sibatang*.
9. Kampung Kamtibmas.

Dari 9 Program Unggulan Kapolda Sulsel, jajaran Polres Kepulauan Selayar setidaknya telah merintis 3 wilayah dengan predikat Kampung Kamtibmas. Di antaranya, Kampung Penyu di Dusun Tulang, Desa Barugaiya, Kecamatan Bontomanai, dan Kebun Kamtibmas di Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai serta Bonetappalang di Pantai Timur Kecamatan Bontosikuyu.



Inovasi yang dilakukan Hidayat terlihat pada aktivitas Kebun Kamtibmas yang terletak di Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai. Program Kampung Kamtibmas itu lebih berorientasi pada kepedulian sosial dan kecintaannya terhadap lingkungan. Program ini sekaligus menjadi benang penyambung silaturahmi antarwarga, yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam program ini. Muara dari program ini diharapkan, masyarakat akan ikut menciptakan situasi keamanan dan ketertiban yang lancar dan kondusif serta patuh pada hukum. Basis dari program ini adalah gotong royong yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Gotong royong yang merupakan warisan leluhur itu terimplementasikan dalam program ini.

Sikap gotong royong diletakkan sebagai skala prioritas oleh Polres setempat. Bagai gayung bersambut, semangat gotong royong justru sudah dimiliki dan dipegang teguh warga setempat, sehingga menjadi salah satu sumber inspirasi perintisan Kebun Kamtibmas. Warga desa dengan antusias terlibat langsung dalam perintisan kebun tersebut. Lahan yang semula masih diselimuti semak belukar dibersihkan secara bersama-sama sehingga menjadi lahan yang siap ditanami.

Sisi lain dari program ini karena hasil kebun ternyata bisa menjadi salah satu sumber penghasilan bagi warga. Kini, di Kebun Kamtibmas rintisan itu bisa ditemukan sejumlah tanaman sayuran yang sudah berproduksi. Sebut saja, misalnya, kol, wortel, tomat, dan palawija. Ini bisa

terwujud karena kebun tersebut didukung sistem pengairan hujan buatan yang merupakan kreasi Babinkamtibmas bersama warga setempat.

Kebun Kamtibmas ini dimaksimalkan fungsinya oleh Polsek Polebunging dalam rangka optimalisasi fungsi Bhabinkamtibmas sebagai ujung tombak pembinaan masyarakat hingga terciptanya situasi keamanan dan ketertiban masyarakat yang lancar dan kondusif serta patuh hukum. Gotong Royong yang menjadi ciri program ini, bukan hanya merupakan budaya bangsa tetapi juga sebagai salah satu kearifan lokal di Kabupaten Kepulauan Selayar yang harus tetap digalakkan sehingga mampu mempererat tali silaturahmi antara warga yang secara langsung maupun tidak langsung turut mendukung keberlangsungan pembangunan daerah.

Sikap kegotong-royongan yang dimiliki masyarakat Desa Bontomarannu merupakan kata kunci dan kekuatan Kebun Kamtibmas, di mana gotong-royong dilakukan melalui pengerahan tenaga oleh warga desa dalam pembuatan atau pengolahan Kebun Kamtibmas. Lahan yang semula merupakan hutan dan semak belukar “disulap” menjadi lahan perkebunan yang siap tanam. Pada akhirnya, Program Kebun Kamtibmas ini mampu menjadi alternatif solusi mata pencaharian warga Desa Bontomarannu.

Program ini juga membuktikan bahwa pembangunan tidak harus berjalan dengan sokongan dana yang besar.

730 HARI MENGABDI



Karena apabila kebersamaan yang menjadi prinsip menyertai kegiatan yang akan dilakukan maka pembangunan dapat berjalan baik, efektif, dan efisien.

Jika biaya mewujudkan Kebun Kamtibmas yang dikerjakan secara bergotong royong mau dikonversi ke nilai rupiah yang telah diberikan oleh warga setempat, jumlahnya bisa mencapai Rp2 juta hingga Rp3 juta setiap kerja. Kerja bareng dilakukan sekali sepekan setiap hari

Jumat. Artinya, nilai kontribusi warga mencapai sekitar Rp12 juta per bulan.

Kalau pola kegotongroyongan ini digalakkan pemerintah dengan melibatkan masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar di seluruh pelosok desa secara aktif, diyakini kegiatan tersebut mampu menghemat anggaran Pemerintah Daerah cukup signifikan. Penghematan anggaran bisa kemudian dialihkan untuk membangun fasilitas publik lainnya, guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dari sisi lain, kegiatan kerja gotong royong ini akan memberi efek domino dalam kehidupan bermasyarakat karena secara tidak langsung bisa membentuk mental warga dalam menciptakan kebersamaan. Situasi Kambtibmas dan kelancaran pembangunan secara berkesinambungan juga akan tercipta.

Terobosan dan inovasi Babinkamtibmas Desa Bontomarannu itu, mendapat apresiasi yang cukup besar baik dari pemerintah dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. Itu terlihat pada acara penanaman perdana yang cukup meriah dan dihadiri Bupati Kepulauan Selayar, Syahrir Wahab. Acara ini juga dihadiri Kepala Badan Penyuluh Pertanian, Kabag Humas, Camat Bontomanai, para perwira Polres, Kepala Desa se-Kecamatan Bontomanai, para Babin-kamtibmas, kepala dan perangkat Desa, Ketua BPD serta ratusan masyarakat Desa Bontomarannu.

Wakapolda Sulsel, Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H., menyampaikan apresiasi atas inisiatif Kapolres Kepulauan Selayar, AKBP Moh. Hidayat, bersama Babinkamtibmas Desa Bontomarannu, Briпка Hasan, yang telah mengaplikasikan empat dari Sembilan Program Unggulan Kapolda Sulawesi Selatan, Irjen Pol. Drs. Burhanuddin Andi, melalui penancangan Kebun Kamtibmas di Desa Bontomarannu tersebut.

Kunjungan kerja Wakapolda Sulsel, 13 April 2014, ke Kabupaten Kepulauan Selayar dimanfaatkan untuk meresmikan Program Kebun Kamtibmas tersebut. Pada kesempatan itu, Wakapolda melakukan penanaman bibit mentimun dan kacang panjang serta penyiraman massal lahan Kebun Kamtibmas. Kegiatan itu sekaligus menandai peresmian kebun yang terletak di puncak bukit Desa Bontomarannu tersebut.

Penanaman bibit mentimun dan kacang panjang dilakukan, sesaat setelah dilaksanakan penandatanganan prasasti peresmian Kebun Kamtibmas. Hadir dalam kesempatan tersebut, selain Hidayat dan jajaran perwira kepolisian di lingkungan Polres Selayar, seperti Wakapolres Kopol H. Abd. Rauf, S.Sos, Kabag Ops, Kopol H. Muh. Tamrin, Kabag Sumda, Kopol H. Bustan, S.H., Kabag Ren, Kopol. H. Dg. Singai, Kasat Intelkam, IPTU Hasmir, Kasie Propam, IPTU Suardi, Kapolsek Bontomanai, AKP Ramlan, Kasubag Humas, AKP Sardin, KBO Reskrim, IPTU Mansyur Faizal, Kasiwas IPDA. Ilyas,

730 HARI MENGABDI

juga hadir jajaran bintanga baru yang bertugas di Mako Polres Kepulauan Selayar.

Sejatinya, Kepulauan Selayar merupakan daerah yang kaya sumber daya alam flora dan fauna serta potensi lahan tidurnya yang masih cukup besar. Hanya saja, belum diman-faatkan secara maksimal. Kabupaten Kepulauan Selayar dengan kekayaan wisata baharinya yang luar biasa memukau, kian lengkap dengan hadirnya Kebun Kamtibmas ini. Bila rangkaian potensi kekayaan alam tersebut dapat ditumbuhkembangkan secara maksimal melalui rangkaian promosi, maka Kabupaten Selayar akan mampu men-datangkan devisa dalam jumlah cukup besar.



Dalam kaitan itu pula, Kapolres Kepulauan Selayar dapat berperan aktif mengundang para wisatawan mancanegara datang melancong dan menyusuri potensi wisata bahari yang terdapat di wilayah Bumi Tanadoang.

Wakapolda Sulsel secara khusus menyampaikan apresiasi kepada Kapolres Kepulauan Selayar atas lahirnya ide kreatif itu.

“Sudah saatnya pemimpin turun mendekati, memperhatikan, dan bersama-sama rakyat menyelesaikan masalah yang timbul di tengah kehidupan masyarakat,” kata Wakapolda. Tak hanya masyarakat, pemerintah setempat pun diharapkan berperan aktif membuka lahan perkebunan dengan memanfaatkan tanah garapan berupa lahan tidur. Masih banyak lahan tidur yang terhampar luas di kabupaten yang terletak di ujung kaki Pulau Sulawesi itu.



730 HARI MENGABDI

Pujian itu kiranya tidak berlebihan. Kebun Kamtibmas itu telah menjadi percontohan dan bukti nyata bagi warga untuk memfungsikan tanah garapan yang tidak produktif. Jika itu bisa terwujud, Selayar tidak perlu lagi mendatangkan sayuran dari kabupaten tetangganya seperti yang terjadi selama ini.[]

Tanadoang *Police Care*

Franz Kafka, seorang penulis Jerman, yang hidup antara 1883-1924, pernah berkata, mulailah dengan apa yang benar, bukan dengan apa yang bisa diterima.

Pernyataan ini masih relevan karena sering orang menganggap yang biasa dan bisa diterima itu sebagai kebenaran. Yang terjadi kemudian, membenarkan yang biasa, bukannya membiasakan yang benar.

Persoalannya menjadi tidak sederhana jika itu menyangkut target-target tertentu yang ingin dicapai. Bisa jadi, apa yang dilakukan menjadi stagnan, dan dianggap bahwa begitulah adanya. Praktik yang mungkin salah lantas dibenarkan hanya karena sudah biasa, tak ada yang merasa aneh. Padahal, menurut filsuf dan guru terkemuka asal China, Confucius, yang hidup pada 551-479 SM, ketika sudah jelas bahwa tujuan tidak tercapai, jangan tujuannya yang disesuaikan, tapi sesuaikan lagi langkah-langkah untuk mencapainya.

Begitulah upaya Polres Kepulauan Selayar ketika menggagas Program Tanadoang Police Care. Program ini mulai dirintis pada saat kegiatan bersih pantai yang dilakukan jajaran di Dusun Tulang, Desa Barugaiyya, Kecamatan Bontomanai, tanggal 12 April 2013.

Kesempatan itu dijadikan sebagai momen untuk memotivasi partisipasi masyarakat dan LSM. Kata “partisipasi”, secara gramatikal dalam *oxford english dictionary* diartikan sebagai “tindakan keikutsertaan”. Di sini partisipasi mempunyai makna keikutsertaan masyarakat atau bersama-sama dengan masyarakat. Berkaitan dengan arti tersebut, maka muncul pertanyaan: “siapa yang ikut serta dalam kegiatan siapa”? Dalam hal ini adalah masyarakat ikut serta dalam kegiatan pembangunan yang akan ditunjukkan bagi masyarakat itu sendiri. Secara sederhana partisipasi dapat dirumuskan sebagai keadaan di mana proses perencanaan, pembentukan serta pengambilan keputusan setiap kebijakan publik senantiasa melibatkan peran serta masyarakat.

Saat itu Pantai di Dusun Tulang dirintis sebagai Kawasan Konservasi dan Rehabilitasi Penyu. Atas kesepakatan Kapolres Kepulauan Selayar, LSM *Sileya Scuba Divers* bersama dengan Perangkat Dusun Tulang kemudian membentuk sebuah komunitas di wilayah tersebut yang dinamakan Kampung Penyu (Kelompok Kerukunan Pemuda Pelindung Penyu). Upaya Polres

Kepulauan Selayar ini sebagai bagian dari perlindungan dan pelestarian penyus.

Terdapat sejumlah regulasi yang dijadikan sebagai dasar hukum perlindungan penyus. Berbagai peraturan perundang-undangan dimaksud adalah:

1. Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1985 tentang Perikanan.
3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati.
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
6. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, diubah dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
7. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
8. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa.

9. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar.
10. Peraturan Pemerintah Nomor 13. Tahun 1994 tentang Perburuan Satwa.
11. Keputusan Presiden RI Nomor 43 Tahun 1978 tentang Ratifikasi CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

Untuk meningkatkan kinerja anggota polisi sekaligus menekan angka tindak kriminalitas di Kabupaten Kepulauan Selayar, Kapolres melakukan terobosan secara simultan dan kontinyu. Cara itu terbukti efektif meningkatkan integritas polisi melalui peneguhan komitmen dan peningkatan peran pengawasan oleh seluruh anggota Polres Kepulauan Selayar.

Bagi Hidayat, apa yang dilakukannya itu merupakan wujud implementasi visi Kapolri berupa terwujudnya postur Polri sebagai sosok penolong, pelayan dan sahabat masyarakat, serta penegakan hukum yang jujur, benar, adil, transparan, dan akuntabel guna pemeliharaan keamanan dalam negeri yang mantap.

Kreasi program untuk mewujudkan sosok Polri sebagai penolong lantas dituangkan dalam Program Tanadoang Police Care. Program ini merupakan bentuk kepedulian sosial polisi terhadap masyarakat. Dalam praktiknya,

jajaran Polres Kepulauan Selayar bakal sigap hadir di tengah-tengah masyarakat membantu mereka keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi. Terutama terhadap warga yang terkena musibah seperti banjir, kebakaran, terkena terjangan angin puting beliung dan penyelamatan korban tenggelam.

Melalui program tersebut jajaran Polres bersama masyarakat setempat bekerja bakti membersihkan dusun yang didiami penyu. Selain membersihkan sampah dan kayu yang terdampar, mereka juga membuat penahan abrasi pantai dengan memasang 834 karung berisi pasir yang disiapkan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar. Rencananya, akan dipasang sebanyak 3.000 karung berisi pasir untuk menahan laju abrasi di pantai. Biasanya, usai bersih-bersih mereka melanjutkan dengan Program Jumat Keliling.

Tanadoang Police Care satu paket dengan Program Tanadoang Police Recovery. Dalam program ini polisi hadir untuk *recovery* atau mendukung masyarakat dalam berbagai bentuk kerjasama. Di antaranya, *recovery* terhadap para pelaku bom ikan. Caranya, dengan mendatangkan investor ikan tuna dan mengadakan pelatihan penangkapan ikan cakalang.

Selain itu, ada pula *recovery* membatik sebagai solusi alternatif mendapatkan penghasilan bagi nelayan di kala musim Barat atau pada saat angin kencang tiba. Ada pula *recovery* dalam pelatihan *silvofishery* atau kepiting lunak

730 HARI MENGABDI

dan pelatihan pembuatan abon ikan serta sejumlah kerjasama lain yang intinya untuk membantu warga Kepulauan Selayar.



Sejak dirintis, Program Tanadoang Police Care mampu menjabarkan program-program unggulan Kapolda Sulawesi Selatan. Di antaranya, Kami Datang Melayani Anda, Polisi *Sisa'bu Sisari'battang*, Polisi *Ma'bulu Sibatang*, dan Kampung Kamtibmas.

Berbagai terobosan program itu sejalan dengan visi Kapolres Kepulauan Selayar, di antaranya, saatnya kita bertindak mewujudkan keselamatan lingkungan hidup dan memberikan pendidikan terhadap masyarakat dalam rangka membangun jiwa dan raganya.

Kapolres menekankan kepada seluruh jajaran Polsek yang wilayahnya terdapat kawasan bertelur penyu untuk tetap menjaga keamanan dan merangkul SSD (*Sileya Scuba Divers*) sebagai organisasi non-pemerintah. Mereka juga menggugah instansi terkait untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap perlindungan penyu. Sehingga, habitat hewan yang telah dilindungi ini tidak musnah dan terselamatkan dari bahaya sampah dan predator.[]

Transplantasi Terumbu Karang

Kehendak manusiawi punya potensi menghancurkan karena sifatnya yang tamak dan setiap pemenuhannya hanya akan menimbulkan kehendak-kehendak baru.

Itulah kalimat Imam Al-Ghazali yang menangkap kecenderungan tabiat manusia melakukan pengrusakan, termasuk terhadap alam. Salah satu pengrusakan yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia adalah terumbu karang, rumah kehidupan bagi ikan-ikan dan biota laut, serta surga yang menawarkan panorama indah bagi manusia.

Pada peringatan Hari Bhayangkara ke-68, tema yang diusung adalah “Sinergitas Polisional Proaktif Guna Mewujudkan Kamdagri yang Mantap dalam Rangka Suksesnya Pengamanan Pemilu 2014 dan Keberlanjutan Pembangunan Nasional”. Hal tersebut juga bagian dari pelaksanaan Pedoman Direktif Kapolri, di mana jajaran Polres Kepulauan Selayar kemudian memprogramkan Pembinaan Tradisi Bhayangkara tentang Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup. Bentuk kegiatannya berupa pembuatan Prasasti Transplantasi Terumbu Karang bertuliskan “Bhayangkara 68”.

“Terumbu” dan “karang” merupakan dua kosa kata berbeda. “Terumbu” benda mati, sementara “karang” benda hidup. “Terumbu” adalah partikel mati hasil metabolisme hewan karang. Partikel mati inilah yang kemudian mengeras selama puluhan atau ratusan bahkan jutaan tahun membentuk karang keras yang berfungsi sebagai ‘beton’ pelindung pantai. Sedangkan, “karang” merupakan binatang sederhana yang termasuk kategori hewan berbentuk folip. Makanan utama karang adalah plankton. Karang mengandalkan proses metabolisme tubuh melalui satu lubang. Lubang ini berfungsi sebagai pintu masuk sekaligus pintu keluar makanan.

Terumbu karang di Kepulauan Selayar memiliki banyak keanekaragaman spesies yang memanjakan mata. Sejauh mata memandang hanya terlihat warna-warni alga yang melapisi setiap karang. Ikan-ikan hias berkeliaran

bebas di situ, seakan ikut menikmati keindahan kawasan permukiman folip ini.

Sayangnya, ditemukan kerusakan terumbu karang di kepulauan ini, setelah dilakukan survei dan penelitian oleh Polres Kepulauan Selayar bekerjasama dengan Balai Taman Nasional Takabonerate, Selayar Island Resort, dan *Sileya Scuba Divers* (SSD). Kerusakan terumbu karang ditemukan di beberapa titik atau spot perairan. Kerusakan ini diakibatkan oleh perilaku manusia atau *antropogenic* yang dengan sengaja melakukan pemboman atau pembiusan dengan sianida atau menambang langsung karang.



Selain itu, juga ditemukan ancaman penyakit dan predator dari dalam laut sendiri. Ini semua ikut memberi andil pada kerusakan terumbu karang. Ikan kepe-kepe, ikan burung kakatua, bintang laut, hingga bulu babi, adalah

730 HARI MENGABDI



contoh para predator itu. Pengrusakan berakibat nyata pada hilangnya atau keluarnya *zooxanthella*, yang merupakan gudang beras bagi polip. Sehingga, polip kelaparan, memucat, lalu memutih atau *bleaching*, kemudian mati.

Sesuai Tema Pembinaan Tradisi Bhayangkara ke-68, “Sinergitas Polisional Proaktif” jajaran Polres Kepulauan Selayar memprogramkan Pembinaan Tradisi Bhayangkara tentang Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup. Wujudnya berupa pembuatan Prasasti Transplantasi Terumbu Karang bertuliskan “Bhayangkara 68”.

Dalam kegiatan ini, jajaran Polres Kepulauan Selayar mampu merangkul dan membangun kebersamaan antar-unsur komponen pemerintah kabupaten dan masyarakat guna mengkampanyekan pentingnya kelestarian lingkungan hidup. Kolaborasi semua potensi menjadi penting untuk memerangi pelanggaran hukum, khususnya di bidang perairan, sebagai *shock therapy* bagi pelaku perusak terumbu karang yang menggunakan bom dan busur ikan di area perairan Kepulauan Selayar. Ini merupakan langkah mendahului berprosesnya potensi gangguan keamanan yang erat kaitannya dengan masalah di perairan.

Pembuatan Prasasti Transplantasi Terumbu Karang dimulai tanggal 14 Juni 2014 di rujab Kapolres Kepulauan Selayar. Di hari pertama, segala alat dan bahan pembuatan prasasti dipersiapkan termasuk pembuatan cetakan media transplantasi (papan mal).

Di hari kedua, tahap pembuatan media transplantasinya. Media berbentuk balok kubus itu terbuat dari campuran semen dan pasir berukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 25 cm. Ada 186 blok media yang disusun membentuk tulisan “Bhayangkara 68” dengan panjang sekitar 15 meter dan lebar 1,5 meter. Di setiap bloknya juga telah melekat 4 batang pipa paralon setinggi 10 cm sebagai tempat transplantasi karang. Pengerjaan 186 blok media ini akhirnya selesai dalam tiga hari.

Pada tanggal 18 Juni 2014, Hidayat bersama Tim Transplantasi Terumbu Karang melakukan pemantauan dan pengumpulan jenis-jenis karang yang akan ditransplantasikan di Perairan Sitiomardin, Dusun Lengu, Desa Bontolebang Kecamatan Bontoharu.

Media transplantasi diangkut dari rujab Kapolres Kepulauan Selayar menuju Dermaga TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Benteng, untuk selanjutnya ditenggelamkan di Perairan Sitiomardin. Dalam kegiatan ini, kerjasama antara masyarakat nelayan terjalin baik. Itu terlihat ketika mereka secara sukarela memberi bantuan tenaga kapal *jolloro*. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Proses pencangkakan atau transplantasi dilaksanakan tepat di Hari Bhayangkara ke-68, 1 Juli 2014, sebagai kado bagi jajaran Polri.

Pertumbuhan karang cangkakan (transplantasi) yang pernah dilakukan di perairan Takabonerate cukup meng-

gembirakan. Setidaknya, lebih cepat dibandingkan pertumbuhan karang yang dibiarkan hidup secara alami.

Upacara Hari Bhayangkara tahun 2014 terbilang unik karena diadakan di atas kapal. Ada puluhan kapal saat itu yang terlibat. Para peserta upacara semuanya berdiri khidmat di atas kapal mengikuti seluruh prosesi hingga acara tabur bunga di laut. Mereka terdiri dari unsur Polri, TNI, PNS, pelajar dan elemen masyarakat lain. Upacara di atas laut ini seolah membangkitkan kembali kebanggaan kita yang telah lama dikenal sebagai pelaut ulung.

Ada yang istimewa dalam kegiatan tersebut. Saat itu, Grup Band J-Rocks tampil memeriahkan hajatan Transplantasi Terumbu Karang Bhayangkara 68. Lebih istimewa lagi karena lagu ciptaan Hidayat mengalun di acara tersebut. Lagu “Jaga Lautmu atau Hancur” (JLAH), “Sosok Sahabat”, dan sebuah lagu berjudul *Save Our Seas* (SOS) yang merupakan *rewrite* lagu “JLAH” ke dalam Bahasa Inggris dinyanyikan dengan merdunya. Ketiga lagu tersebut direkam dan dinyanyikan langsung oleh Grup Band J-Rocks di hadapan warga Selayar.

Lagu ini akan selalu kita dengar begitu kita menelpon Hidayat. Karena dijadikan sebagai *ring back tone* (RBT) nomor kontak nya. Ini menjadi bukti totalitasnya dalam pengabdian, sekaligus menunjukkan kecintaannya pada korps Bhayangkara.

730 HARI MENGABDI



Semua kegiatan dalam rangka Pembinaan Tradisi Bhayangkara ke-68 itu, dikemas dalam Tanadoang Police Care dimulai sejak pembuatan Prasasti Terumbu Karang, sampai pada persembahan lagu untukmu Bhayangkarku yang diperdengarkan saat upacara di laut, di atas kapal para nelayan. Inovasi ini sebagai wujud implementasi visi Kapolri. Yakni, Mewujudkan Sosok Polri sebagai Penolong, Pelayan, dan Sahabat Masyarakat yang Mampu Meningkatkan Fungsi Kepolisian Melalui Sinergitas Polisional Proaktif dengan Membangun Kebersamaan dengan Komponen Pemerintahan Seluruh Lapisan Masyarakat.

Bila di darat ada hutan, maka di laut ada terumbu karang. Bila hutan menjadi pemasok oksigen terbesar dan

paru-paru kehidupan di atas bumi, demikian juga keberadaan terumbu karang bagi kehidupan biota di laut. Kian memutihnya terumbu karang akibat tangan-tangan kotor manusia, predator, ataupun pemanasan global, merupakan kerugian yang amat besar bagi warga. Karena dampaknya juga akan terasa pada manusia. Bukan hanya kehilangan sumber ekologi, ekonomi, dan estetika, tapi pelindung kehidupan di daratan pun ikut lenyap.

Sebongkah terumbu karang akan menyimpan catatan sejarah perjalanan kehidupan di bumi ini. Hidayat, menyadari betul kondisi ini. Maka, sebagai Kapolres Kepulauan Selayar, dia menggunakan pengaruhnya untuk membangun kepedulian terhadap penyelamatan lingkungan hidup.[]

Program Sejuta Kawan

“Kita mungkin berbeda agama, berbeda bahasa, berbeda warna kulit. Tapi kita semua berasal dari satu ras manusia.” Kata-kata **Kofi Annan**, diplomat asal Ghana, peraih Nobel Perdamaian 2001, yang pernah menjadi Sekjen PBB ini, memiliki spirit penghargaan terhadap perbedaan.

Memang, jauh lebih baik mengembangkan sikap menghormati, membangun persaudaraan dan saling pengertian daripada menciptakan permusuhan. Pepatah China mengatakan, satu musuh kelebihan, seribu teman kekurangan.

Dalam konteks ini, kita memahami bila Polres Kepulauan Selayar memilih menerapkan Program Sejuta Kawan sebagai salah satu upaya menekan berbagai konflik sosial yang terjadi di wilayah hukumnya. Melalui Program Sejuta Kawan itu beberapa konflik sosial yang kerap terjadi bisa diatasi. Caranya, Polres merangkul kedua pihak yang bertikai, sehingga konflik bisa diatasi sampai tuntas. Salah satu contohnya adalah perseteruan antara masyarakat Desa Polassi dengan warga Tambolongan yang sempat menelan korban jiwa.

Program Sejuta Kawan yang digalang melalui Jumat Keliling oleh jajaran Polres Kepulauan Selayar itu mampu merangkul dan meredam emosi ratusan warga masyarakat. Melalui program itu, Polres juga bisa menekan angka fatalitas kecelakaan lalu lintas darat dan laut. Selain itu, Polres juga memberikan pendidikan terhadap masyarakat dalam rangka membangun jiwa dan raga, serta mendukung Program Selayar sebagai Kabupaten Kepulauan Menuju ‘Maju, Sejahtera dan Religius.’”

Melalui pendekatan Jumat Keliling, berakhir sudah konflik sosial dan perseteruan yang terjadi antara masyarakat Desa Polassi dan Tambolongan. Kisah sukses itu prosesnya diawali pada Jumat Keliling. Saat itu, Kapolres, AKBP Moh Hidayat, mampu merangkul emosi ratusan warga masyarakat yang membawa parang panjang dan mereka siap berperang. Hidayat dengan meyakinkan lantas menjanjikan akan memberi jalan keluar terbaik yang tidak akan merugikan salah satu pihak (*win win solution*).

Masjid Nur Hidayah di Desa Tambolongan menjadi saksi kesepakatan perdamaian antarwarga dari kedua pulau tersebut. Proses mediasi yang dilakukan sempat alot. Namun, berkat terjalannya komunikasi yang produktif antara Kapolres dengan warga Pulau Polassi dan warga Pulau Tambolongan, perdamaian bisa dicapai. Upaya persuasif polisi juga berhasil mengamankan 28 bilah parang panjang yang dibawa oleh warga Desa Polassi saat mendatangi Pulau Tambolongan.

730 HARI MENGABDI



Hanya dalam dua kali kunjungan Jumat Keliling, konflik tersebut berhasil diselesaikan. Kini, penyelesaian konflik dengan pendekatan persuasif religius itu menjadi bagian dari cerita sukses dari Program Sejuta Kawan.[]

Juru Damai Saat Jumat Keliling

Benjamin Franklin, seorang negarawan, filsuf, sekaligus ilmuwan Amerika Serikat pernah berpesan, “Berlakulah baik: kepada temanmu untuk menjaga mereka, kepada musuhmu untuk mengalahkan mereka.”

Sementara Ali bin Abi Thalib menasihati agar “Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, siapa tahu nanti akan jadi musuhmu. Dan, bencilah musuhmu sekadarnya saja, siapa tahu nanti akan jadi kekasihmu.”

Pesan-pesan penuh kebaikan itu menjadi nafas Program Jumat Keliling atau disingkat Jumling. Program ini diluncurkan oleh jajaran Polres Kepulauan Selayar sebagai bagian dari upaya mengimplementasikan revitalisasi Polri. Disebut Jumat Keliling lantaran kegiatan ini dilakukan seusai menjalankan ibadah salat Jumat. Harapannya, guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut bersama-sama menjaga Kamtibmas.

Bukan hanya itu, melalui Jumling tersebut, masyarakat diharapkan bisa tergugah untuk terlibat aktif melestarikan lingkungan hidup serta menumbuhkan minat dan kecintaan masyarakat terhadap Polri demi terwujudnya profil Polri yang *legitimate* dan dicintai masyarakatnya. Polri memang harus dekat dengan masyarakat, sebaliknya kedekatan itu juga mesti benar-benar dirasakan masyarakat. Jumling ini bagai kegiatan *blusukan* yang sekarang populer di kalangan pejabat. Sebelumnya, kita lebih mengenal istilah “turba” (turun ke bawah) untuk memberi gambaran tentang aktivitas para pejabat dan petinggi negara saat menyapa dan menyambangi masyarakat. Di kalangan politisi juga dikenal upaya seperti ini, namun istilahnya temu konstituen.

Salah satu manfaat langsung yang bisa dirasakan masyarakat melalui Program Jumling ini terlihat pada kemampuan Hidayat bersama jajarannya saat meredam emosi warga sehingga tidak berkembang menjadi konflik sosial terbuka. Kisah sukses meleraikan pertikaian antara warga Desa Polassi dengan warga Desa Tambolongan akan terus dikenang. Bagaimana tidak, saat itu, sekitar 100-an warga Desa Polassi berbekal parang panjang bermaksud menyerbu Desa Tambolongan tapi akhirnya mampu diredam.



Konflik sosial di bidang perikanan ini pecah sejak tahun 2005 dan sudah berlarut-larut, nyaris tanpa penyelesaian. Namun, pada tanggal 5 April 2013, kesepakatan perdamaian dengan dilandasi semangat persaudaraan pun terwujud. Meski, patut disayangkan, konflik yang sudah berlangsung relatif lama tersebut, telah menyebabkan dua nyawa melayang. Kini, tak ada lagi dendam di antara mereka.

Meski mampu menyelesaikan konflik, namun Hidayat tetap merendah. Hidayat mengatakan, proses mediasi berhasil dilakukan

berkat lahirnya kesadaran dan inisiatif bersama di antara kedua belah pihak sendiri. Masyarakat Desa Polassi dan Pulau Tambolongan memang menginginkan perdamaian itu. Polisi hanya bertindak sebagai fasilitator agar perbedaan di antara mereka bisa dieliminir dan merukunkan kembali mereka sebagai keluarga besar warga Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam kebersamaan itu pula lahir kesepakatan yang sebagian isinya meliputi cara pemanfaatan kawasan tangkap pada masing-masing wilayah perairan di antara kedua pulau bertetangga tersebut, khususnya bagi nelayan pemancing dan nelayan penyelam.

Berkat saling pengertian dan kerja sama yang baik, proses mediasi dan penandatanganan nota kesepakatan berjalan lancar. Kesepahaman itu diwakili oleh masing-masing kepala desa, dua orang Babinsa, dua petugas Babinkantibmas dari masing-masing wilayah.

Kesepahaman yang dicapai setelah mediasi itu dilaksanakan usai salat Jumat, yang tentu saja disambut senyum sumringah sekitar 400-an warga Desa Polassi. Sebagai ungkapan syukur, warga kemudian menyuguhkan beragam minuman dan penganan layaknya sebuah jamuan pesta rakyat.[]

Selayar Sebagai Poros Maritim

“Kami mempunyai senjata rahasia, yaitu apa yang disebut nasionalisme,” demikian tegas **Ho Chi Minh**, Bapak Bangsa Vietnam.

Nasionalismelah yang membuat kita bangga pada Tanah Air kita. Hanya saja, meski bumi Indonesia dikenal berlimpah, memiliki sumber daya alam, namun kita tak mumpuni mengelolanya demi kesejahteraan seluruh rakyat. Inilah yang menjadi masalah kita dalam waktu yang lama. Menurut Tan Malaka, seorang aktivis pejuang nasionalis Indonesia, hal yang membuat bangsa Indonesia terbelakang dengan bangsa-bangsa lain terletak pada pola pikirnya.

Mengubah pola pikir, hanya bisa dilakukan melalui bila ada terobosan, ada inovasi. Maka benar jika Jokowi melontarkan gagasan mendasar tentang Revolusi Mental. Terobosan itu bisa dilakukan oleh siapa saja, pada jenjang apa saja, tak mengenal batasan ruang dan waktu.

730 HARI MENGABDI

Hidayat, selama memimpin Polres Kepulauan Selayar juga melakukan sejumlah terobosan. Salah satu dari sekian banyak terobosan yang dilakukan Kapolres Kepulauan Selayar tersebut, berupa aksi kreatif pada gelaran Operasi Lilin 2014. Aksi ini sebagai sinyal kepada para pelaku destruktif *fishing* bahwa lautan ikut dalam penjagaan Polri yang bersinergi dengan kekuatan institusi negara dan berbagai elemen masyarakat lainnya.



Aksi itu terbilang unik karena bertepatan dengan peringatan Hari Raya Natal, tahun 2014. Ketika itu, Hidayat bersama mitranya menyelam dengan cara berbeda dari biasanya, yakni begitu tiba pada kedalaman diinginkan di dasar laut, mereka membentangkan spanduk ucapan Selamat Hari Raya Natal 2014. Aksi penyelaman ini sebagai



bukti sinergi positif antara Polri, TNI, Penyelam SIR, Tour Organizer Diving, dan para wartawan.

Kegiatan menyelam ini dipimpin langsung Kapolres Kepulauan Selayar diikuti anggota Polri, dan prajurit TNI, beserta elemen masyarakat, seperti nelayan, para penyelam, dan sejumlah wartawan yang bertugas di daerah tersebut. Aksi menyelam bersama ini, sebagai realisasi komitmen mewujudkan Kepulauan Selayar sebagai Poros Maritim Indonesia, mendukung Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Kegiatan ini juga sebagai wujud legitimasi terhadap tindakan penegakan hukum Polres Kepulauan Selayar. Berbagai elemen bangsa turut membantu mendukung dan mewujudkan komitmen Polri dalam menjaga lautan di Kepulauan Selayar.

730 HARI MENGABDI

Aneka kreasi yang ditunjukkan membuat Kapolres Kepulauan Selayar mendapat kehormatan menjadi pemateri dalam Penyusunan Naskah Strategi Polair dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. Menjadi pembicara pada forum penting seperti ini tentu merupakan pengalaman langka, yang tidak bisa didapatkan semua orang. Pemikiran dan buah pikir yang diperoleh dari lapangan, selama menjadi Kapolres, kemudian dibagikan kepada peserta kegiatan tersebut.



Komitmen dan keseriusan Hidayat dalam penanganan kegiatan *illegal fishing* di Sulawesi Selatan, terutama dari sisi penanganan barang bukti di lapangan, mengantarnya sebagai salah seorang narasumber Workshop Nasional Peningkatan Kemampuan Teknis Pengawasan Sumber Daya. Workshop yang diadakan di Hotel Sahid, Makassar,

tahun 2014, itu diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Perikanan dan Budidaya. Temanya: “Meningkatkan Peran Polsus Pwp3k dalam Rangka Mewujudkan Industrialisasi Kelautan dan Perikanan dengan Pendekatan Blue Economy”.

Dalam workshop itu, Hidayat memaparkan bahwa tidak jarang barang bukti kasus *illegal fishing* dibuang kelaut oleh pelaku, saat akan ditangkap oleh polisi. Karena itu, polisi harus bersikap tegas dalam penegakan hukum. Hidayat pada kesempatan itu juga secara gamblang menegaskan sikapnya untuk bertindak mewujudkan keselamatan masyarakat di Kepulauan Selayar dengan tetap mengacu pada Sembilan Program Unggulan Kapolda Sulsel. Dua di antara program itu telah direfleksikan secara nyata oleh jajaran Polres Kepulauan Selayar melalui pola penanganan konflik sosial dan pembentukan Kampung Kamtibmas yang diikuti dengan pembentukan Kebun Kamtibmas.

Harus diakui, kedekatannya dengan masyarakat menjadi senjata utama Polres Kepulauan Selayar mengelola Kamtibmas di kabupaten tersebut. Hidayat rajin merawat hubungan dengan masyarakat dan bersinergi dengan berbagai instansi serta elemen terkait. Ditambah lagi, Hidayat mampu mamainkan strategi pemanfaatan informasi yang bersumber dari masyarakat yang tersebar di kepulauan tersebut.

Sementara itu, penegakan hukum dilakukan semaksimal untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat agar produktivitasnya tidak terganggu. Berbagai terobosan kreatif pun dirintis dan dieksekusi sebagai wujud implementasi dari visi Kapolri, yakni polisi sebagai penolong, pelayan dan sahabat masyarakat dengan bersinergi bersama elemen masyarakat lainnya.

Sejumlah program terobosan yang dilakukan Hidayat bersama jajaran Polres Kepulauan Selayar di antaranya:

- Deklarasi *Stop Illegal Fishing*.
- Program Jumat Keliling (Jumling) dalam rangka sosialisasi Kamtibmas khususnya di bidang kelautan.
- Pembentukan Da'i Terumbu Karang (Datuk).
- Recovery pelatihan membuat sebagai alternatif solusi nelayan di musim Barat.
- Recovery dengan mendatangkan investor ikan tuna dan pelatihan cara menangkap cakalang agar para nelayan tidak melakukan pengemboman dan pembiusan ikan.
- Penciptaan Lagu JLAH sebagai bahasa universal dalam rangka memerangi *illegal fishing*.
- Perintisan Kampung Penyu kerjasama dengan instansi pemerintah dan SSD (*Sileya Scuba Divers*).

- Perintisan Kebun Kamtibmas sebagai alternatif solusi mata pencaharian masyarakat.
- Pengibaran bendera Merah Putih di bawah laut.
- Transplantasi terumbu karang “Bhayangkara 68”
- Persembahan lagu untukmu Bhayankaraku “Sosok Sahabat”, bersinergi dengan artis papan atas Grup Band J-Rocks.

Program dan terobosan-terobosan kreatif yang dilakukan Polres Kepulauan Selayar itu sejalan dengan program pemerintah, di bawah duet Jokowi-JK sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI ke-7, untuk mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Ketika berbicara pada KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, tanggal 13 November 2014, Presiden Joko Widodo memaparkan visi Indonesia untuk menjadi negara Poros Maritim Dunia.

Mantan Gubernur DKI Jakarta itu menjelaskan bahwa Indonesia menyadari, sebuah transformasi besar sedang terjadi di abad ke-21 ini. Pusat gravitasi geo-ekonomi dan geo-politik dunia sedang bergeser dari Barat ke Asia Timur. Negara-negara Asia sedang bangkit. Dalam dinamika itu, laut akan semakin pentingnya artinya bagi masa depan kita. Jalur laut yang menghubungkan dua samudera

strategis, yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, merupakan jalur penting bagi lalu lintas perdagangan dunia.

Menurut presiden, Tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) merupakan “lorong” lalu lintas maritim dunia. Dua samudera strategis itu juga menyimpan kekayaan besar—energi dan sumberdaya laut lainnya—yang akan menentukan masa depan kemakmuran di kawasan. Indonesia berada tepat ditengah-tengah proses perubahan strategis itu, baik secara geografis, geopolitik, maupun geoekonomi.

Posisi sebagai Poros Maritim Dunia membuka peluang bagi Indonesia untuk membangun kerjasama regional dan internasional bagi kemakmuran rakyat. Adapun agenda pembangunan untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia ini, kata presiden, memiliki lima pilar utama.

Pertama, kami akan membangun kembali budaya maritim Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari 17 ribu pulau, bangsa Indonesia harus menyadari dan melihat dirinya sebagai bangsa yang identitasnya, kemakmurannya, dan masa depannya, sangat ditentukan oleh bagaimana kita mengelola samudera.

Kedua, kami akan menjaga dan mengelola sumber daya laut, dengan fokus membangun kedaulatan pangan laut, melalui pengembangan industri perikanan, dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama. Kekayaan

maritim kami akan digunakan sebesar-sebesarnya untuk kepentingan rakyat kami.

Ketiga, kami akan memberi prioritas pada pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, dengan membangun Tol Laut, *deep seaport*, logistik, dan industri perkapalan, dan pariwisata maritim.

Keempat, melalui diplomasi maritim, kami mengajak semua mitra-mitra Indonesia untuk bekerjasama di bidang kelautan ini. Bersama-sama kita harus menghilangkan sumber konflik di laut, seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa wilayah, perompakan, dan pencemaran laut. Laut harus menyatukan, bukan memisahkan, kita semua.

Kelima, sebagai negara yang menjadi titik tumpu dua samudera, Indonesia memiliki kewajiban untuk membangun kekuatan pertahanan maritim. Hal ini diperlukan bukan saja untuk menjaga kedaulatan dan kekayaan maritim kami, tetapi juga sebagai bentuk tanggungjawab kami dalam menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim.

Cita-cita dan agenda di atas akan menjadi fokus Indonesia di abad ke-21. Indonesia akan menjadi Poros Maritim Dunia, kekuatan yang mengarungi dua samudera, sebagai bangsa bahari yang sejahtera dan berwibawa. Demikian pidato bersejarah Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo, di forum internasional tersebut.

Upaya membangun Poros Maritim Dunia ini dapat dilihat pada program Kabinet Kerja, 2014-2019, khususnya target dari Menteri Koordinator Maritim, berupa:

- *Menjadikan wilayah perairan Indonesia merupakan perairan yang paling aman di dunia bagi semua aktifitas di laut;*
- Mewujudkan pelayanan prima bagi para pelaku usaha dan pengguna jasa transportasi publik di laut;
- Menumbuhkan dan mengembangkan industri perkapalan;
- Mengelola dan memanfaatkan sumber daya di laut dan kawasan pesisir dengan mengedepankan prinsip yang berimbang antara produktivitas dengan kelestarian/ keberlanjutan;
- Budaya masyarakat pesisir Indonesia yang tumbuh sebagai peradaban yang tinggi di mata dunia internasional;
- Kesungguhan untuk melakukan pemulihan ekosistem laut yang rusak dan memelihara yang masih utuh.

Kementerian Kelautan dan Perikanan, yang dipimpin Susi Pudjiastuti, termasuk yang paling menonjol dalam mengimplementasikan kebijakan Poros Maritim. Susi

nyatakan 'perang' terhadap kapal-kapal negara asing yang selama ini terkesan leluasa mencuri ikan di lautan Indonesia. Kapal-kapal pencuri ikan di perairan Indonesia yang tertangkap lantas dibakar dan diledakkan. Bukti bahwa kita hendak mengamankan ikan dan kekayaan laut Indonesia, sekaligus hendak menjaga martabat dan wibawa bangsa.[]

Kerusakan Fantastis Akibat Bom Ikan

Andrew Jackson pernah berkata, "Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah panakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh."

Kata-kata ini menguatkan kita bahwa tak perlu gentar dalam menghadapi situasi sesulit apapun. Apalagi jika tengah mengemban amanah, dengan misi yang mulia. Kata-kata itu seolah terjawabkan ketika kita menyaksikan hasil kerja Polres Kepulauan Selayar saat acara pemusnahan barang bukti.

Tempat pemusnahan barang bukti ini dibuat berupa lubang berukuran 6x6 meter dengan kedalaman 8 meter. Setelah disiram air oleh petugas dari Damkar Selayar, lubang itu siap menampung barang bukti hasil tangkapan yang akan dimusnahkan. Barang itu nantinya harus dipastikan benar-benar telah musnah dan tak bisa dimanfaatkan lagi. Bukan itu saja, dampak polusinya juga harus diminimalkan karena mengandung bahan pupuk.

Acara pemusnahan barang bukti ini dihadiri Bupati Kepulauan Selayar, H. Drs. Syahrir Wahab, Kepala Kejaksaan Negeri Kepulauan Selayar, I Wayan Eka Putra, S.H., M.H., Kepala Dinas Perhubungan, Drs. Dahlul Malik, M.H., Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, Dr. Ir. Marjani Sultan, M.Si, Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kepulauan Selayar, Patta Bone, Camat Bontoharu, Drs. Martajuddin, M.H., dan tentu saja Kapolres Kepulauan Selayar, AKBP Moh Hidayat beserta jajarannya. Acara pemusnahan itu juga disaksikan oleh masyarakat umum dan para tersangka.

Setelah menyelesaikan masalah administrasi, barang bukti berupa pupuk ammonium nitrate yang merupakan bahan baku bom ikan, langsung dimusnahkan. Barang bukti yang dimusnahkan di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, tanggal 30 Desember 2014 itu, merupakan pupuk cap Matahari Fertilizer Orange Label. Jumlahnya terbilang banyak, mencapai 1.200 zak.

Berdasarkan hitung-hitungan Prof. Jamaluddin dan Dr. Ir. Marjani Sultan, terungkap potensi terjadinya kerusakan fantastis akibat bom ikan itu. Diuraikan bahwa 1 (satu) zak pupuk sama dengan 100 (seratus) botol bom ikan. Berarti 1.200 zak setara dengan 120.000 botol bom ikan.

Untuk diketahui, 1 (satu) botol dapat menghancurkan seluas 50 m^2 karang. Jadi, $120.000 \times 50 \text{ m}^2 = 6.000.000 \text{ m}^2 = 6.000 \text{ km}^2$. Satu kilometer persegi karang sehat menghasilkan 30 (tiga puluh) ton ikan. Dengan dimusnahkannya

pupuk tersebut, Pemkab Kepulauan Selayar dan Polres Kepulauan Selayar sesungguhnya telah menyelamatkan rumah ikan dari ancaman pemboman seluas $6.000 \text{ km}^2 \times 30 \text{ ton} = 180.000 \text{ ton}$ ikan.

Jika harga ikan hidup karang per 1 Kg = Rp200.000 maka nilai ekonomis yang dapat dihitung untuk diselamatkan adalah ikan karang 180.000 ton = 180 juta Kg x Rp.200.000 = Rp36 triliun (Baca: tiga puluh enam triliun rupiah!). Sebuah angka yang tidak terbayangkan.

Pemusnahan barang sitaan seperti ini bukan yang pertama. Masih ada kasus lain, sebagaimana tertera pada Surat Perintah Pemusnahan Benda Sitaan/Barang Bukti Nomor: SP Sita/c/XII/2014/Reskrim tertanggal 30 Desember 2014.

Sebelum pemusnahan terhadap barang bukti sitaan pupuk Mitsubishi Japan, sebanyak 43 karung, dilakukan pengecekan barang untuk memastikan keaslian, nama, jenis, sifat, dan jumlah atau berat masing-masing barang bukti dimaksud.

Pengecekan kembali dan pemusnahan benda sitaan sebagai barang bukti disaksikan oleh Bupati Kepulauan Selayar, pejabat Polri, petugas kejaksaan negeri, petugas pengadilan negeri, Kodim 1415 Kepulauan Selayar, dan Kepala Balai Taman Nasional Takabonerate.

Penangkapan pupuk yang ditengarai akan dijadikan bahan baku pembuatan bom ikan sesungguhnya sudah kerap terjadi di Selayar. Pernah pula, pada tanggal 20

730 HARI MENGABDI



Maret 2014, aparat gabungan Polres Kepulauan Selayar dan Balai Taman Nasional Takabonerate mengamankan 18 karung berisi 25 kilogram pupuk cap Matahari beserta tersangkanya. Pria paruh baya bernama H. Nurdin alias Toto tersebut merupakan warga nelayan dari Kampung Minongko, Kabupaten Kalabahi, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tersangka ditangkap Timsus *illegal fishing* gabungan Polsek Takabonerate di rumah salah seorang warga di Pulau Rajuni. Bersama tersangka diamankan juga dua telepon genggam merek Nokia dan K-Touch.

Barang bukti lain yang diamankan polisi, saat itu, berupa satu lembar karung pupuk kosong cap Matahari, empat botol kecap berisi pupuk, dan dua botol aqua besar berisi pupuk. Juga ada satu botol kecil berisi pupuk bahan baku bom ikan siap lempar. Ikut disita pula uang tunai sebesar Rp1.600.000 hasil penjualan pupuk.

Pengungkapan dan penangkapan kembali barang bukti pupuk bahan baku bom ikan itu merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Sekaligus menjadi salah satu bukti nyata masih kuatnya kepercayaan

masyarakat kepada Polri. Dari masyarakatlah sumber informasi penting itu. Sebuah informasi yang sangat akurat. Kepercayaan ini tumbuh lantaran Kapolsek setempat juga menunjukkan sikap responsif terhadap setiap informasi yang disampaikan warga masyarakat.

Pemusnahan barang bukti ini merupakan salah satu hasil tangkapan dari sejumlah kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar sepanjang tahun 2014. Secara umum, jumlah kasus kriminal yang terjadi di Selayar, kurun waktu 2014, sebanyak 356 kasus. Jumlah ini turun dibandingkan tahun 2013, yang mencapai 468 kasus atau turun 23,9 persen.

Kasus curat (pencurian dengan pemberatan) juga turun dari 3 kasus, pada tahun 2013, menjadi 1 kasus saja di tahun 2014. Sementara kasus pembunuhan pada tahun 2014 ada 3 kasus, sama dengan tahun sebelumnya. Satu kasus itu relatif menonjol di mana korban yang meninggal dunia adalah prajurit TNI anggota Kodim 1415 Kepulauan Selayar.

Curas (pencurian dengan kekerasan) juga tetap hanya satu kasus. Sebaliknya, kasus curanmor (pencurian kendaraan bermotor) mengalami peningkatan, dari 2 kasus pada tahun 2013, menjadi 6 kasus pada tahun 2014. Jika pada tahun 2013 semua kasus curanmor terungkap, maka pada tahun 2014 baru 4 kasus yang terungkap. Sedangkan, kasus pencurian hewan ada 2 kasus. Baru satu yang

terungkap. Tahun sebelumnya, tidak ada kasus curnak di daerah ini.

Jumlah laka lantas juga turun dari 40 kasus, pada tahun 2013, menjadi hanya 35 kasus pada tahun 2014. Hanya saja, jumlah korban meninggal dunia pada tahun 2014 sebanyak 11 orang atau lebih banyak dibanding tahun sebelumnya yang tercatat 10 orang.

Kasus yang termasuk prioritas, seperti *illegal fishing*, pada tahun 2014, ada empat kasus. Jumlah tersebut turun drastis dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 10 kasus.

Kasus narkoba dan psikotropika juga turun dari 11 kasus, pada tahun 2013, menjadi 8 kasus, pada tahun 2014. Sementara, kasus perjudian juga turun dari 18 kasus pada tahun 2013, menjadi 7 kasus pada tahun 2014. Untuk mengelabui petugas polisi, para penjudi mengadakan judi sarung. Pemenang judi akan mendapat hadiah sarung. Tapi, sarung ini rupanya kedok saja. Karena nanti dijual kembali di mana uangnya dipakai berjudi lagi saat itu.

Data statistik itu menunjukkan adanya prestasi di jajaran Polres Kepulauan Selayar yang secara umum mampu menurunkan angka kriminalitas. Itu bisa dicapai berkat kerja keras dan sinergitas seluruh anggota, baik dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan yang bersifat preventif, pre-emptif, maupun represif. Semua kegiatan ini dilaksanakan secara maksimal yang selalu bekerja sama dengan instansi terkait lainnya.[]

Cerita tentang Pemburu Kima

Lebih baik menjaga mulut Anda tetap tertutup dan membiarkan orang lain menganggap Anda bodoh daripada membuka mulut Anda dan menegaskan semua anggapan itu.

Mark Twain benar soal ini. Persis seperti pepatah kita, tong kosong berbunyi nyaring. Sekadar besar mulut. *Talk only, no action*. Begitu istilah Inggrisnya.

Dalam mengejar target operasi, petugas tak harus sesumbar. Segera bergerak sesuai rencana. Itulah yang dilakukan Polres Kepulauan Selayar terhadap mereka yang melakukan perburuan kima atau kerang besar. Kita prihatin lantaran perburuan ini masih terus berlangsung. Pasalnya, harga kima di pasaran lumayan mahal. Bisa mencapai kisaran Rp280.000-Rp300.000 per kilogram. Hanya saja, para pemburu kima itu tidak menyadari bahwa tindakan mereka telah merusak tutupan terumbu karang yang merupakan habitat kima.

Umumnya, daging kima dijual untuk konsumsi pengunjung restoran. Perburuan kima marak terjadi di hampir semua daerah, termasuk di perairan Kabupaten Kepulauan Selayar. Padahal, ada beberapa jenis kima yang dilindungi undang-undang. Namun, ada juga beberapa jenis kima yang biasa dikonsumsi masyarakat umum, tidak termasuk yang dilindungi, sebagaimana dimaksud UU.

Perilaku para pemburu kima ini tentu tidak bisa dibiarkan. Karena itu, patroli rutin Polres Kepulauan Selayar, Tim Personel SPTN Wilayah II Jinato, pada 28 September 2014, menjalankan misi dengan target para pemburu ini. Begitu jarum jam menunjuk pukul empat sore, tim mulai meluncur ke Pulau Pasitallu Barat. Setelah melakukan penyisiran daratan pulau, di sisi Barat pesisir pantai ditemukan tiga gubuk yang atapnya terbuat dari daun kelapa dan bambu. Sayangnya, gubuk tersebut tidak berpenghuni.

Setelah penyisiran di luar gubuk, tim menemukan tujuh ekor daging kima yang sedang dikeringkan. Tim kemudian bergerak ke bagian lain di sekitar gubuk untuk mencari tahu pemilik gubuk dan kima yang sedang dijemur. Meski tidak menemukan penghuni gubuk, tim tetap memutuskan untuk mengambil kima yang sedang dijemur itu sebagai barang bukti.

Tim kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pasitallu Timur dan bermalam di Pos Jaga Resort Pasitallu

Timur SPTN II TNTBR di Pasitallu Timur atau Desa Pasitallu Raja.

Begitu pagi, setelah sarapan, sekira pukul 07.30 Wita, tim kembali melanjutkan pencarian. Tim berpatroli dengan mengelilingi Pulau Pasitallu Timur. Penyisiran dilakukan mulai di bagian Utara, khususnya pada bagian tegakan mangrove. Namun, patroli rutin pada tanggal 29 September 2014 itu tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan.

Pemantauan lalu dialihkan ke arah Selatan melalui permukiman penduduk Pasitallu Timur sampai tiba di mercusuar yang dijadikan sebagai titik posisi koordinat. Tim lantas menelusuri semak-semak di sekitar mercusuar. Di situ ditemukan satu jerigen pupuk yang sudah disangrai dan diberi minyak tanah. Diduga, benda itu sebagai bahan peledak bom ikan yang siap kemas.

Bagai menemukan titik terang, temuan ini menjadi awal kecurigaan tim yang terus menyusuri seluruh penjuru semak. Hasilnya, ditemukan tenda dan terpal warna cokelat yang di dalamnya disembunyikan empat karung dengan aroma khas bau kima. Setelah dicek, ternyata karung tersebut benar berisi kima yang sudah dikeringkan dan telah dikemas rapi. Setiap ikatan berisi 10 hingga 20 ekor kima kering. Meski begitu, tim tidak menemukan tuan atau pemilik barang.

730 HARI MENGABDI

Akhirnya, tim mengundang Kepala Dusun Pasitallu Raja Selatan dan Binmas, serta Polhut di Resort Pasitallu Timur. Mereka diminta memastikan isi karung yang sisi luarnya bertuliskan nama Adi Puddin itu.



Karena pemilik barang belum juga menampakkan batang hidungnya, tim mengamankan karung-karung berisi kima itu di Pos Jaga Resort Pasitallu Timur sebagai barang bukti. Keempat karung tersebut lantas dibuka untuk memastikan jumlahnya. Setelah dihitung, hasilnya terdapat 4.288 ekor kima kering. Rupanya terdapat beberapa jenis kima dalam karung itu, termasuk kima raksasa yang merupakan biota laut dilindungi. Total barang bukti yang ditemukan tim, termasuk di gubuk tak berpenghuni itu, sebanyak 4.295 ekor.

Setelah tim membuat laporan kejadian dan penyitaan barang bukti, kima tak bertuan itu diangkut menuju Kantor Balai TNTBR di Benteng. Prosesi ini disaksikan Kepala Dusun, Binmas, dan Polhut Pasitallu Timur, Kerja maraton di sini dirampungkan pada tanggal 1 Oktober 2014. Tak terasa sudah masuk penanggalan baru.

Hanya berselang sehari, barang bukti itu kemudian dimusnahkan di halaman rumah jabatan Kapolres Kepulauan Selayar, pada 2 Oktober 2014. Pemusnahan kima kering sitaan itu disaksikan sejumlah pihak. Di antaranya, Kepala Balai Taman Nasional Takabonerate, personel Polres, wartawan, serta masyarakat.

Saat memimpin pemusnahan barang bukti, Hidayat mengimbau agar masyarakat tidak lagi berburu atau mengambil kima dari habitatnya. Sebab, biota laut tersebut sudah langka dan merupakan salah satu satwa yang dilindungi undang-undang.

Adapun peraturan yang menjadi dasar hukum perlindungan biota laut dari perburuan adalah UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, khususnya Pasal 21 angka 2 bagian b dan d, serta Pasal 40 ayat (2) yang memuat ancaman pidana 5 (lima) tahun penjara dan denda Rp100.000.000 (seratus juta rupiah) bagi setiap pelakunya.

Regulasi lain terkait satwa/biota yang dilindungi ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Pada Pasal 21 dari PP ini menegaskan bahwa setiap orang

730 HARI MENGABDI

dilarang menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, memperniagakan satwa dilindungi baik keseluruhan atau bagian-bagian kulit, tubuh atau bagian-bagian lain, baik satwa/biota itu dalam keadaan hidup atau mati, dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia.[]

Orang Malaysia di Balik *Illegal Fishing*

Ada dua cara menjalani kehidupan. Pertama, seolah seperti tidak ada yang ajaib. Kedua, seolah seperti semuanya ajaib. Begitu pesan si jenius **Albert Einstein**.

Dalam bekerja, juga kerap kita temukan keajaiban-keajaiban kecil, kejutan-kejutan tak terduga. Dalam menangani kasus kejahatan juga seperti itu. Polisi pasti punya banyak kisah di balik sukses penanganannya kasusnya, baik menyangkut modus kejahatannya maupun otak di balik pelaku kejahatan itu. Tak terkecuali kasus *illegal fishing*.

Sudah jamak terdengar kasus *illegal fishing* dan kepemilikan pupuk bahan baku bom ikan tanpa hak di Kabupaten Kepulauan Selayar. Bahkan kasus tersebut ditengarai laksana fenomena gunung es, yang mustahil mampu diurai dalam waktu singkat.

Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, menyebut para pengebom ikan sebagai sebagai teroris lingkungan. “Teroris lingkungan. Iya pokoknya sekarang yang merusak lingkungan laut itu teroris lingkungan,” kata Susi geram, di Kantor KKP, Jakarta (30/1/2015).

Penggunaan bom untuk menangkap ikan sangat tidak diperbolehkan karena tindakan itu merusak ekosistem laut. Efek kerusakan lingkungan bawah laut akan berdampak langsung terhadap nelayan. Karena kerusakan lingkungan bawah laut akan membuat ikan menjauhi laut tersebut.

Kerja keras dan tanpa kenal lelah jajaran Polres Kepulauan Selayar selalu menghadirkan kisah sukses. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya tiga warga Dusun Kalumbe, Desa Tambuna, Kecamatan Takabonerate, yang diduga sebagai pemilik pupuk bahan baku bom ikan tanpa hak, seperti dimaksud pada Pasal 1 UU Darurat Nomor 12 Tahun 1951. Mereka terancam hukuman penjara seumur hidup atau hukuman penjara setinggi-tingginya 20 tahun, subsidi UU Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dengan ancaman pidana penjara 5 tahun dan/atau denda sebesar Rp250.000.000.

Ketiga pelaku itu, masing-masing H. Ilyas Bin Toto (48 thn), Juddin Bin Duse (50 thn), dan Sapuruddin Bin H. Ilyas (27 thn). Mereka digelandang Timsus Illegal Fishing gabungan dari satuan Polair, Polres Kepulauan Selayar dan Balai Taman Nasional Takabonerate. Para pelaku ditangkap

pada tanggal 23 Maret 2014 bersama barang bukti berupa lima karung pupuk bahan baku bom ikan jenis ammonium nitrate, PPA Oxidizing, Agent 5.1, NW:25 kgs, GW:25.1 kilogram. Semua barang bukti itu dikemas dalam karung bermerek Mitsubishi Japan.

Kepada penyidik Reskrim Polres Kepulauan Selayar, H. Ilyas Bin Toto, mengakui bahwa kemasan pupuk yang dibungkus karung itu adalah asli dari distributor pupuk. Tapi, untuk mengelabui petugas, mereka mengganti kemasan asli pupuk jenis ammonium nitrate tersebut. Hanya saja, kejahatan mustahil bisa disembunyikan terus. Begitu polisi mendapati salah satu karung pupuk terlepas jahitannya, terungkaplah bahwa itu pupuk asli dari distributornya.

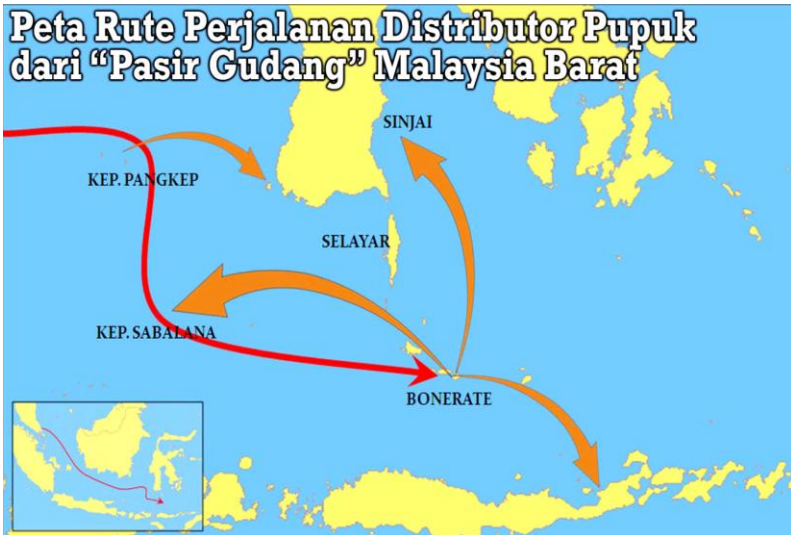
Distributor pupuk itu disebut-sebut berasal dari Malaysia. Pupuk dibawa masuk melalui perairan Batam. Selanjutnya dibawa ke Pulau Bonerate, Kecamatan Pasimarannu, kemudian diperjualbelikan kepada oknum nelayan pengebom ikan di sejumlah daerah pesisir Kepulauan Selayar.

Sebelum berjualan pupuk ilegal, H. Ilyas pernah melakoni pekerjaan sebagai pemburu ikan hiu di Pulau Dobu yang merupakan bagian dari kepulauan D'Entrecasteaux, Papua Nugini. Ilyas merantau ke Pulau Dobu, sekitar tahun 1992, sebelum musibah gempa bumi di perairan Maumere. Di perantauan, dia berkenalan dengan salah seorang warga nelayan pemburu ikan hiu dari salah

satu pulau terluar di Kepulauan Selayar, yang disebut-sebut sebagai bos besar pelaku *illegal fishing* di daerah itu.

Pada tahun 1996, Ilyas meninggalkan Pulau Dobo dan kembali ke Selayar. Sedangkan bos asal Malaysia terdeteksi kembali pada tahun yang sama, berbarengan dengan rombongan salah seorang sepupu tersangka. Selain berkenalan dengan bos besar asal negeri jiran itu, tersangka juga menyebut sejumlah nama yang diduga kuat sebagai dalang pelaku *illegal fishing* dan perantara jual beli karang merah di daerah Kepulauan Selayar.

Sikap tegas terhadap pelaku *illegal fishing* ditempuh untuk memutus mata rantai penyelundupan bahan pembuatan bom ikan. Sikap ini sejalan dengan kebijakan



nasional memberangus para pencuri ikan. Apalagi, Presiden Jokowi sudah menginstruksikan kepada TNI dan KKP untuk membakar kapal yang mencuri ikan di wilayah perairan Indonesia.

Sejumlah kapal yang tertangkap mencuri ikan di perairan Indonesia sudah ditenggelamkan dengan cara diledakkan. Sikap tegas itu dilakukan untuk memberi efek jera sekaligus peringatan kepada para pelaku *illegal fishing* untuk tidak mencoba-coba mencuri ikan dan kekayaan laut Indonesia.[]

Kampung Penyu di Dusun Tulang

Jangan tunda hingga esok, apa yang dapat Anda kerjakan hari ini. Karena kalau Anda menikmatinya hari ini, esok Anda dapat mengerjakannya lagi. Demikian **James A. Michener** berpesan.

Kata-kata ini sebagai pelecut semangat kepada siapa saja untuk segera bertindak, singsingkan lengan baju, melakukan kerja, kerja, dan kerja. Di bawah komando Hidayat, Polres Kepulauan Selayar juga punya semangat kerja tak henti, bukan saja yang ditujukan kepada manusia tapi juga kepada lingkungan dan alam sekitar. Salah satu yang bisa dicatat dari hasil kerja seriusnya berupa penyelamatan 2.393 telur penyu dari gangguan predator yang gemar memakan telur-telur penyu sebelum sempat menetas. Penyelamatan dilakukan di Kampung Penyu, Dusun Tulang. Sesuai dengan nama satwa laut yang dilindungi tersebut, kampung itu dikenal sebagai Kampung Penyu.

Warga di kampung itu menyebut penyu dengan sebutan *pakisi*' untuk penyu sisik atau *abbatti-battii* atau bersisik bintik. Penyu yang kerap singgah bertelur di pantai ini adalah penyu belimbing (*leatherback turtle*) yang sudah cukup langka di dunia. Penyu belimbing betina dapat bertelur empat sampai lima kali per musim, setiap kali sebanyak 60-129 telur.

Di kawasan Pasifik seperti Indonesia saja, populasinya hanya tersisa sedikit. Diperkirakan terdapat hanya 2.983 sarang, pada tahun 1999, dari sebelumnya sebanyak 13.000 sarang, pada tahun 1984 (Tribun Timur, 1/2/2015).

Penyelamatan telur penyu di Kampung Penyu itu merupakan upaya kepolisian dalam melestarikan satwa laut yang dilindungi. Semua telur yang diamankan itu dipindahkan ke tempat yang dianggap aman dari serangan predator seperti ular, tikus, burung, biawak, dan anjing yang cukup banyak berkeliaran di Kampung Penyu. Penyelamatan dilakukan pada kisaran bulan Februari hingga April saban tahun.

Upaya pelestarian telur-telur penyu yang dilakukan secara berkelanjutan oleh aparat kepolisian Selayar, ikut membantu menumbuhkan kecintaan dan kepedulian masyarakat setempat terhadap satwa laut yang dilindungi oleh negara. Telur yang diselamatkan oleh polisi bekerjasama dengan warga itu akan menetas menjadi tukik (penyu kecil) sekitar 55 hari setelah dibenamkan ke dalam pasir.

730 HARI MENGABDI

Jika semua telur penyu yang diamankan itu bisa segera menetas menjadi tukik dan terbebas dari serangan predator, maka kekayaan laut dengan satwa langkanya bisa terus berkembang. Ujung-ujungnya, Kampung Penyu akan menjadi rumah bagi penyu-penyu langka di dunia dan bisa berkembang biak tanpa harus dimangsa atau ditangkap secara liar.

Catatan sukses lainnya, yakni pada tanggal 21 Maret 2014, aparat Polres Kepulauan Selayar berhasil menyelamatkan seekor penyu hijau yang diperkirakan berusia 25 tahun. Penyu hijau ini sudah tergolong langka. Berkat laporan warga nelayan pemancing ikan asal Dusun Sariahang, Desa Bungaiya, Kecamatan Bontomate'ne, petugas berhasil menyelamatkan penyu hijau tersebut di perairan Desa Bungaiya yang jaraknya sekira 1 mil laut dari arah bibir pantai. Penyu betina sepanjang 63 cm



dengan lebar 59 cm tersebut selanjutnya diamankan di Mako Polres Kepulauan Selayar. Di markas kepolisian itu, penyu tersebut menjalani perawatan, terutama pada sayapnya yang terluka akibat tersangkut mata pancing.

Pemerhati penyu dari Taman Nasional Takabonerate, Ahmadi, mengatakan penyu jenis *Chelonia Mydas* itu bisa berumur 80 hingga 120 tahun. Penyu hijau ini termasuk hewan yang dilindungi. Dari 6 jenis penyu di dunia, ada 4 jenis penyu lainnya berada di Kepulauan Selayar, salah satunya penyu hijau tersebut. Setelah dirawat, penyu itu dilepas kembali ke habitatnya di laut pada hari Sabtu, 22 Maret 2014. Pelepasan dilakukan di Kampung Penyu, Dusun Tulang, Desa Barugaiya, Kecamatan Buki.

Untuk memaksimalkan perlindungan terhadap penyu, dibentuk Kelompok Pemuda Pelindung Penyu kerjasama antara Polres Kepulauan Selayar dengan Balai Taman Nasional Takabonerate. Ini sekaligus menjadi perwujudan salah satu dari Sembilan Program Pokok Kapolda Sulsel yang diaplikasikan Polres Kepulauan Selayar. Hasilnya, masyarakat pun makin sadar, tidak lagi memperjualbelikan dan membunuh penyu untuk dikonsumsi sebagai kebutuhan makanan.

Walaupun baru dirintis pada tahun 2012, Kampung Penyu telah dikenal di mata dunia. Ratusan pengunjung datang untuk melihat tukik yang baru menetas. Mereka terdiri dari masyarakat awam, pelajar, mahasiswa, artis, wisatawan lokal hingga manca negara. Keberadaan

730 HARI MENGABDI

Kampung Penyu semakin dikenal keindahannya ketika penyanyi asal Selayar yang mengorbit melalui ajang pencarian bakat, Aty D'Academy, bersama kru stasiun televisi *Indosiar* datang melakukan liputan di sana.

Pada kunjungan Wakapolda Sulsel, Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, di Kampung Penyu, beliau banyak bercerita tentang pengalamannya di masa kanak-kanak.

“Semasa kecil dulu, saya sering mengambil telur-telur penyu di pantai. Tapi, dulu belum ada larangan dan aturan perlindungan penyu. Sekarang, saya datang ke Selayar menanam telur penyu untuk membalas perbuatan saya puluhan tahun silam,” kisah Wakapolda, saat memberikan sambutan di hadapan warga Kampung Penyu.



Sejumlah undangan hadir pada acara peresmian tersebut, di antaranya, Kapolres Kepulauan Selayar beserta Jajarannya, Kepala Kejaksaan Negeri Selayar, Kodim 1415 Selayar, Pemerintah Daerah, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Selayar, Kepala Taman Nasional

Takabonerate, Camat Bontomanai, Kepala Desa Barugaiya, dan LSM *Silea Scuba Divers*.



Wakapolda Sulsel sangat menaruh harapan atas kegiatan tersebut. Dikatakan, mudah-mudahan upaya yang dilakukan ini mendapat berkah dari Allah SWT. Bahkan, ditekankan agar Program Kampung Penyu ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk dikembangkan menjadi obyek pariwisata yang mendatangkan turis-turis, baik turis lokal maupun mancanegara. Sehingga, akhirnya Selayar menjadi kabupaten yang dikenal dengan penyunya.

Keberhasilan lain yang patut dikemukakan, yakni momentum Sinergitas Polisional Proaktif yang mampu mengubah paradigma masyarakat Dusun Tulang, Desa Barugaya, dari memburu telur penyu menjadi penyelamat penyu, lantas dirayakan dalam sebuah acara yang dikemas dalam 8 rangkaian kegiatan. Kegiatan tersebut, antara lain,

pemberian penghargaan, pemberian trofi dan hadiah, pemberian cenderamata tali asih, dan puncaknya berupa pelepasan 69 tukik.

Penghargaan diberikan dengan menobatkan Adam Pratama, vokalis Band Stynky sebagai “Duta Kampung Penyu”. Kebetulan, pria kelahiran Ujungpandang ini merupakan putra daerah Selayar. Penghargaan juga diberikan kepada beberapa polisi di lingkup Polres Kepulauan Selayar yang telah menunjukkan dedikasinya dalam upaya penyelamatan dan pelestarian penyu. Briptu Andi Irna dinobatkan sebagai “Polwan Penyu” (@PolwanPenyu). Sementara pelopor terbentuknya Kebun Kantibmas, Bripka Hasan, S.Sos disematkan sebagai “Bhabin Kamtibmas Teladan”.

Pemberian penghargaan juga diberikan kepada Sarbini (@sharbendjie) sebagai admin @kampungpenyu yang aktif memberikan informasi kegiatan Kampung Penyu ke media sosial. Juga ada pemberian penghargaan kepada Kepala Desa Jinato, Abdullah, yang telah berkomitmen membantu Polres Kepulauan Selayar dalam memberantas *illegal fishing* di Kabupaten Kepulauan Selayar.[]

Program Keselamatan Berlalu Lintas

“Pengalaman tanpa teori itu buta, tapi teori tanpa pengalaman hanyalah permainan intelektual belaka,” demikian argumentasi yang dikemukakan oleh **Immanuel Kant**, filsuf Jerman yang hidup antara tahun 1724–1804.

Berbicara tentang pengalaman, Hidayat terbilang cukup mumpuni menangani masalah perlintasan. Dari data dirinya, kita mengetahui bahwa Hidayat telah ‘makan asam garam’ di bidang ini. Karena itu, seperti hendak mengulang kisah suksesnya menata Kawasan Tertib Lalu Lintas (KTL) dan pengendara usia belia, Hidayat menggelar apel *launching* Program Keselamatan Berlalu Lintas di halaman Kantor Bupati Kepulauan Selayar, tepat pada 31 Desember 2014. Saat peluncuran program, selain unsur Polri, Dishub dan Satpol PP, juga diikuti sejumlah club motor yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam amanatnya Hidayat menegaskan agar masyarakat berperan lebih aktif dan optimal sebagai pelopor keselamatan di jalan raya. Hidayat meminta agar semua komponen memfokuskan aksi keselamatan berlalu lintas pada Tahun 2015, agar tercapai keselamatan berlalu lintas di jalan raya sesuai harapan.

Demi membangun kesadaran masyarakat, jajaran Satlantas Polres Kepulauan Selayar, terus mengintensifkan sosialisasi Undang-Undang tentang Lalu Lintas. Mereka



secara rutin melakukan *road show* di kalangan pelajar, terutama pelajar SMP, baik sekolah-sekolah di daratan maupun kepulauan untuk menumbuhkan kesadaran tertib berkendara. Fenomena pengendara sepeda motor usia belia rupanya juga menghingapi anak-anak dan remaja di kabupaten ini.

Mereka mengendarai kendaraan roda dua tanpa mengantongi Surat Izin Mengemudi (SIM). Karena itu, tujuan kegiatan ini, kata Hidayat, untuk menekan angka fatalitas kecelakaan di jalan raya akibat ugal-ugalan.

Salah satu kegiatan Satlantas Polres Kepulauan Selayar terkait hal ini, diselenggarakan di SMPN Bontoharu, Desa Manarai. Rangkaian sosialisasi dipimpin langsung Kapolres

Kepulauan Selayar, Moh. Hidayat. Kegiatan sosialisasi ini bahkan melibatkan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang tengah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 85 di Kecamatan Bontoharu.

Hidayat menyayangkan masih seringnya didapati pengendara dari kalangan pelajar yang berkendara tanpa menggunakan helm, kaca spion serta menggunakan knalpot bogar bersuara besar. Beberapa film dokumenter tentang balapan liar ditayangkan di depan para pelajar SMPN Bontoharu disertai harapan akan lahirnya kesadaran tertib berkendara di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Metode pemutaran film ini merupakan model pendekatan yang bisa memperlihatkan bagaimana bahayanya berkendara di jalan raya tanpa mengindahkan aturan berlalu lintas.[]

Gerakan Penanaman 1 Miliar Pohon

Sir Winston Churchill, mantan PM Inggris, pernah mengatakan bahwa kita membuat hidup dengan apa yang kita dapatkan, kita membuat kehidupan dengan apa yang kita berikan.

Memberikan sumbangsih bagi kehidupan tak selalu harus yang muluk-muluk. Sering tindakan sederhana dan kepedulian yang terbilang kecil bisa sangat berarti. Caranya? Menanam pohon. Dengan pohon-pohon itu berarti kita menjaga lingkungan di bumi agar terus lestari

Lingkungan hidup merupakan tempat manusia hidup saat ini dan masa datang. Gangguan terhadap kelangsungan hidup dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Karena itu, penghijauan adalah satu kunci utama keberhasilan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Gerakan Penanaman 1 Miliar Pohon adalah program dunia untuk mengatasi krisis lingkungan hidup di bumi. Gerakan ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang didorong oleh kesadaran, kemauan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Gerakan ini harus terus digalakkan untuk memberikan kontribusi nyata dan merupakan bentuk kepedulian bangsa Indonesia terhadap perbaikan lingkungan global.

Apalagi, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan cukup luas di dunia dan sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Meski hutan terdiri dari banyak pohon yang tidak sejenis, namun mempunyai fungsi yang sama dalam satu kesatuan sebagai paru-paru dunia. Sayangnya, luas hutan di Indonesia terus berkurang setiap tahun akibat ulah orang-orang tidak bertanggung jawab. Tak heran jika sejumlah negara membuat perjanjian antarnegara dalam upaya menyelamatkan hutan.

Walau satu pohon merupakan bagian kecil dari hutan luas, namun fungsinya tidak sekecil pandangan kita terhadap jumlahnya itu. Itu berarti, menanam pohon merupakan aktivitas penting dan strategis. Dengan menanam, diharapkan mampu mereduksi dampak

perubahan iklim, termasuk emisi gas karbon. Salah satu permasalahan di perkotaan adalah jumlah polusi yang dihasilkan dari pembakaran, gas buangan kendaraan, dan gas industri.

Mungkin belum banyak yang tahu, manfaat satu pohon mampu menghasilkan 20 juta kandungan oksigen yang dihirup umat manusia. Gugusan pohon-pohon hijau nan rimbun bukan hanya bermanfaat bagi peningkatan kualitas kesehatan dan keindahan, tetapi dapat mengurangi risiko terjadinya kebakaran. Api dapat menyala sendiri karena tidak ada media yang dapat menahan panas bumi. Kalau banyak pepohonan maka akan menjadi media yang menyerap panas yang dikeluarkan bumi. Hal ini penting diperhatikan dalam upaya pelestarian hutan.

Itulah alasannya, mengapa gerakan penanaman dan pemeliharaan pohon harus digelorakan dan dilakukan secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini membutuhkan partisipasi seluruh komponen bangsa. Mulai dari pemerintah, masyarakat, organisasi kemasyarakatan, swasta dan kalangan BUMN, tak terkecuali jajaran kepolisian.

Gerakan Penanaman 1 Miliar Pohon di tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar secara resmi digelar di Lapangan Upacara SMK Kelautan Negeri 2 Benteng, 13 Desember 2014. Peresmian gerakan ini dilakukan oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Kepulauan Selayar DR. H. Zainuddin, S.H., M.H..

Gerakan Penanaman 1 Miliar Pohon merupakan gerakan nyata penanaman pohon secara serentak untuk menambah tutupan lahan dan mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor, konservasi keanekaragaman hayati, penyerapan karbon untuk mencegah dampak perubahan iklim, serta mendukung pembangunan ketahanan pangan, energi, dan ketersediaan air untuk kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak pohon yang ditanam, masyarakat akan semakin terlindung dan bakal makin sejahtera pula.

Jajaran Polres Kepulauan Selayar ambil bagian di dalam gerakan ini dan memberikan dukungan penuh terhadap program pemerintah menghidupkan Indonesia. Bagi Hidayat, gerakan penanaman dan pemeliharaan pohon harus dijalankan oleh setiap elemen. Diyakini, dalam waktu 5 sampai 10 tahun mendatang, bangsa Indonesia akan menikmati indahnyanya bumi Indonesia dengan masyarakatnya yang sejahtera dan jauh dari bencana. Hidayat mengatakan, “Banyak pohon, banyak rejeki.”

Sebagai bagian dari Gerakan Penanaman 1 Miliar Pohon, bertepatan peringatan Hari Rimbawan ke-31 tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar, dilakukan penanaman pohon ebony atau kayu hitam. Penanaman pohon dengan nama latin *diospyros celebica* itu dipusatkan di halaman Kantor Bupati Kabupaten Kepulauan Selayar. Kegiatan ini dimotori oleh aparat Polhut Balai Taman Nasional Takabonerate dan Polres Kepulauan Selayar. Aksi ini

merupakan bentuk pembelajaran kepada masyarakat untuk ikut serta melestarikan dan membudidayakan pohon ebony sebagai salah satu komoditas tanaman asli Pulau Sulawesi. Apatah lagi jenis pohon ini sudah terbilang langka.

Di mata Hidayat, penanaman ini harus disukseskan, karena sebaran tanaman jenis ini hanya terdapat di Pulau Sulawesi dan beberapa daerah tertentu yang telah lebih dahulu melakukan budidaya tanaman ebony. Gagasan awal upaya menumbuhkan budaya menanam di masyarakat berasal dari Kementerian Kehutanan melalui berbagai program penanaman. Program yang telah dilaksanakan, antara lain, Aksi Penanaman Serentak Indonesia (tahun 2007 dan 2008), Gerakan Perempuan Tanam dan Pelihara Pohon (tahun 2007), Pencanangan Hari Menanam Pohon Indonesia dan Bulan Menanam Nasional (tahun 2008), serta Satu Orang Satu Pohon (*One Man One Tree*, tahun 2009).

Keberhasilan seluruh program tersebut rupanya memacu pemerintah untuk meluncurkan Program Penanaman 1 Miliar Pohon, tahun 2010, dengan motto “Satu Miliar Pohon Indonesia untuk Dunia” atau “*One Billion Indonesian Trees for the World*”. Melalui Program Penanaman 1 Miliar Pohon, tahun 2010, Kementerian Kehutanan berupaya untuk sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar hutan. Beberapa skema yang ditempuh adalah melalui Hutan Kemasyarakatan. Tahun 2010 direncanakan seluas

210.749,64 hektare, Hutan Rakyat Kemitraan seluas 203.833 hektare, Hutan Desa seluas 10.310 hektare, dan pencadangan Hutan Tanaman Rakyat mencapai 480.303 hektare. Total luas seluruh skema tersebut mencapai 905.195,64 hektare.

Jika diasumsikan setiap kepala keluarga (KK) diberikan izin mengelola rata-rata seluas 15 hektare, dan melibatkan 4 (empat) orang sebagai tenaga kerja, maka sedikitnya 60.346 KK atau 241.384 tenaga kerja bakal terserap dalam pengelolaan hutan ini. Apabila setiap hektare yang dikelola masyarakat itu dapat menghasilkan 200 meter kubik kayu dengan harga Rp500.000 per meter kubiknya, maka setiap hektare lahan akan menghasilkan Rp100 juta atau Rp1,5 miliar setiap KK.

Karena itu, Program Penanaman 1 Miliar Pohon, harus dimulai secara individu, secara keluarga, kelompok, RT, RW, Desa, Kelurahan, Kecamatan, atau dengan cakupan wilayah yang lebih luas hingga pada tingkat Pemerintah Daerah Kabupaten dan Provinsi. Partisipasi untuk menanam pohon harus mulai dari diri sendiri, dari lingkungan kita terdekat, dan mulai dari sekarang.

Ketika ditanya, mengapa dirinya begitu mencintai lingkungan? Dijawab bahwa ini berkat didikan orang tuanya. Hidayat lalu mengutip sebuah hadis tentang menanam pohon sebagai sedekah. Dari sahabat Anas bin Malik r.h.u berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, “Jika Hari Kiamat telah datang. Sedang di tangan salah seorang

di antara kalian terdapat bibit pohon kurma [tanaman]. Maka, jika dia mampu untuk tidak berdiri seraya menanamnya. Maka, lakukanlah.”

Para ulama berpendapat, sedekah jariah memiliki banyak macam dan jalannya, seperti menanam tumbuhan, baik berupa pohon, biji-bijian atau tanaman pangan, dan sebagainya.

Jadi, menghijaukan lingkungan dengan tanaman merupakan sedekah dan amal jariah bagi kita, walaupun kita telah wafat. Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya” (Hr.Bukhari dalam Kitab al-Muzara'ah dan Muslim dalam Kitab al-Musaqah). Inilah perintah nyata dari Rasulullah yang tertanam betul dalam benak pikiran Hidayat.[]

Srikandi Bhayangkara dari Kepulauan

Seorang filsuf Yahudi bernama **Hilel** pernah berucap bahwa jika aku hanya untuk diriku, untuk apa aku ini? Jika aku bukan untuk diriku, lalu untuk siapa aku ini?

Kata-kata ini menyiratkan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang butuh keseimbangan. Sebagai individu, manusia berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Sedangkan, sebagai makhluk sosial, manusia mengembangkan potensinya untuk diabdikan dan dibagikan kepada orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai makhluk sosial, peran publik yang diemban seorang Polisi Wanita (Polwan) tak ubahnya Polisi Laki-laki (Polki). Apa yang dikerjakan oleh polisi pria juga bisa dikerjakan oleh Polwan. Inilah yang diutarakan Polwan cantik yang bertugas sebagai Bintara Satuan Lalu Lintas Polres Kepulauan Selayar, Briptu A. Irna Purnama Kusuma.

Irna merupakan satu-satunya Polwan yang bertugas di Kabupaten Kepulauan Selayar hingga Januari 2015. Hampir semua tugas yang dikerjakan polisi pria dilakoninya. Termasuk ikut mengatur lalu lintas dan operasi-operasi kepolisian serta tugas-tugas lainnya sebagai abdi negara dan pelayan masyarakat.

Tugas perdana Irna sebagai Polwan diemban tahun 2008. Dia ditempatkan di Polres Maros dan bertugas di Satfung Narkoba dan Provost. Tahun berikutnya, dia dimutasi ke Polrestabes Makassar dengan pengalaman tugas di Fungsi Reskrim PPA, Seksi Pengawasan dan Fungsi Binmas.



Pada bulan Maret 2014, Irna dipindahtugaskan ke Polres Kepulauan Selayar dan bertugas di Satuan Lalu Lintas hingga sekarang. Selama bertugas di Selayar, Polwan kita ini sudah memiliki banyak penugasan dan pengalaman kerja. Mulai dari tugas pokoknya di Satuan Fungsi Lalu Lintas sampai pada tugas khusus mempromosikan pariwisata dan tugas-tugas kemasyarakatan lainnya.

Sebagai Polwan satu-

satunya di jajaran Polres Kepulauan Selayar, Irna dituntut untuk tetap mengemban tugasnya secara profesional demi terwujudnya sosok Polri sebagai penolong, pelayan dan sahabat masyarakat. Irna juga aktif mengampanyekan dan sosialisasi keselamatan berlalu lintas bersama anggota Sat Lantas lainnya melalui media televisi dan radio lokal di Kepulauan Selayar.

Kampanye dan sosialisasi itu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berlalu lintas.

Sebagai Bintara Satuan Lalu Lintas, Irna melaksanakan tugas operasi kepolisian, patroli, pengaturan, Dikmas, dan sosialisasi lintas serta tugas kemasyarakatan lainnya. Polwan yang satu ini kerap juga beraktivitas di berbagai kegiatan lainnya di luar fungsi dan tugas pokoknya sebagai polisi. Irna sering didaulat bertugas sebagai MC di berbagai acara yang dilaksanakan Polres Selayar. Semua aktivitasnya itu dinikmati sebagai sebuah kepercayaan yang harus dijawab dengan kerja secara profesional.

Irna pernah ditunjuk sebagai polisi pariwisata guna mempromosikan wisata daerah Selayar. Melaksanakan pengamanan VIP artis yang berkunjung ke Selayar. Salah satunya saat mengamankan kedatangan penyanyi dangdut asal Kepulauan Selayar yang melejit melalui ajang pencarian bakat D'Academy Indonesia Aty "Kodoong" dan Grup Band J-Rocks. Irna melatih tim drum band di sekolah-sekolah dan kegiatan peduli lingkungan lainnya, seperti kegiatan transplantasi terumbu karang dan penyelamatan

penyu. Tak salah jika menyebut dirinya sebagai @polwanpenyu di media sosial, twitter. Apa yang dicapai Irna diakui berkat dorongan dan bimbingan Hidayat sebagai atasannya.

Polwan kelahiran Selayar ini juga ikut mempromosikan Kebun Kamtibmas yang merupakan salah satu terobosan kreatif jajaran Polres Kepulauan Selayar. Bagi Irna, seorang polisi, termasuk Polwan, tidak mesti vakum saat pulang dari kantor karena masih banyak kegiatan produktif yang bisa dilakukan.[]

Haru Biru Bhayangkara Muda

Sikap Anda menentukan perbuatan Anda. Perbuatan Anda menentukan prestasi Anda. Begitu kata-kata singkat tapi tegas dari John C. Maxwell.

Sikap yang mesti dipupuk dan dimiliki oleh para pemuda. Apalagi jika dirinya merupakan seorang Bhayangkara.

Selasa, 14 Januari 2014, jajaran Polres Kepulauan Selayar kedatangan 25 prajurit Bhayangkara muda bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Rangkaian acara penyambutan dan Maulid Nabi tersebut diawali dengan pelepasan 30 tukik (anak penyu). Kegiatan ini sesungguhnya sarat dengan makna.

Angka 30 bermakna 30 juz dalam Al-Quran. Sementara kegiatan pada bulan 1 tanggal 14 tahun 2014, mengandung makna jumlah 114 surat, target melepas 6666 tukik hingga 26 September 2014, yang berarti 6666 ayat pada Al-Quranul Karim.

Tanggal kelahiran Rasulullah SAW menjadi momentum lahirnya 25 prajurit Bhayangkara muda di Bumi Tanadoang. Mereka akan melepas tukik untuk mengarungi samudera dengan tantangan yang cukup besar. Bagi prajurit muda yang juga akan diperhadapkan pada tantangan kehidupan dan tugas-tugas besar dalam melindungi, mengayomi dan melayani masyarakatnya.

Para prajurit muda itu diibaratkan lembar kertas putih, yang perlu ditorehkan dengan hal-hal yang positif saat pertama kali bertugas di Polri. Dari situ, diharapkan, rasa cinta mereka akan terbangun sebagai satu kesatuan korps Bhayangkara.

Penyambutan Bhayangkara muda tahun ini, seperti mengulang sejarah. Senin, 2 Februari 2015, hari masih pagi. Jarum jam baru menunjuk pukul 07.00 Wita. Lapangan Hitam SPN Batua, Makassar, dipenuhi sebanyak 1.195 personel Bhayangkara muda. Hari ini memang saat pelepasan mereka secara resmi setelah menjalani pendidikan selama 7 bulan untuk ditempatkan di Polres-Polres yang tersebar di jajaran Polda Sulsel. Polres Kepulauan Selayar sendiri, mendapatkan 22 Personel, terdiri dari 10 Polki dan 12 Polwan. Itu berarti Polwan Penyutak sendiri lagi.

Dari 22 Bhayangkara muda tersebut, 4 di antaranya berasal dari Selayar dan selebihnya berasal dari kabupaten lain di Sulel. Raut wajah yang tergambar dari mereka berbeda-beda. Ada yang terlihat tetap ceria, tapi tak sedikit

730 HARI MENGABDI



tampak sedih tak bergairah. Bahkan, beberapa di antaranya menitikkan air mata, menangis, setelah mengetahui ditempatkan di Selayar. Daerah yang dikiranya terpencil jauh dari hiruk-pikuk ramai kota.

Bisa jadi, mereka kecewa lantaran tidak ditugaskan di perkotaan sebagaimana dibayangkan atau di kampungnya sendiri. Kenyataan berbicara lain. Perintah tugas tak bisa dielakkan. Nama-nama mereka dibacakan satu demi satu ditempatkan di Selayar. Kedua puluh dua Bhayangkara muda akan memulai masa pengabdiannya Polres Kepulauan Selayar.

Sekitar pukul 10.30 Wita, 22 Bhayangkara muda itu mulai bertolak dari SPN Batua menuju Selayar dengan

menggunakan kendaraan dinas R4 Bus Polisi milik Polres Kepulauan Selayar, dipimpin Kabag Sumda Polres Kepulauan Selayar Kopol Bustan, S.H.. Kepada Bhayangkara muda itu, Bustan mengatakan, “Kami Tim dari Polres Kepulauan Selayar, akan berusaha memberikan kesan yang terbaik, mulai dari pendokumentasian kegiatan penjemputan hingga tiba di Benteng, ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar.”

Pendokumentasian ini penting sebagai langkah awal dalam sejarah penugasan mereka. Tak lupa pula dilakukan pemutaran film-film tentang kegiatan Polres Kepulauan Selayar selama di atas bus sepanjang perjalanan. Juga penjemputan oleh para senior yang akan menerima Bhayangkara muda itu menjadi bagian dari keluarga besar Polres Kepulauan Selayar.

Perjalanan yang ditempuh ke Selayar selama kurang lebih 5 jam dengan menggunakan bus semakin membuat mereka patah semangat. Itu baru perjalanan darat. Masih ada perjalanan dengan angkutan laut selama 2 jam lagi. Kelelahan tampak menyergap tubuh-tubuh anak muda yang masih berseragam lengkap itu. Singgah di Dermaga Bira sekadar melepas penat seolah tak cukup membantu.

Suasana haru-biru kental terasa karena beberapa di antara mereka masih ada yang diantar dan diikuti oleh orang tua dan keluarga hingga ke Bira, Bulukumba. Isak tangis terdengar seolah-olah tak hendak melepas

Bhayangkara muda itu. Pemandangan serupa nyaris terjadi pada setiap Bhayangkara muda.

Muncul pertanyaan, bukankah ada komitmen untuk bersedia ditempatkan di mana saja? Bukankah lokasi yang akan ditempati cuma di Selayar? Wilayah yang dalam peta masih merupakan bagian dari Sulawesi Selatan, dan itu berarti masih dalam wilayah Indonesia? Daerah yang terbilang aman, bukan daerah konflik atau kacau. Tak terbayangkan jika Bhayangkara muda itu begitu berdinamika pertama kali ditempatkan di Papua atau di Aceh!

Namun, sebelum perjalanan dilanjutkan hingga Dermaga Pamatata, pintu gerbang masuk ke Pulau Selayar, suasana mulai agak mencair. Isak tangis lambat-lambat hilang. Air mata diseka dengan tisu atau sapu tangan. Begitu mereka naik ke atas *ferry*, lambaian tangan orang tua, kerabat dan sanak saudara mengiringi keberangkatan Polki dan Polwan baru tersebut. Dari atas anjungan mereka saling menghibur dan saling menyemangati, tak ada lagi bekas air mata, senyum mulai tampak menyungging di bibir. Mungkin, gejala perasaan sudah bisa diredam, akal sehat mulai bicara bahwa ini sebuah panggilan tugas, sebuah medan pengabdian. Perasaan yang mungkin pula bercampur penasaran untuk melihat seperti apa masyarakat dan kondisi daerah Selayar.

Sekitar pukul 17.30 Wita, kapal *ferry* telah bersandar di Dermaga Pamatata. Tapi, perjalanan masih butuh waktu kurang lebih 1 jam untuk sampai di Kota Benteng, di mana

markas Polres Kepulauan Selayar berada. Semangat dan keceriaan mereka kian terpancar dalam perjalanan menuju Kota Benteng. Lantunan musik dalam bus kian bergema.

“Bius dan bom penyebab hancurnya, terumbuh karang dan rumput lautnya,” begitu lagu yang keluar dari pengeras suara. Lagu ciptaan sang komandan, yang dinyanyikan grup band papan atas Tanah Air. Makin sering diputarkan lagu itu, terlihat bahwa mereka semakin menikmati musiknya. Bibir yang tadinya rapat terkutup, mulai digerakkan mengikuti syair dan irama lagu.

“Akulah sosok sahabatmu... Akulah sosok pelayanmu... Polri milik kita.. Polri milik kita semua...”. Ya, dua penggal lirik tersebut adalah lirik lagu “JLAH” dan “Sosok Sahabat”.

Ketika matahari sudah berada di Barat, sekitar pukul 16.15 Wita, sampailah para Bhayangkara muda di Kantor Polres Kepulauan Selayar. Mereka tidak lagi menjalani tradisi penjemputan dan pengenalan medan ala militer, yang mungkin masih dilakukan Polres-Polres lainnya.

Melainkan, mereka disambut dengan hangat dan meriah, penuh keakraban, bagai kenalan lama yang baru bersua kembali.

Tidak tanggung-tanggung, mereka disambut dengan sajian makan malam bersama dan panggung musik sederhana kerjasama Polres dengan seniman lokal, dan salah satu bank swasta di Selayar. Pada malam itu juga, Kapolres Kepulauan Selayar memperkenalkan para pejabat Polres, para mentor pendamping dan para personel Polres

730 HARI MENGABDI

Kepulauan Selayar. Mereka juga melakukan *pre-test* di sela-sela acara panggung musik hiburan. Menurut Hidayat, *pre-test* dilakukan untuk menguji serta mengasah kembali ilmu pengetahuan yang diperoleh selama 7 bulan pendidikan. Setelah *pre-test*, akan dilaksanakan *post-test* pada 1 bulan ke depannya, bertepatan pada penutupan basis para Bhayangkara muda.



Keesokan harinya, yakni pada tanggal 3 Februari 2015, saat fajar terbit pukul 06.00 Wita, para Bhayangkara muda kembali disambut dengan acara peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW di Kampung Penyus Dusun Tulang

Desa Barugaiya Kec. Bontomanai. Acara ini seperti tahun sebelumnya, sebuah tradisi penyambutan yang dilakukan jajaran Polres Kepulauan Selayar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan penguatan integritas sebelum nanti terjun ke tengah-tengah masyarakat.

Bedanya dengan tahun sebelumnya, jika acara Maulid tahun lalu dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal dan disertai perlombaan menghias telur di tingkat satuan fungsi dan Polsek maka pada acara Maulid kali ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Akhir dengan konsep lebih sederhana. Tidak ada acara dan lomba hias telur, melainkan pelaksanaan korvei dan bersih pantai di Kampung Penyus sesuai acara hikmah Maulid dibawakan Ustad Suwandi Sudirman. Pada kesempatan ini, jajaran Polres Kepulauan Selayar menyumbangkan 10 kurungan bundar ayam yang berfungsi sebagai pelindung telur penyus yang ditanam.

Pemandangan yang berbeda pun tampak terlihat dari raut wajah para Bhayangkara muda pagi ini, haru biru dan isak tangis yang mewarnai suasana penyambutan kemarin kini berubah menjadi tawa ceria. Semangat kian terpancar setelah mendapatkan sambutan hangat dan *support* dari senior-seniornya, terkhusus dari Kapolres Kepulauan Selayar yang langsung memberikan arahan dan dorongan semangat saat tatap muka dan makan malam bersama.

Jumlah 22 Bhayangkara muda yang ditugaskan di Polres Kepulauan Selayar, mencatat sejarah baru. Karena untuk pertama kalinya sebanyak 12 Polwan ditempatkan di

Selayar. Jumlah tersebut memungkinkan untuk langsung mendapatkan lebih dari 1 regu personel Polwan. Sebelum-sebelumnya, paling banyak hanya ada 4 Polwan yang bertugas secara bersamaan.

Tentu ini merupakan nilai plus sekaligus menjadi pembeda. Para Bhayangkara muda diharapkan mampu memenuhi ekspektasi para perwira di jajaran Polres Kepulauan Selayar, untuk memberikan pengabdian dan pelayanan terbaik kepada masyarakat demi terwujudnya visi Polri sebagai sosok penolong, pelayan dan sahabat masyarakat.

Sebagai langkah awal untuk mewujudkannya, Kapolres Kepulauan Selayar maka akan diberikan pembekalan dan pengenalan berupa pemberian materi di setiap fungsi satuan kerja di Polres Kepulauan Selayar selama satu bulan, baik berupa teori maupun praktik langsung di lapangan. Selama pembekalan, Bhayangkara muda didampingi oleh mentor yang terdiri dari para perwira dan Bintara Polres Kepulauan Selayar.

Di sela-sela acara hikmah Maulid dan kegiatan bersih pantai tersebut, Kapolres terus memberikan motivasi dengan mengatakan, “Kita harus bangga menjadi polisi di manapun kita bertugas. Karena semua Polisi sama, gaji kita sama, seragam kita sama, tupoksi kita sama. Meskipun tugas kita di Selayar, tidak seberat dengan tugas rekan-rekan lain di perkotaan yang sering berhadapan dengan aksi unjuk rasa.”

“Sekarang saatnya kita memberikan pelayanan yang terbaik demi terwujudkan sosok Polri sebagai penolong, pelayan dan sahabat masyarakat,” katanya.

“Mari tunjukkan kepada rekan-rekan di perkotaan maupun di kabupaten lain bahwa Polres Kepulauan Selayar bukanlah Polres pembuangan, tempat berkumpulnya polisi-polisi yang bermasalah,” ajaknya dengan suara tegas dan mantap.[]

Pusat Kerajinan Miniat Phinisi

"Orang pintar kebanyakan ide dan akhirnya tidak ada satu pun yang jadi kenyataan. Orang goblok cuma punya satu ide dan itu jadi kenyataan".

I tulah pernyataan Bob Sadino, pengusaha eksentrik yang sempat meluncurkan buah pemikirannya yang dikenal dengan nama 'Go Blog Management'. Pebisnis dengan nama lengkap Bambang Mustari Sadino tersebut akan selalu dikenang, bukan hanya karena penampilannya yang sederhana dengan ciri khas celana pendek dan kemeja lengan pendek tapi karena banyak memberikan inspirasi hebat bagi generasi penerus bangsa yang ingin menjadi pengusaha sukses.

Pet bukan Bob Sadino. Keduanya juga tak perlu dibanding-bandingkan. Tapi, karya, sikap dan semangat juang Pet patut diacungi jempol. Lelaki yang disebut Pet itu adalah seorang pembuat miniatur perahu Phinisi di Benteng, Selayar. Phinisi merupakan kapal para pelaut Sulawesi Selatan yang mampu mengarungi ganasnya ombak samudera.

Pet bukan cuma pengrajin tapi seniman. Pet mampu membuat miniatur kapal Phinisi seorang diri hanya bermodalkan pegangan es cream, lem fox, cutter, dan gunting. Berbekal peralatan sederhana itu Pet mampu membuat miniatur Perahu Phinisi, hanya dalam tempo dua pekan. Bahan baku yang digunakan hanyalah kumpulan sampah ranting kayu bakau yang dirakit sebagai tiang layar replikasi perahu phinisi buatannya. Setelah jadi, produksinya biasanya dijual seharga Rp200 ribu per buah.

Semangat juang, kesederhanaan dan kejujuran Pet menggugah banyak orang. Nurani Hidayat juga tergerak untuk menghadiahkan gazebo di samping rumah jabatannya untuk dijadikan tempat workshop bagi Pet agar terus berkarya. Fisik Pet berbeda dengan manusia kebanyakan. Kakinya cacat sejak kecil. Telapak kakinya terbalik ke atas dan menghadap ke belakang. Namun keterbatasan itu tidak menjadi halangan baginya untuk berkarya.

Pet ternyata termasuk individu yang sangat peduli terhadap lingkungannya. Ini terlihat ketika dirinya berkreasi dengan mendaur ulang sampah di sekitarnya

730 HARI MENGABDI

menjadi sesuatu yang bernilai seni dan laik jual. Dia bahkan ikut berperan menjaga Kamtibmas di Kepulauan Selayar. Pet sangat respek terhadap Hidayat dan jajaran Polres Kepulauan Selayar, sehingga suatu hari dia sengaja datang bertamu di rumah jabatan Hidayat di Benteng dan memberikan miniatur perahu Phinisi buatannya itu kepada Hidayat.



Dalam pertemuan itu, Pet mengungkapkan bahwa pernah mengajukan proposal ke sebuah instansi untuk mengembangkan karyanya. Sayang, gayung tak bersambut, permohonan tidak ditanggapi. Cerita ini membuat Hidayat berempati kepada Pet, yang kemudian memberikan gazebo kepada Pet sebagai bengkel kerjanya. Belakangan, gazebo

tersebut menjelma menjadi Pusat Kerajinan Miniatur Perahu Phinisi. Karya Pet ini terbukti sangat bermanfaat dan menjadi cinderamata yang membanggakan karena diberikan kepada tamu-tamu istimewa Kapolres Kepulauan Selayar yang melakukan kunjungan kerja di sana.

Kepedulian Hidayat terhadap berbagai hal di luar tugas pokoknya sudah terlihat di masa-masa awal menjalankan tugasnya di Selayar. Sekira dua bulan masa jabatannya, dia menghadiri Pelatihan Percontohan Budidaya Kepiting Lunak yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar, di Baruga Maritim, Parappa, Kelurahan Bontobangung, Kecamatan Bontoharu. Pelatihan ini merupakan kerjasama dengan lembaga *Centre for Resources Development and Studies* (CERDAS, Makassar). Ketika itu, Hidayat menyampaikan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam di bidang kelautan dan kebaharian dengan mengelolanya secara bertanggung jawab.

Hidayat mengingatkan bahwa mengelola sumber daya laut harus dilakukan secara terkendali dan tetap dalam bingkai tatanan yang sudah diatur oleh pemerintah. Hidayat menyadari peran dan posisi tak melulu berkaitan dengan soal-soal kejahatan, kriminal dan pidana. Polisi tak hadir ketika kejahatan telah terjadi tapi harus benar-benar dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat melalui program-program yang berdimensi kemanusiaan, kepedulian dan keberpihakan pada kepentingan orang banyak.[]

Memanfaatkan Media, Wujud Transparansi

John Naisbitt pernah memprediksi akan munculnya era informasi sebagai kekuatan baru.

Naisbitt mengatakan, sumber kekuatan baru bukanlah uang yang berada dalam genggaman tangan beberapa orang, namun informasi di tangan orang banyak. Perkiraan itu kini terbukti. Informasi kini bagai senjata yang, jika tidak dikelola secara bertanggung jawab, bisa digunakan secara massif untuk menyerang siapa saja, kapan saja.

Hidayat paham betul bagaimana kekuatan informasi yang diproduksi oleh media massa di abad kemajuan teknologi informasi dewasa ini. Media massa yang disebut sebagai pilar keempat demokrasi, justru kini menjadi kekuatan utama. Hidayat menyebutnya sebagai era dinasti media, baik media massa dan media sosial sebagai media baru. Media tak hanya memenuhi hak masyarakat untuk tahu, tapi sebagai industri, media juga tak bebas dari bias kepentingan. Dengan kekuatan agenda settingnya, media bisa menggiring opini publik. Media bisa ikut menjadi penentu dinamika politik. Media bisa menjadi bandul yang menentukan penegakan hukum.

Pemahaman Hidayat akan pentingnya media dan kekuatan media terbentuk seperti ini karena cita-citanya sejak dulu ingin menjadi wartawan. Melalui profesinya itu, dirinya membayangkan bisa melanglang buana melakukan peliputan. Tapi, naluri sebagai “kuli tinta” rupanya tak pernah padam. Karakter wartawan yang kritis dan skeptis bisa kita temukan dalam jiwanya.

Selama menjabat sebagai Kasatlantas Polrestabes Makassar, Hidayat dan jajarannya membuat website www.polantasmakassar.com. Begitu pindah ke Selayar, Hidayat juga meminta jajarannya membuat situs khusus Polres Kepulauan Selayar untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan Polres. Situs dimaksud adalah www.polresselayar.com. Tak cuma itu, Hidayat dan anggotanya juga menerbitkan Majalah Polres Kepulauan

730 HARI MENGABDI

POLRES KEPULAUAN SELAYAR
KEPOLISIAN DAERAH SULAWESI SELATAN
"Memberikan Pelayanan Prima Kepada Masyarakat Kepulauan Selayar"
(Committed to Excellence in Services)

Visit website
www.polresselayar.com

facebook

Polres Selayar is on Facebook.
To connect with Polres, sign up for Facebook today.

Perbaiki Terus Kapalmu Karena Lautan Ah

Polres Selayar

Wrong Polres Selayar? Try Again

Find us on: **facebook.** **Polres Selayar**

Twitter

Follow POLRES KEP SELAYAR

POLRES KEP SELAYAR
"Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat Kepulauan Selayar"
(Committed to Excellence in Services)
Berbagai jalan Mergansara 1412 - polres@polres.selayar.go.id

Follow

Find us on: **twitter** **@PolresSelayar**

Selayar, yang terbit berkala untuk mempublikasikan kebijakan dan program-programnya.

Polres Selayar juga aktif di media sosial melalui akun FB Polres Selayar dan Twitter @PolresSelayar. Sementara dokumentasi kegiatan Polres Kepulauan Selayar dalam video diposting di YouTube. Hidayat bahkan punya situs pribadi sebagai media untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya. Selain tulisan, di situs www.mohammadhidayat-sh-sik-mh.com ini kita juga bisa melihat foto-foto Hidayat dan keluarganya. Belum lagi, pemanfaatan surat kabar, radio dan televisi untuk kepentingan pemberitaan seputar aktivitas Polres.

Manfaat membangun kemitraan yang baik dengan media massa ini dirasakan betul oleh Hidayat. Karena itu, pada bulan September 2014, Polres Kepulauan Selayar menjajaki kemungkinan dilakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) mengenai sistem manajemen informasi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) dengan sebuah media online, sindikasi Kabar Grup pengelola portal www.KabarSelayar.com.

Hidayat mengharapkan, penjajakan nota kesepahaman sistem informasi Kamtibmas ini bisa menjadi *role model* pada tingkat jajaran Polres secara nasional. “Inisiatif Kabar Grup ini sebuah terobosan baru. Kami harap kerjasama ini menjadi yang pertama di Indonesia,” kata Hidayat. Hidayat melihat potensi media massa *online* sebagai media baru yang cocok dengan kondisi Kepulauan Selayar. Lewat

media *online*, kendala jarak geografis bisa teratasi. Media seperti ini bisa mengabarkan ragam aktivitas Polres Kepulauan Selayar kapan saja ke seluruh penjuru dunia secara *real time*.

Sebaliknya, Pemimpin Perusahaan Kabar Grup, Upi Asmaradhana, saat bertemu Kapolres mengatakan, kerjasama yang ditawarkan itu justru terinspirasi dari kreativitas Polres Kepulauan Selayar, yang tidak hanya menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban saja, tapi juga melakukan banyak terobosan dalam mengembangkan dan melestarikan kehidupan biota laut di perairan Kepulauan Selayar. Jadi, tawaran kerjasama ini sebenarnya merupakan bentuk apresiasi redaksi manajemen Kabar Selayar terhadap upaya yang telah dilakukan Kapolres Kepulauan Selayar selama ini.[]

Gelar Kerajaan, *Karaeng Nai'*

Mahatma Gandhi berpesan, jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.

Kata-kata ini hanya bisa terjadi pada seseorang yang memiliki ketokohan dan reputasi, yang telah memberi bukti dan bakti nyata bagi banyak orang. Hanya saja, kata Publilius “Publius” Syrus, lebih mudah menambahkan sesuatu pada reputasi yang besar daripada untuk memperoleh reputasi itu sendiri.

Para tokoh ini bisa berasal dari kalangan pejabat, yang merupakan tokoh-tokoh formal, maupun mereka para bangsawan yang berdarah biru. Kepada mereka, penghormatan senantiasa diberikan karena kedudukannya itu.

730 HARI MENGABDI

Demikianlah yang terjadi pada tanggal 13 April 2014. Wakapolda Sulawesi Selatan Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H., didampingi Kabid Propam Polda Sulsel, Kombes Pol. Drs. Sumardi dan Biro Operasi Kaset Opsda Ops Mantap Brata 2014, AKBP Gusti Maderai, tiba di Benteng, ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar. Kunjungan kerja ini terbilang istimewa karena dalam rangka Operasi Mantap Brata 2014, sekaligus peresmian Kampung Kamtibmas dan Kebun Kamtibmas yang dirintis oleh Kapolres Kepulauan Selayar, AKBP Moh. Hidayat.



Kedatangan helikopter milik Satuan Polisi Udara, Cakra Buana Samapta, bernomor lambung P-3001 disambut dengan pagelaran tarian budaya khas Kepulauan Selayar,

pa'ngaru. Tarian ini merupakan tarian adat untuk menyambut tamu-tamu kehormatan pada era kerajaan masa lalu.

Kehadiran Wakapolda Sulsel, yang juga Perdana Menteri Kerajaan Adat Sekala Brak Kepaksian Pernong, disambut oleh Ketua Umum Forum Kerajaan Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Selayar, Andi Arman Patta Karaeng BA. Andi Arman merupakan Opu Bonto Bangung.

Pada rangkaian penyambutan itu, Opu Bonto Bangung menyematkan simbol *Kala'birang* berupa keris yang diberikan secara langsung kepada Perdana Menteri Kerajaan Adat Sekala Brak Kepaksian Pernong, Wangkungara Klan Gusti Batin Kungara Adipati Mangkunegara.

Wakapolda bersama rombongan yang didampingi Kapolres Kepulauan Selayar, berjalan dari helikopter di bawah payung kerajaan dalam pengawasan ketat personel prajurit kerajaan. Para prajurit itu berpakaian adat lengkap, mereka tampak gagah dengan tombak di tangannya. Permadani, berupa kain merah terhampar memanjang di lapangan pemuda Benteng sebagai simbol penghormatan terhadap tamu kerajaan. Dari areal pendaratan helikopter Dirgantara Indonesian Aerospace (Ae) di lapangan Pemuda Benteng, Wakapolda beserta rombongan langsung menuju rumah jabatan Kapolres Kepulauan Selayar.

Pada kunjungan berikutnya, 15 November 2014, kembali Kapolres Kepulauan Selayar dan jajarannya menyambut kedatangan Wakapolda Sulsel bersama dengan

keturunan raja-raja nusantara se-Sulawesi Selatan. Kali ini, dalam rangka silaturahmi dengan keturunan raja-raja yang ada di Kepulauan Selayar.

Setibanya di Bandara H. Aroepala Selayar, Kapolres mengarahkan rombongan menuju Selayar Island Resort sebagai tempat menginap. Sore harinya, rombongan diajak *fun dive* dan *snorkeling* di Liang Kareta, yang lokasinya tidak jauh dari resort. Begitu malam tiba, rombongan ditemani Kapolres bersilaturahmi ke rumah-rumah raja dengan menggunakan bus milik Polres Kepulauan Selayar.

Keesokan harinya, tiba pada acara inti, yakni silaturahmi keturunan kerajaan yang digelar secara adat. Kegiatan ini dilaksanakan di Matalalang, kediaman Ketua Umum Forum Kerajaan Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Selayar, Andi Arman Patta Karaeng BA. Di lokasi ini, terdapat situs budaya Indonesia, Gong Nekara Raksasa.

Hadir pada acara bersejarah penuh persahabatan itu sejumlah raja dan keturunan raja-raja nusantara. Seperti, Yang Mulia Gusti Batin Raja Mangkunegara Perdana Menteri Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak Lampung, Brigadir Jenderal Polisi Drs. Ike Edwin, Yang Mulia Andi Maddusila Andi Idjo Petta Nyonri Karaeng Katangka Sultan Alauddin II Raja Gowa XXXVII, dan Yang Mulia H. Abdul Rauf Karaeng Rewa Raja Tallo. Juga hadir Yang Mulia Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja Raja Marusu' XXI, dan Yang Mulia H. Ali Mallombasi Karaeng Nyengka Raja Sanrobone XXIV. Duduk di deretan

raja-raja itu juga Yang Mulia H. Andi Sukwansyah Karaeng Nojeng Raja Laikang XVII, Yang Mulia H. Andi Makmur Sadda Raja Ma'rang Pangkep, Yang terhormat H. Andi Haslan Karaeng Tompo Pemangku Adat Kerajaan Barombong, serta Yang Terhormat Andi Hayatuddin Daeng Pabali Ketua Lembaga Adat Kerajaan Siang Pangkep.

“Sekali lagi kami ucapkan selamat datang di Kerajaan Adat Matalalang, Kabupaten Kepulauan Selayar. Kami sangat terharu dan bahagia tak terhingga atas kunjungan muhibah Yang Mulia Raja-Raja Nusantara di Kerajaan Adat Matalalang ini,” begitu sambutan ramah Raja Matalalang Selayar kepada para tamu agungnya.

Rasa penghormatan dan penghargaan terhadap tradisi dan adat istiadat yang tertanam dalam diri Hidayat, rupanya mendapatkan apresiasi dari para keturunan raja yang hadir. Buktinya, Hidayat diundang ke kediaman Drs. H. Andi Makmur Sadda, M.M. Karaeng Ma'rang, yang juga Keturunan Raja Polongbangkeng, Takalar. Pada kesempatan itu Hidayat diangkat menjadi kerabat kerajaan melalui prosesi adat sederhana. Secara simbolis, Hidayat diberi Keris Pusaka dan Songko' Biring Bulaeng.

Pada prosesi adat tersebut, Karaeng Ma'rang menyatakan bahwa keris yang diberikan merupakan keris pusaka kerajaan yang hanya boleh dipegang oleh kerabat kerajaan saja.

“Berhubung Kapolres sudah kami angkat sebagai saudara, maka Kapolres berhak memilikinya,” kata Andi

730 HARI MENGABDI

Makmur Sadda, yang selama dua periode pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Takalar.

Pada prosesi adat itu juga Hidayat diberi nama dan gelar kerajaan: Karaeng Nai'. Nama ini mengandung arti sekaligus doa, kiranya karir Hidayat akan terus menaik, setelah menjadi Kapolres di Kabupaten Kepulauan Selayar. Semoga.[]

Mencipta Lagu, Bagai Komposer

“Saya menulis bukan untuk reputasi dan kehormatan. Apa yang ada di hatiku harus kuungkapkan. Itulah alasan saya menjadi komposer lagu.”

Begitu tulis Ludwig van Beethoven, pianis dan komposer ternama asal Jerman. Lagu itu ditulis bukan sekadar curahan hati, bisa juga punya misi tertentu. Makna lagu bisa sedemikian dalam. Tak heran jika seorang cendekiawan dan novelis asal Inggris bernama CS. Lewis mengibaratkan, sahabat adalah seorang yang mengetahui lagu yang ada di hatimu dan dapat menyanyikan kembali ketika kamu lupa syairnya.

Lagu merupakan bahasa universal yang disukai oleh banyak kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Lagu adalah media suara yang luar biasa. Bagaimana tidak? Dengan mendengarkan lagu akan mampu membuat perasaan seseorang menjadi senang, gembira dan bersemangat, atau bisa pula berubah sedih dan terkenang pada pengalaman pahitnya. Lagu bisa bermuatan pesan kemanusiaan, solidaritas sosial maupun religius. Ambil misal, Opick dan Uje' yang menyampaikan dakwah islamiahnya melalui lagu.

Kekuatan lagu yang mampu memberikan efek nyata dan mempengaruhi watak dan hidup seseorang itulah yang melatarbelakangi penciptaan lagu “JLAH” (Jaga Lautmu atau Hancur) dan “Sosok Sahabat” oleh Hidayat. Lagu itu diciptakan menjelang HUT Bhayangkara ke-67, tanggal 1 Juli 2013.

Hidayat menciptakan lagu bertema pelestarian lingkungan “Jaga Lautmu atau Hancur”, yang lebih populer dengan singkatan “JLAH”. Lirik lagu ini diciptakan Hidayat bekerjasama dengan Playlist Band, yang mengaransemen musiknya. Playlist Band merupakan sekumpulan anak muda Selayar yang menjuarai Festival Band yang diadakan Polres Kepulauan Selayar dalam rangka Bulan Bakti Polri.

“JLAH” diluncurkan pada tanggal 22 Juni 2013 oleh Fajri, vocalis Playlist Band *featuring* Tanadoang Police Band di Kampung Penyu, Dusun Tulang, Desa Barugaiya, Kecamatan Bontomanai. Peluncuran lagu itu bertepatan

dengan peringatan Hari Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle Day*) di lokasi tersebut.

Lewat lagu “JLAH”, Hidayat bermaksud mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk memerangi *illegal fishing* sekaligus berkomitmen menjaga lingkungan hidup. Ini penting karena kesadaran menjaga lingkungan hidup perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa. Khususnya, pemahaman tentang bahaya membom dan membius ikan yang dapat merusak kelestarian biota laut sebagai mata pencaharian utama masyarakat Kepulauan Selayar.

JAGA LAUTMU ATAU HANCUR

Luas gugus kepulauan kita
Kaya akan hasil lautnya
Atol terbesar ketiga dunia
Masihkah kita mau hancurkan

Inilah harta kita semua
Dan inilah harapan nelayan
Tuk cari nafkah di dalamnya
Bagi nelayan dan anak cucu kita

Reff:

Bius dan bom penyebab hancurnya
Terumbu karang dan rumput lautnya
Biota laut harus dilestarikan
Karena ini semua untuk kita

Chorus:

Hei sadarkah wahai kalian
Jangan kau hancurkan karang hidup kami
Dan bukalah mata hatimu
Jagalah lautmu atau hancur

Rangkaian kata dari lagu ini mengandung arti perlunya kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan khususnya terumbu karang yang merupakan habitat dan tempat tinggal biota laut. Lirik itu juga menyinggung tentang asa para nelayan yang sumber penghidupannya banyak bergantung pada kelestarian terumbu karang hingga bisa menghasilkan ikan yang berlimpah.

Kini, lagu “JLAH” telah digaungkan di seluruh sekolah se-Kabupaten Kepulauan Selayar, baik sekolah di daratan maupun sekolah yang berada di kepulauan. Mulai dari tingkat TK sampai SMA. Tak hanya itu, “JLAH” juga telah dinyanyikan dan disiarkan langsung dalam ajang pencarian bakat di Indosiar oleh kontestan asal Kabupaten Kepulauan Selayar, Aty D’Academy. Bahkan, telah dinyanyikan salah satu grup band ternama di Indonesia, yakni J-Rocks.

Sedangkan pada lagu “Sosok Sahabat”, Hidayat mengaku liriknya tercipta karena terinspirasi dari visi Kapolri: *Mewujudkan Sosok Polri sebagai Penolong, Pelayan dan Sahabat Masyarakat*. Simak syairnya:

730 HARI MENGABDI

Sepenuh hatiku... Ikhlas tanpa pamrihku
Demi masyarakat kupersembahkan
Akulah sosok pelayanmu

Semua penderitaanmu.. Sulit tuk lepaskan diri
Dari bahaya dan bencana
Akulah sosok penolongmu

Tekadku sebagai kawanmu
Setara dalam pertemanan
Demi pecahkan keluhmu
Akulah sosok sahabatmu

Sepenuh hatiku... Ikhlas tanpa pamrihku
Demi masyarakat kupersembahkan
Akulah sosok pelayanmu

Tekadku sebagai kawanmu
Setara dalam pertemanan
Demi pecahkan keluhmu
Akulah sosok sahabatmu

Pelayanan prima kupersembahkan
Melalui tegaknya hukum negeri ini
Ku kan jaga produktivitasmu
Hingga tak terganggu
Sepenuh hatiku... Ikhlas tanpa pamrihku
Demi masyarakat kupersembahkan
Akulah sosok pelayanmu
Akulah sosok sahabatmu
Polri milik kita... Polri milik kita semua...

Lagu ini diciptakan dalam rangka Pembinaan Tradisi Bhayangkara ke-68, tahun 2014, guna memantapkan integritas dan rasa kebanggaan yang mendalam sebagai insan Polri. Setiap insan Polri mesti mengedepankan diri sebagai penolong, pelayan, sahabat masyarakat dan penegak hukum yang jujur, benar, adil, transparan, dan akuntabel guna mewujudkan Kamdagri yang mantap dalam rangka keberlangsungan pembangunan nasional.

Masyarakat Kepulauan Selayar tentu mengapresiasi kehadiran grup band papan atas sekelas J-Rocks, yang punya misi khusus, bukan sekadar datang tampil konser. Karena itu kedatangan mereka tanggal 24 Juni 2014, beserta awak media disambut antusias. J-Rocks diagendakan hadir dalam rangka Transplantasi Terumbu Karang Bhayangkara 68.

Selama kunjungan tiga hari di Kepulauan Selayar, Grup Band J-Rocks syuting video klip lagu Sosok Sahabat di tempat wisata unggulan seperti Liang Kareta, Kampung Penyu, dan Bhayangkara 68 Spot Transplantasi Terumbu Karang.

Mereka membuat video klip lagu "JLAH" dan lagu *Save Our Seas* (SOS) yang merupakan re-write lagu "JLAH" ke dalam bahasa Inggris, serta lagu "Sosok Sahabat". Setelah proses produksi, ketiga lagu tersebut diperdengarkan di Hari Bhayangkara, tanggal 1 Juli 2014. Halaman rubrik Kapolres Kepulauan Selayar disulap jadi panggung pertunjukkan. Band J-Rocks menghibur Bhayangkara dan



tamu undangan dengan menyanyikan lagu ciptaan tuan rumah, Kapolres Kepulauan Selayar, serta beberapa tembang hits dari grup band ini, seperti “Ceria”, “Meraih Mimpi”, dan “I’m Falling in Love”. Lagu-lagu penggugah semangat dan kepedulian karya Hidayat juga diperdengarkan pada pelaksanaan upacara 1 Juli 2014 di atas kapal-kapal para nelayan sebagai wujud implementasi visi Kapolri.[]

Penghargaan dari Gubernur Sulsel

“Penghargaan paling tinggi bagi orang-orang yang bekerja keras bukanlah apa yang dia dapatkan dari itu. Tapi apa yang dia buat dengan kerja keras itu,” kata John Ruskin, seorang kritikus dan penulis Inggris.

Meski mereka yang bekerja keras itu tak mengharapkan penghargaan, tapi bila pantas diberikan sebagai bentuk apresiasi maka tidak ada salahnya jika penghargaan itu disematkan padanya.

Sejatinya, penghargaan yang diterima seseorang adalah simbol pengakuan terhadap prestasi yang telah ditorehkannya itu. Seperti itulah yang disemangatkan Gubernur Sulawesi Selatan, Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, S.H., M.Si., M.H., kepada Kapolres Kepulauan Selayar AKBP Moh. Hidayat.

730 HARI MENGABDI

Penghargaan itu merupakan buah dari sikap tegas dan kepeduliannya terhadap lingkungan dan kelestarian alam di sekitarnya. Selain itu, penegakan hukum yang dilakukan dengan niat untuk melayani dan melindungi masyarakat dalam beraktivitas, menjadi salah satu poin yang memberi bobot nilai tambah lainnya.

Tidak sekadar tegas dalam menegakkan aturan, tetapi sikap itu diletakan secara proporsional dan profesional dalam bingkai kedekatannya dengan masyarakat. Sehingga, sikap itu justru menjadi senjata utama dalam mengelola Kamtibmas di Kabupaten Kepulauan Selayar. Hidayat telah membuktikan bahwa dirinya mampu bersinergi dengan berbagai instansi dan elemen terkait. Lebih jauh, Hidayat juga mampu mengubah tantangan menjadi peluang karena relatif berhasil mengembangkan strategi pemanfaatan informasi yang bersumber dari masyarakat yang tersebar di berbagai pulau di kabupaten itu.



Salah satu contoh implementasi dari visi Kapolri sebagai penolong, pelayan, dan sahabat masyarakat yang berhasil dilakukan Hidayat melalui sinergi dengan berbagai elemen masyarakat adalah Deklarasi Stop Illegal Fishing. Ini dilakukan menyusul maraknya kegiatan penangkapan ikan ilegal di laut Selayar dan di perairan Selayar, khususnya di kawasan Taman Nasional Takabonerate.

“Kami sudah membentuk tim yang akan melakukan operasi rutin ke wilayah-wilayah dan titik rawan terjadinya kegiatan ilegal di laut,” kata Hidayat, saat melakukan Deklarasi Stop Illegal Fishing, pada tanggal 4 Maret 2013.



730 HARI MENGABDI

Bagi Hidayat, kelestarian lingkungan, khususnya biota laut yang menjadi kekayaan Kabupaten Kepulauan Selayar, adalah hal yang mutlak untuk dilindungi. Selain karena merupakan amanat dari peraturan yang ada, juga sebagai kewajiban moral agar kelestarian dan kekayaan tersebut dapat diwariskan kepada anak cucu kita.

Deklarasi Stop Illegal Fishing yang diprakarsai oleh Polres Kepulauan Selayar ini bekerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan, Balai Taman Nasional. Deklarasi juga melibatkan unsur-unsur terkait yakni Kodim 1415, Pokmaswas Perikanan, para Kepala Desa di pesisir, Orari Selayar, LSM, dan pengelola terumbu karang dengan jumlah peserta yang mencapai ratusan orang.[]

Menoreh Prestasi, Menuai Apresiasi

Bagaimana sikap tegas itu bisa kita lihat pada diri seorang pemimpin? Jawabnya sederhana saja.

Menurut Tony Blair, mantan Perdana Menteri Inggris, “Seni kepemimpinan adalah mengatakan tidak. Mengatakan ya adalah pekerjaan yang terlalu mudah.” Kata, Napoleon Bonaparte, politikus, jenderal, dan kaisar Prancis, “Ketika ketegasan sudah memadai, ketergesa-gesaan tidak diperlukan lagi.”

Hidayat memiliki ketegasan sekaligus juga kepandaian. Secara formal, kepandaian Hidayat bisa dilihat pada gelar akademiknya. Dalam kerja, Hidayat mendapatkan pengakuan atas penguasaan bidang tugasnya melalui undang dari satu seminar ke seminar lain. Bahkan, Hidayat diundang sebagai narasumber dalam beberapa forum nasional, hingga berskala internasional. Itu semua menjadi bukti, bahwa sebagai Kapolres Kepulauan Selayar, Hidayat sukses dan dipandang perlu membagi pengalamannya, menyampaikan visinya sebagai Bhayangkara Polri.

Catatan prestasi yang ditorehkan Hidayat mengantar Kapolres yang satu ini menerima undangan menjadi narasumber terkait materi program dan strategi penanganan kejahatan, khususnya di bidang kemaritiman. Salah satunya adalah pembicara pada Pelatihan Regional Penegakan Hukum Terhadap Kejahatan Lintas Negara di Laut (*Regional Law Enforcement on Transnational Crimes at The Sea Program*). Kegiatan ini diselenggarakan oleh JCLEC kerjasama dengan Baharkam Polri, berlangsung di Semarang, Jawa Tengah, tanggal 11 November 2014.

Para peserta pelatihan ini adalah personel (Police, Costguard, Observer dan Bakamla) dari berbagai negara seperti Indonesia, Bangladesh, China, Hong Kong, India, Jepang, Korea, Malaysia, Myanmar, Maladewa, Pakistan, Filipina, Singapura, Sri Lanka, Thailand, Vietnam, Timor Leste, Brunei Darussalam, Papua Nugini, Kamboja, dan Laos.



Di bulan yang sama Hidayat menjadi narasumber dengan mempresentasikan Strategi Polres Kepulauan Selayar dalam menjaga laut Kepulauan Selayar di hadapan sembilan pejabat utama Ditpolair Baharkam Polri, 31 Dirpolair Polda se-Indonesia dan 74 Komandan Kapal Polisi Ditpolair Baharkam Polri.

Tanpa bermaksud jumawa, berbagai piagam penghargaan dan cinderamata telah disematkan kepada Hidayat selaku Kapolres Kepulauan Selayar. Semua torehan prestasi itu, kini menjadi bagian dari koleksinya yang merupakan buah dari rangkaian kinerjanya yang dipersembahkan bagi masyarakat Selayar. Penghargaan bahkan datang dari atasan langsungnya, Kapolda Sulsel. Orang nomor satu di kepolisian Sulsel itu mengganjarnya dengan penghargaan karena Hidayat dinilai berhasil memimpin Polres Kepulauan Selayar dalam melakukan penegakan hukum di bidang kelautan.

Penghargaan sebagai Kelompok Profesi Mitra Bina Cinta Alam juga dianugerahkan oleh Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung. Selanjutnya, penghargaan juga diberikan oleh Kementerian Kehutanan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam atas komitmen dan dukungan yang kuat dalam penyelenggaraan kegiatan perlindungan dan pengamanan sumber daya alam hayati dan ekosistem kawasan pelestarian alam Taman Nasional Takabonerate.

Ketua DPRD Kabupaten Selayar pun mengakui kinerja Hidayat dengan memberikan apresiasi atas keberhasilannya. Penghargaan kepada Hidayat oleh parlemen setempat diberikan atas prakarsa dalam penyelamatan terumbu karang dan pengembangan sektor pariwisata.

Itu hanya sebagian dari sejumlah penghargaan karena keberhasilannya mengukir prestasi melalui aneka program

dan terobosan kreatif dan tetap sejalan dengan program pemerintah saat ini untuk mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Berikut daftar penghargaan yang pernah diterima Kapolres Kepulauan Selayar, AKBP Moh. Hidayat, dalam rentang waktu sekira dua tahun, antara lain:

- Penghargaan dari Kapolda Sulsel atas keberhasilannya dalam *Penegakan Hukum di Bidang Kelautan*.
- Penghargaan dari Direktur Polair Polda Sulsel berupa Brevet Bhayangkara Bahari atas Jasa-Jasanya memajukan Organisasi Dit Polair Polda Sulsel.
- Penghargaan dari Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung, sebagai *Kelompok Profesi Mitra Bina Cinta Alam, dalam rangka Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN), 2014*.
- Penghargaan dan Terima Kasih dari Pengurus Daerah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Kepulauan Selayar atas bantuan, arahan, pembinaan dan petunjuk kepada PGRI, 2014.
- Penghargaan dari Kementerian Kehutanan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, atas *Komitmen dan Dukungan*

yang Kuat dalam Penyelenggaraan Kegiatan Perlindungan dan Pengamanan Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem Kawasan Pelestarian Alam Taman Nasional Takabonerate.

- Penghargaan dari Ketua DPRD Kabupaten Kepulauan Selayar atas *Prakarsa dalam Penyelamatan Terumbu Karang dan Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2014.*
- Penghargaan dari Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan atas *Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Ekosistem Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Wilayah Kepulauan Selayar. Penyerahan penghargaan dilakukan pada tanggal 29 November 2014, bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar ke-409.*

Semua keberhasilan yang dicapai Hidayat, tentu hanya bisa diraih berkat dukungan seluruh jajaran Polres Kepulauan Selayar, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.[]

Catatan Pembelajaran, Menuju Perubahan

Presiden India, **Abdul Kalam**, mengatakan, “Manusia membutuhkan kesulitan karena mereka perlu menikmati keberhasilan.”

Sementara Michelangelo, seniman dan sastrawan Italia ternama mengatakan, “Bahaya paling besar tidak terjadi saat kita gagal menggapai tujuan yang terlalu tinggi, tapi saat kita menargetkan tujuan yang terlampau rendah dan menodai keberhasilan kita.”

Ungkapan penggagas renaissance, yang hidup pada tahun 1475-1564, patut direnungkan ketika kita melihat berbagai pencapaian yang dilakukan Moh. Hidayat, selaku Kapolres Kepulauan Selayar. Meski harus diakui, itu semua berkat kerja tim, bukan klaim keberhasilan pribadi. Hidayat kebetulan bukan tipe orang yang tidak menghargai keringat dan buah pikiran bawahan. Dalam buku ini jelas, dia meminta agar semua orang yang berjasa disebut namanya dan diberi ucapan terima kasih. Begitupun pun dengan kolega dan warga, semuanya mendapat apresiasi.

730 HARI MENGABDI

Sebagai bagian akhir dari buku ini, ada baiknya dibuatkan semacam catatan kecil tentang transformasi yang dibuat seorang Hidayat terhadap institusinya, Polres Kepulauan Selayar, terhadap mitranya, Pemerintah Daerah, dan tentu saja warga masyarakat yang telah menjadi bagian dari kehidupannya selama 730 hari atau genap dua tahun, pada 18 Februari 2015 ini.

Kita mulai dengan kerjasama yang sudah dijalin Polres Kepulauan Selayar dengan sejumlah elemen, yakni:

- Kerjasama dengan klub motor.
- Kerjasama dengan pengelola kapal ASDP Ferry Bontoharu.
- Kerjasama dengan media massa.
- Kerjasama dengan maskapai penerbangan.
- Kerjasama dengan TNI dan Pemda untuk sosialisasi UU tentang Lalu Lintas.
- Kerjasama dengan SSD Diving.
- Kerjasama dengan kelompok seni budaya RESPEK (Remaja Selayar Penuh Kreasi dan Pakamong Perkusi).

Dari inovasi dan terobosan yang sudah dilakukan Hidayat, diakui telah terjadi perubahan *mind set* dan

culture-set personel jajaran Polres Kepulauan Selayar. Bukti konkret perubahan itu berupa:

- Transparansi informasi. Hampir semua aktivitas Polres Kepulauan Selayar dipublikasi dan bisa dibaca melalui Website, Facebook, dan Twitter. Penyebarluasan informasi ini sesuai semangat transparansi sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban publik atas kinerja yang dilakukan.
- Pembekalan kepada Binmas pioner dan Menumbuhkan antusiasmedari 78 Babinkamtibmas.
- Pemasangan CCTV Polres untuk memantau ruang tahanan. CCTV ini bahkan bisa dipantau melalui *handphone* dan tablet ipad.
- Latihan menembak bersama dengan motto:
“Jangan jadikan senjata sebagai wibawamu. Tapi jadikan wibawamu sebagai senjatamu.”
- Kegiatan olah raga bersama sambil menyapa masyarakat. Ini cara sederhana melakukan pendekatan persuasi kepada masyarakat agar Polri selalu dekat dengan masyarakat. Sesuai pendekatan “3S”, *Senyum, Sapa, Salam*.
- Pelaksanaan apel siang yang dilaksanakan di masjid sambil sholat Ashar berjamaah. Dengan pendekatan ini, proses evaluasi dan instruksi atas



rencana-rencana terkait tugas-tugas kepolisian bisa disampaikan, di samping juga mengajak jajaran kepolisian untuk disiplin beribadah mendekatkan diri pada Tuhan.

- Pembentukan Tanadoang Police Band (TP Band) dan Tanadoang Police Perkusi (TP Perkusi) sebagai sarana untuk menyalurkan bakat bermusik personel kepolisian.

Hidayat tak jemu memotivasi jajarannya, termasuk semua pemangku kepentingan terkait, dengan mengatakan, “Mana komitmenmu?”

Katanya, banyak orang sibuk membicarakan tentang perubahan yang lebih baik, namun hanya sedikit dari mereka yang benar-benar memperjuangkannya.

Ada kata-kata menarik yang dibuat Hidayat dalam materi presentasinya dalam laporan kinerja tahun 2013. Kata-kata itu berbunyi:

Kami akan tegar bila diawasi

Kami akan kuat bila dikritisi

Kami akan hancur bila diintervensi.

Kata-kata yang akan terus tertancap dalam dan dikenang oleh jajaran Polres Kepulauan Selayar dan pemerintah serta masyarakat di sana. Karena hingga pengujung masa jabatannya, sentuhan tangan dan buah



pikiran Hidayat masih diberikan. Dalam bulan Februari 2015, misalnya, Selayar mendapat kunjungan lapangan dari pengelola proyek internasional bernama CCRES (The Capturing Coral Reef & Related Ecosystem Services). Proyek CCRES lebih fokus pada bagaimana masyarakat pesisir di negara berkembang secara berkelanjutan dapat mengambil manfaat dari jasa ekosistem.

Tujuan kunjungan ini untuk memahami lokasi *pilot project* di Selayar guna keperluan penyusunan *draft* program kerja 4 tahun dan rencana kerja tahunan 2015-2016. Tujuan lain, untuk *stakeholders* kunci dan memfinalisasi susunan anggota tim CCRES untuk kegiatan-kegiatan di lapangan, serta memfinalisasi pengaturan bagaimana sebaiknya CCRES dan COREMAP-CTI akan bekerjasama di Selayar.

Selasa, 10 Februari 2015, rombongan CCRES menginjakkan kaki di Bumi Tanadoang. Begitu mendarat, para tamu disambut ramah oleh petugas bandara dan sejumlah Polwan yang memegang huruf-huruf bertuliskan S-E-L-A-Y-A-R. Bahan yang membentuk huruf-huruf itu

730 HARI MENGABDI

mengandung muatan lokal dan unsur etnik karena terbuat dari kain batik. Setelah itu, mereka disugahi *welcome drink* yang memberikan kesegaran dan persahabatan di antara tamu dan tuan rumah. Pada saat itu pula dilakukan *launching* foto tentang keindahan laut Selayar.



Hidayat menjadi salah satu *stakeholders* kunci CCRES untuk mendiskusikan tentang penanganan kasus kegiatan pemancingan ilegal (*illegal fishing*) dan program penyadaran masyarakat yang dilaksanakan oleh Polres Kepulauan Selayar. Kegiatan ini diikuti oleh belasan peneliti dari CCRES. Namun, jumlah keseluruhan tim CCRES sebanyak 32 orang, terdiri dari akademisi, peneliti dan aktivis LSM. Beberapa di antara mereka ada yang bergelar profesor.

Usai Hidayat mempresentasikan apa yang dilakukan jajaran Polres Kepulauan Selayar melalui tayangan video, para tamu dari CCRES itu berdecak kagum sembari berucap, “Amazing!”

Sepanjang presentasi tak henti-hentinya Hidayat dan anggotanya mendapat apresiasi. Orang-orang *bule* itu, seperti melihat realitas kerja Polri sesungguhnya, yang kurang mendapat porsi pemberitaan media, terutama televisi. Menurut mereka, selama ini pemberitaan yang mereka saksikan di layar kaca cenderung negatif tentang Polri.

Hasil pertemuan itu juga terbilang positif. Perwakilan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan meminta izin untuk menjadikan lagu “JLAH” sebagai bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah. Dengan memasukkan lagu itu ke dalam buku pelajaran, diharapkan anak-anak akan teredukasi sejak belia. Mereka akan mencintai lingkungan hidupnya dan menjaga kekayaan laut Nusantara.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan akan kembali lagi pada bulan ini (baca: Februari 2015) untuk melihat lebih jauh pola kerja Polres Kepulauan Selayar dalam membangun kesadaran masyarakat. Sementara perwakilan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan piagam penghargaan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) kepada Kapolres Kepulauan Selayar, Moh. Hidayat.

Tentu saja Hidayat sangat lega dan bersyukur. Hidayat mengungkapkan bahwa kehadiran CCRES seolah menjawab keemasannya. Hidayat sempat mengkhawatirkan keberlangsungan apa yang sudah dilakukannya. Dia diliputi pertanyaan, akankah program-program yang dirintisnya bisa diteruskan setelah dia tak lagi berada di Selayar? Tapi, Tuhan Maha Baik dengan “mengirim” program CCRES ke Selayar. Padahal, kabarnya, CCRES semula akan memilih Raja Ampat dan Wakatobi sebagai wilayah programnya. Sebagai kenang-kenangan, Hidayat memberikan cinderamata kepada tamunya dari CCRES berupa buku, majalah, dan syair lagu berjudul “Titah Penyu” yang rencananya akan dinyanyikan oleh Aty D’Academy.

Pengabdian hingga menjelang akhir masa jabatan Hidayat sangat dirasakan ketika Kapolres yang hobi menyelam ini memimpin langsung pencarian korban AirAsia QZ8501 yang diperkirakan akan terbawa arus sampai ke perairan Selayar. Hidayat dengan sigap merespons pesan melalui surat elektronik dari Basarnas Pusat.

Pesawat AirAsia QZ8501 rute Surabaya-Singapura itu hilang kontak pada Minggu (28/12/2014). Tiga hari kemudian, pesawat dengan 155 penumpang dan 7 awak tersebut ditemukan di sekitar Selat Karimata, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, oleh tim pencari. Wilayah pencarian diperluas setelah korban pesawat maskapai asal

Malaysia itu ada yang ditemukan di perairan Majene. Berdasarkan perhitungan, lokasi jatuhnya pesawat itu di sekitar Selat Karimata, sementara jenazah yang ditemukan di Selat Makassar ini berjarak sekitar 950 kilometer.

Kapolres mengatakan, ujung dari arus gelombang Selat Karimata akan melintasi perairan Majene, Sulawesi Barat, hingga perairan Selayar. Kapolres mengaku segera melakukan koordinasi dengan Tim SAR Selayar serta menerjunkan Polair untuk menyisir perairan yang memiliki banyak pulau-pulau kecil tersebut. Fasilitas yang digunakan dalam pencarian itu di antaranya, Kapal Sea Rider milik Pos SAR Selayar, Speed Boat, Kapal Patroli Satuan Polair serta perahu nelayan jenis katinting.[]

Chapture
the Beauty Islands
of **Selayar**





730 HARI MENGABDI



730 HARI MENGABDI



730 HARI MENGABDI

ALBUM ULANG TAHUN
HOTEL ASTON MAKASSAR, 4 FEBRUARI 2015

Surprise dari istri
Candle Light Dinner Party

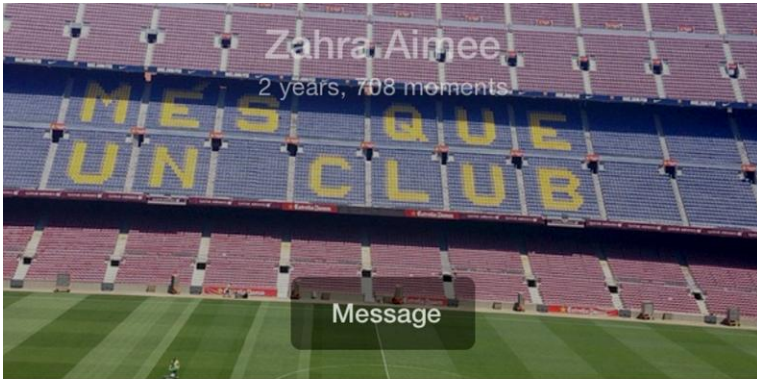
730 HARI MENGABDI



730 HARI MENGABDI



730 HARI MENGABDI



Happy bday pah 💕💕💕 smg makim ganteng dll.. smg jadi kapolres jabar atauga polda metro sama cpt2 jadi kapolda yaa 💕💕 miss u — with Sonia and dayat ❤️ KATA.



... Read all 7 comments...



Zahra: Wkwkwk
13 hours ago



Sonia: Haiyaaaah masih minta hadiah lagi!!! 🙏
🙏🙏🙏🙏🙏🙏
13 hours ago from Makassar



Timeline



Activity




Friends




Moments

730 HARI MENGABDI

●●●○ TSEL 3G 8:29 PM 94%



< Friends *2015* Dania 

 **Dania:** People say that we learn from the ones who love us most. I am thankful to have been loved by you, for you have helped me to become the person I am today.


To the best dad in the world, thank you for being there for me. For urging me to be better and fight harder. I wouldn't be who I am without your kind words and wise guidance. You've taught me so many wonderful things. Each day you continue to teach me more through your humble attitude to your vast knowledge.



Another year has gone by and with each year that passes I am reminded how blessed I am to have you in my life.






Happiest birthday to the greatest man that I love MORE than anything. May your day be filled with lots of delicious cakes and love.

xoxo,
 — with **dayat**  **KATA.**
13 hours ago from Bandung

*** Read all 6 comments...

 **Zahra:** Wkwkwk
3 hours ago

 **dayat**  **KATA:** Kakak tulisan dan fotonya sangat surprise ternyata kamu sudah dewasa yaahh Makasih doanya dan maaf Bapak belum bisa seperti harapan Kakak yaa
36 mins ago from Makassar City

 Timeline  Activity   Friends  Moments

730 HARI MENGABDI

Friends 2015 Dania  80



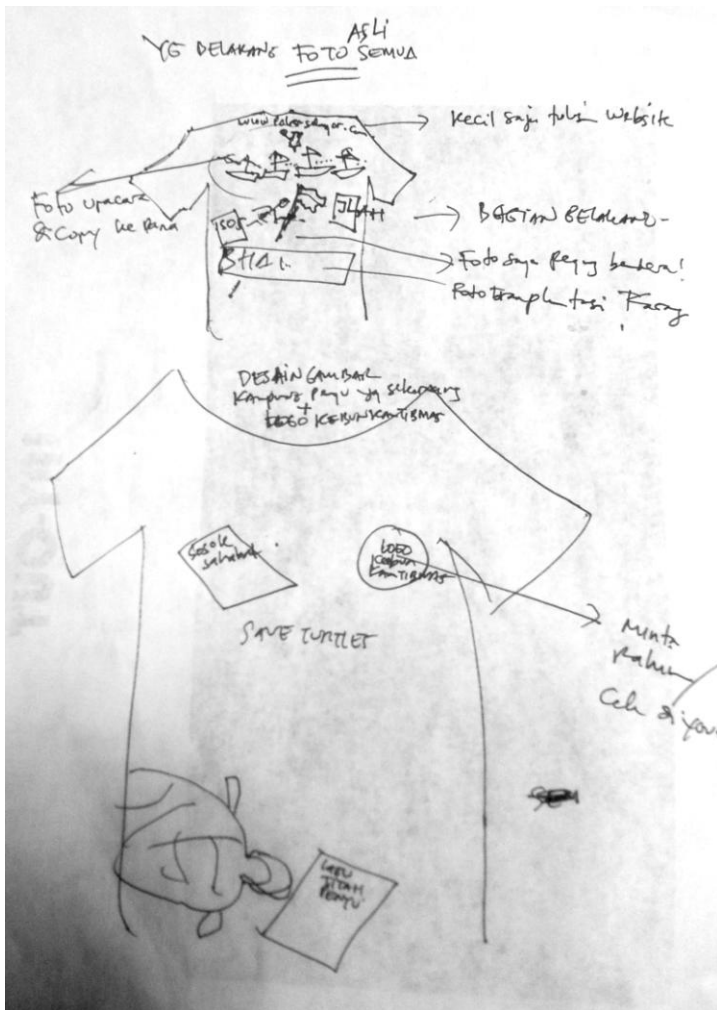


 **Dania:** People say that we learn from the ones who love us most. I am thankful to have been loved by you, for you have helped me to become the person I am today.

To the best dad in the world, thank you for being there for me. For urging me to be better and fight harder. I wouldn't be who I am without your kind words and wise guidance. You've taught me so many wonderful things. Each day you continue

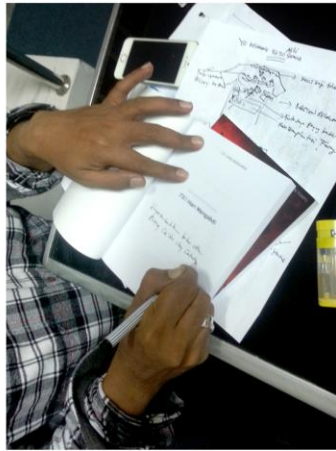
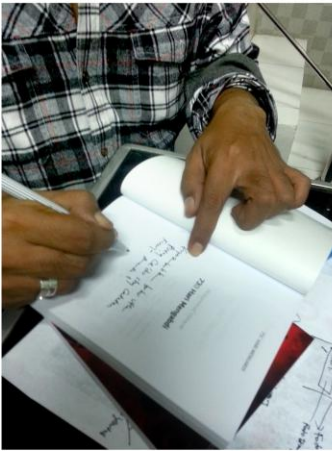
 Timeline  Activity   Friends  Moments

730 HARI MENGABDI



CARA KERJA. Mohammad Hidayat adalah seorang konseptor yang memberdayakan banyak orang. Idennya banyak dan terealisasi dengan baik. Ini adalah salah satu sketsa, cara kerja AKBP Mohammad. Hidayat B.,S.H., SIK, M.H.

730 HARI MENGABDI



Mengabadikan kerja dalam sebuah buku. Perjalanan manusia adalah simpanan. Dan sebaik-baik simpanan yang bisa diberikan kepada generasi selanjutnya adalah buku. Namun bukan sembarang buku; buku yang menginspirasi, diakui sebagai prestasi dan menerbitkan rasa hormat: MOHAMMAD HIDAYAT. 730 HARI MENGABDI

730 HARI MENGABDI

**BIODATA KAPOLRES
KEPULAUAN SELAYAR**

DATA DIRI



Nama

**Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H.,
SIK. M.H.**

Jabatan

Kapolres Kepulauan Selayar

Tempat Tanggal Lahir

Jakarta, 4 Februari 1973

Pendidikan

**SMA 1991, Akpol 1994,
PTIK 2001, Sespim 2009**

DATA KELUARGA

- Raden Sonia Hadijah (istri)
 - Dania Putri Jasmine Hidayat (anak)
 - M. Dhiyaa' Rizki Ramadhan Hidayat (anak)
 - Zahra Aimee Hidayat (anak)
 - Camar Faisal Hidayat (anak)
-

KURSUS DAN KEGIATAN

- Perwira Lintas Akpol (1995)
- Dikmas Lintas (1996)
- Kibi Hankam / English (1999)
- Community Poljica Jepang (2005)
- Terorism ACT ILEA, Bangkok (2006)
- Traffic Accident Training, Apeldroom (2007)
- Badan Anti Rasua Malaysia, Malasya (2005)
- ESQ MCB, Menara 165 (2009)
- ESQ SC2, Menara 165 (2009)
- Diklat PPAKP Kelas Manajerial, Sahid Hotel Makassar (2010)

RIWAYAT JABATAN

Sep 1995 - Des 1995

Pamapta Polres Badung Bali

1995 - 1997

Kanit Turjag Lantas Polres Badung Bali

1997 – 1998

KBO Lantas Polres Badung Bali

1998 – 1999

Kasat Lantas Polres Tabanan Bali

1999

Kapolsek Sukawati Polres Gianyar Bali

1999 - 2001

PTIK Angkatan 36

2001 – 2002

Kapuskodal Ops Polresta Bandung Barat

2002 – 2004

Kapolsek Astanaanyar Polda Jabar

2005 – 2006

Kasubag lantas Polwil Priangan Polda Jabar

730 HARI MENGABDI

2006 - 2007

Kasi BPKB Polda Jabar

2007 - 2008

Wakapolres Bandung Timur Polda Jabar

2008 - 2009

Wakapolres Purwakarta Polda Jabar

Juli 2009 – Desember 2009

Sespim POLRI Angkatan 49

2010 – 2011

Kasat PJR Dit Lantas Polda Sulsel

2011 – 2012

Kasat Lantas Polrestabes Makassar

2012 – 2013

Kasubbid Bankum Bidkum Polda Sulsel

18 Februari 2013 – Sekarang

Kapolres Kepulauan Selayar

PROFIL SINGKAT
TIM PENYUSUN



RUSDIN TOMPO

Lahir di Ambon, 3 Agustus 1968. Mulai belajar menulis ketika duduk di kelas IV SD Negeri 7 Ambon. Ketika bekerja di Radio Bharata FM, jebolan Fakultas Hukum UNHAS ini sempat memperoleh beasiswa investigative reporting kerjasama ISAI, LPDS dan LP3Y.

Selama menjadi jurnalis radio, Rusdin mulai bersentuhan dengan dunia LSM. Rusdin tercatat ikut mendirikan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan di tahun 1998, dan kemudian mendirikan Lembaga Investigasi Studi Advokasi Media dan Anak (LISAN).

Sebagai aktivis, lelaki penyuka seni ini dikenal cukup aktif membangun wacana publik tentang isu-isu anak di media cetak lokal. Rusdin bahkan sudah menerbitkan beberapa buku, di antaranya buku kumpulan puisi berjudul "Tuhan Tak Sedang Iseng" yang diterbitkan Rayhanbook (Juli 2014), dan buku "MasaDPan Makassar, Dinamika Demokrasi dan Pemerintahan" diterbitkan oleh Badan Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Kota Makassar (November 2014). Rusdin juga merupakan seorang pembicara dan pengajar, di samping pernah menjadi komisioner pada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah Sulawesi Selatan. Antara tahun 2011-2014 atau selama satu periode, Rusdin merupakan ketua lembaga negara independen tersebut.

Rusdin menjadi pembina dari Ormas Lingkar Penulis Pariwisata Toraja (LPPT) dan organisasi radio komunitas Persatuan Radio Kampus Makassar (PERAKMAS).

Rusdin Tompo bisa dihubungi via e-mail: lisan_makassar@yahoo.com atau melalui akun twitter @RusdinTompo dan mobile phone 081543185183.[]



RUSDY EMBAS

Lahir dan menghabiskan masa kecilnya di Tanaberu, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Usai menamatkan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, Makassar, bungsu dari dua bersaudara ini memulai karir jurnalistiknya di Harian Pedoman Rakyat, Makassar.

Sembari tetap menjalankan profesinya sebagai wartawan, mengelola juga sebuah Kafe Baca di Jl. Adhyaksa No. 2 Makassar yang diharapkan bisa meningkatkan minat baca masyarakat. Kafe ini sejatinya adalah taman baca masyarakat yang merupakan TBM Percontohan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Regional III Direktorat Jenderal PAUDNI Kementerian Pendidikan Nasional. Sejumlah catatan ringannya didokumentasikan di blog pribadinya, <http://rusdy-embas.blogspot.com>.[]



MUHAMMAD NASRUL

Mulai terlibat pada media sejak tahun 2001 dengan menggarap media internal beberapa perusahaan di antaranya Mal Ratu Indah (Majalah Mari ke MaRI), PT Bentoel (Tabloid STAR CITY), PT Hadji Kalla (Kalla Media), dan majalah Paripurna (DPRD Kota Makassar).

Sementara untuk penulisan buku, buku pertamanya segera terbit berjudul OFF, sebuah buku sejarah yang lahir karena kesukaannya membaca. Disain grafis adalah hobinya yang lain. Logo Kampoeng Popsa merupakan salah satu karya disain grafisnya. Dalam bidang ini pula ia pernah memenangkan sayembara pembuatan disain logo Sayur Sehat Takalar dan logo Konferensi Dokter Gigi Indonesia. []



MAYSIR YULANWAR

Lahir di Makassar, 01 Mei 1971. Bekerja sebagai wartawan (Redaktur Pelaksana hingga Pemimpin Redaksi di beberapa majalah) sejak tahun 2000; Menulis esai dan puisi sejak sekolah menengah pertama. Selain menulis, juga aktif sebagai editor di beberapa terbitan buku. Aktif di bidang fotografi dan memenangkan beberapa perlombaan tingkat lokal maupun nasional (Indonesia): Juara II Lomba Foto Konstruksi Indonesia 2011 oleh PU. Juara I Lomba Foto XL Award 2011, Kategori Wartawan. Karya buku antara lain: "Sunyi di Tepi Sepi" (Buku kumpulan Penyair Makassar); "MyGination" (Buku Foto dan Puisi), masih dalam tahap penyelesaian. []

SUMBER BACAAN

BUKU

- Ary Ginanjar Agustian**, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta, Penerbit Arga
- Philippe Nonet dan Philip Selznick**, 2011, *Hukum Responsif*, Bandung, Nusamedia
- Rene Suhardono**, 2010, *Your Job is Not Your Career*, Tangerang, Literati
- Roem Topatimasang dkk.**, *peny.*, 2000, *Merubah Kebijakan Publik*, Yogyakarta, ReaD
- Rusdin Tompo**, *ed.*, 2006, *Membangun Komunitas, Memenuhi Hak Anak, Komentar Masyarakat Selayar atas 10 Tahun Plan Indonesia PU Selayar, Makassar, kerjasama Plan Indonesia PU Selayar dan LISAN*
- Satjipto Rahardjo**, 2002, *Polisi Sipil dalam Perubahan Sosial di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Tjipta Lesmana**, 2013, *Bola Politik dan Politik Bola, Ke mana Arah Tendangannya?*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama

SURAT KABAR

Harian Fajar, Makassar

Harian Tribun Timur, Makassar

MEDIA ONLINE

<http://www.antarasulsel.com>

<http://berandawahyu2.blogspot.com>

<http://beritakotaonline.com>

<http://dunia.news.viva.co.id>

<http://www.esq-news.com>

<http://www.indotravelers.com>

<http://id.wikipedia.org>

<http://info-selayar.blogspot.com>

<http://www.kabarsulawesi.com>

<http://www.kemendagri.go.id>

<http://www.komisikepolisianindonesia.com>

<http://www.kompas.com>

<http://makassar.tribunnews.com>

<http://www.radiomapanmandiri.com>

<http://www.mohammadhidayat-sh-sik-mh.com>

<http://www.polantasmakassar.com>

<http://www.polresselayar.com>

<http://www.radarnusantara.com>

<http://salmahsumayya.wordpress.com>

<http://www.tribunjabar.co.id>

<https://twitter.com/RestabesMksr>

<http://www.ugm.ac.id>

<http://www.youtube.com>

730 HARI MENGABDI



Buku ini sengaja dikemas sederhana, ringan dan mengalir agar tidak disebut sebagai laporan pertanggungjawaban, walau substansinya juga mengarah ke situ. Esensinya, pembaca mendapat informasi tentang apa saja yang dilakukan jajaran Polres Kepulauan Selayar, di bawah nakhoda AKBP Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H., SIK, M.H.. Bisa dibilang begitu lantaran filosofi yang menjadi prinsip kerjanya adalah "Perbaiki Terus Kapalmu karena Lautan Akan Semakin Dalam". Filosofi yang sudah tertancap jauh sebelum dirinya ditempatkan di kabupaten yang memiliki taman laut eksotik, Takabonerate. Filosofi itulah yang menguatkan visinya, yang mewarnai misinya, yang membuatnya terus berinovasi agar aparat kepolisian yang dipimpinnya selalu dekat dengan masyarakat.

Mohammad Hidayat

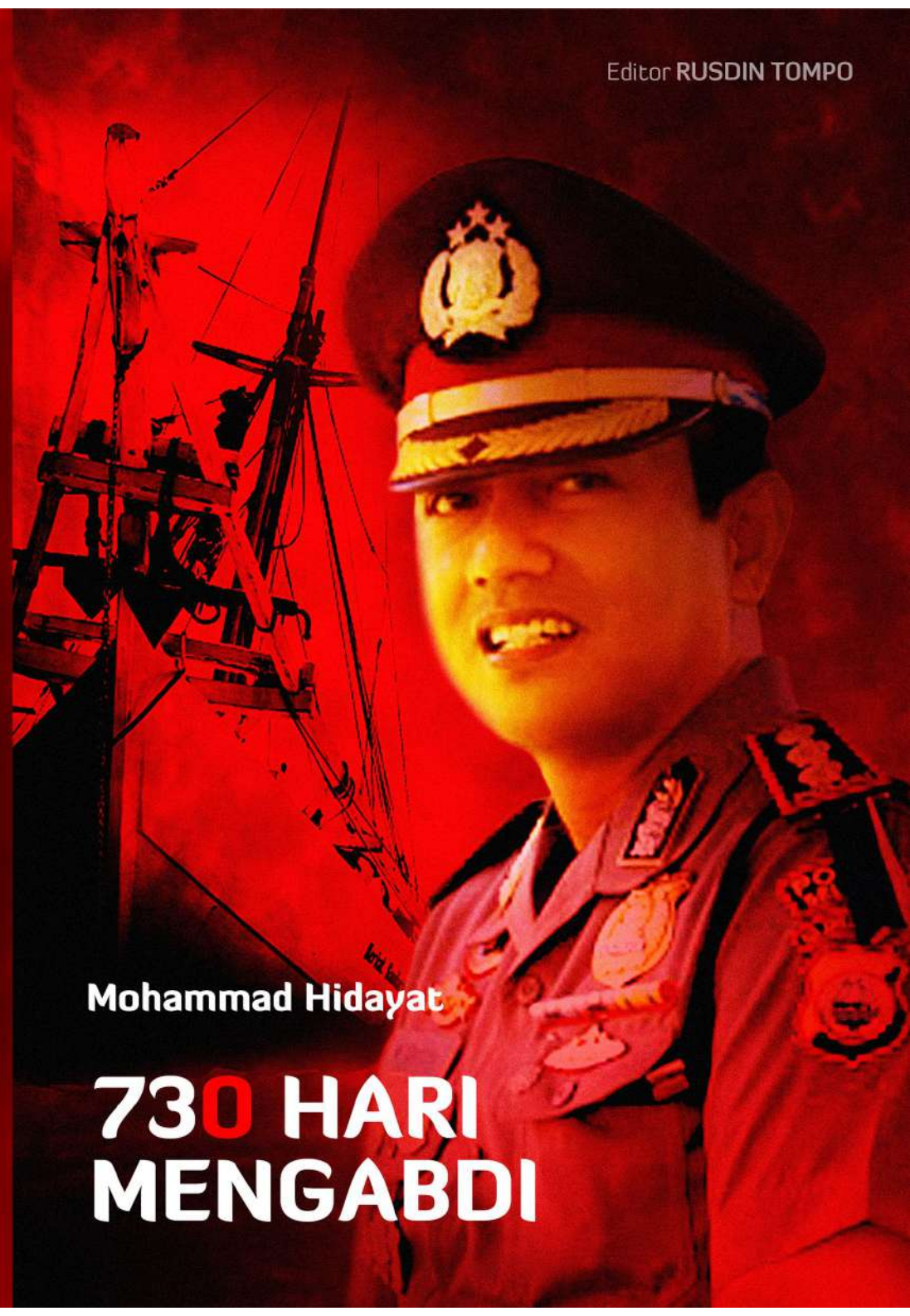
730 HARI MENGABDI



PENERBIT
RAYHAN INTERMEDIA
email: rayhan_book@yahoo.co.id



Mohammad Hidayat
730 HARI MENGABDI



Mohammad Hidayat

730 HARI MENGABDI